

**ANALISIS POTENSI *FINANCIAL DISTRESS*
PADA INDUSTRI JASA KEUANGAN
PERBANKAN MENGGUNAKAN MODEL
OHLSON (O-SCORE)**

**(STUDI PADA BANK KONVENSIONAL YANG *LISTING* DI BEI TAHUN
2016-2018)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

**MAULIDYA ALFI ANITA ZAIN
NIM. 165030200111019**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2020**



MOTTO

**Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha
Pengasih dan Maha Penyayang**



TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi

Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 30 Juli 2020

Jam : 09.00 WIB

Skripsi Atas Nama : Maulidya Alfi Anita Zain

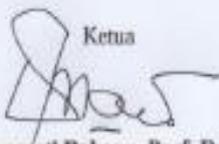
Judul : Analisis Potensi *Financial Distress* Pada Industri Jasa
Keuangan Perbankan Menggunakan Model Ohlson (O-Score) :
(Studi Pada Bank Konvensional Yang *Listing* Di Bel Tahun
2016-2018)

Dan dinyatakan

LULUS

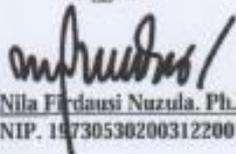
Majelis Penguji

Ketua



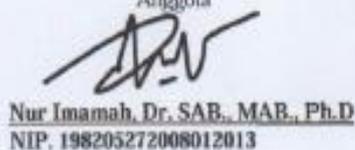
Sri Mangesti Rahayu, Prof. Dr. M.Si
NIP. 195509021982022001

Anggota



Nila Firdausi Nuzula, Ph.D
NIP. 197305302003122001

Anggota



Nur Imamah, Dr. SAB., MAB., Ph.D
NIP. 198205272008012013

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi yang berjudul "**Analisis Potensi *Financial Distress* Pada Industri Jasa Keuangan Perbankan Menggunakan Model Ohlson (O-Score): (Studi Pada Bank Konvensional Yang *Listing* Di Bei Tahun 2016-2018)**" tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 24 Juni 2020

MIETERAI
TEMPEL
6000
ENAM RIBURUPIAH

pernyataan

Maulidya Alfi Anita Zain
Nim. 165030200111019

RINGKASAN

Maulidya Alfi Anita Zain, 2020, Analisis Potensi *Financial Distress* pada Industri Jasa Keuangan Perbankan Menggunakan Model Ohlson (*O-Score*) : (Studi pada Bank Konvensional yang *Listing* di Bei Tahun 2016-2018), Prof. Dr. Sri Mangesti Rahayu, M, Si., 113 Hal + xix

Sistem keuangan yang terintegrasi akan memberikan risiko. Salah satu risiko yang harus dihadapi oleh negara yang melakukan *International financial integration* adalah ancaman krisis. Penelitian yang dilakukan Rose (2012:1) menyebutkan ekonomi yang lebih terintegrasi secara finansial mengalami resesi (kemerosotan) yang jauh lebih buruk ketika terjadi krisis. Kondisi perekonomian yang tidak stabil menyebabkan perusahaan rentan terkena *financial distress*. Sektor perbankan memiliki peranan yang penting dalam proses kebangkitan (*recovery*) perekonomian secara keseluruhan. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul ‘**Analisis Potensi *Financial Distress* pada Industri Jasa Keuangan Perbankan menggunakan Model Ohlson (*O-Score*) : Studi pada Bank Umum Konvensional yang *Listing* pada BEI Tahun 2016-2018**’.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui potensi terjadinya *financial distress* pada Bank Umum Konvensional menggunakan analisis model Ohlson (*O-Score*). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Objek pada penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional yang *listing* di BEI tahun 2016-2018. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 13 Bank Umum Konvensional. Teknik analisis yang digunakan yaitu menghitung variabel-variabel model prediksi *financial distress* Ohlson pada Bank Umum Konvensional, menghitung masing-masing skor pada Bank Umum Konvensional, berdasarkan model Ohlson, mengkategorikan masing-masing perusahaan sesuai dengan *cut off* yang sudah ditentukan, melakukan interpretasi hasil penerapan prediksi *financial distress* Ohlson pada masing-masing perusahaan, menghitung tingkat akurasi model Ohlson sebagai prediktor *financial distress* Bank Umum Konvensional,

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan penggunaan model Ohlson (*O-score*) sebagai prediktor *financial distress* pada Bank Umum Konvensional, ditemukan 9 bank yang diprediksi bangkrut dan 4 bank lainnya diprediksi tidak bangkrut pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2018 diprediksi 8 bank bangkrut dan 5 bank dalam kondisi tidak bangkrut. Tingkat akurasi yang dimiliki model Ohlson dalam memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Konvensional, sebesar 33,3 %.

Kata Kunci : *Financial distress*, Ohlson, Bank Umum Konvensional

SUMMARY

Maulidya Alfi Anita Zain, 2020, *Potential Analysis of Financial Distress in the Banking Financial Services Industry Using the Ohlson Model (O-Score): (Study on Conventional Banks Listed on Indonesia Stock Exchange period 2016-2018)*, Prof. Dr. Sri Mangesti Rahayu, M. Si., 113 Hal + xix

An integrated financial system will provide risks. One of the risks faced by countries conducting international financial integration is the threat of crisis. Research conducted by Rose (2012: 1) states that a more financially integrated economy experiences a recession that is far worse when a crisis occurs. Unstable economic conditions cause companies vulnerable to financial distress. The banking sector has an important role in the overall economic recovery process. Therefore, the researcher raised the title "Potential Analysis of Financial Distress in the Banking Financial Services Industry Using the Ohlson Model (O-Score): (Study on Conventional Banks Listed on Indonesia Stock Exchange period 2016-2018)".

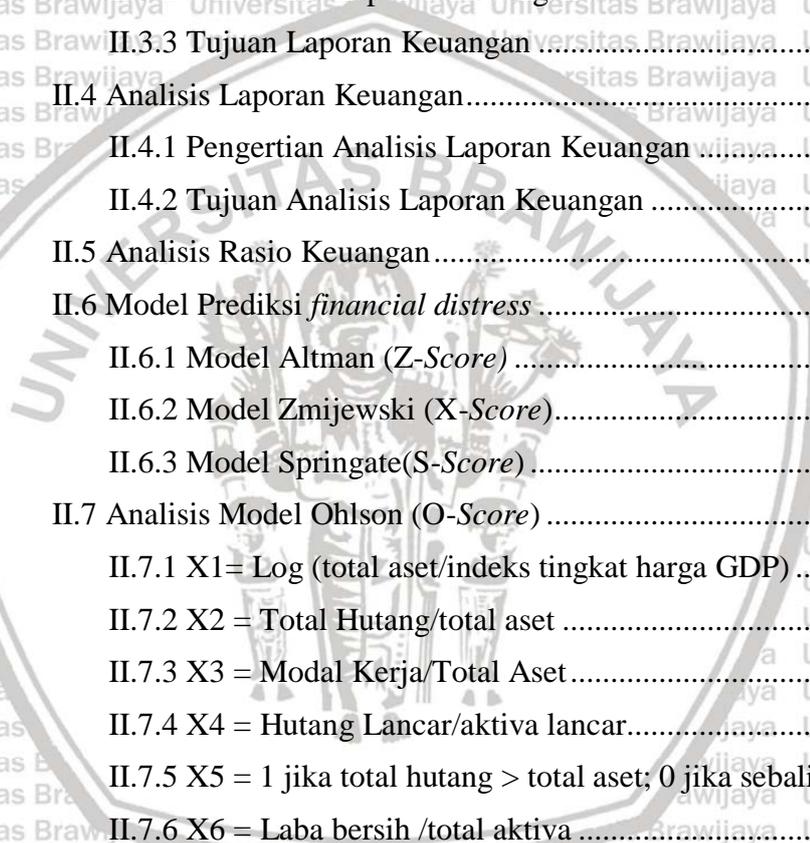
The objective to be achieved in this study is to determine the potential for financial distress in Conventional Commercial Banks using Ohlson (O-Score) model analysis. The type of research used is descriptive quantitative approach. The object of this research is Conventional Commercial Banks listing on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The number of samples taken was 13 Conventional Commercial Banks. The analysis technique used is calculating the variables of the Ohlson financial distress prediction model on Conventional Commercial Banks, calculating each score on a Conventional Commercial Banks based on the Ohlson model, categorizing each company according to the specified cut-off, interpreting the results of the application of the Ohlson financial distress prediction on each company, calculates the accuracy of the ohlson model as a predictor of financial distress of Conventional Commercial Banks.

The conclusion of this study shows the use of the Ohlson model (O-score) as a predictor of financial distress in Conventional Commercial Banks found 9 banks are predicted to go financial distress and 4 other banks are predicted not to go financial distress in 2016 and 2017. While in 2018 8 banks are bankrupt and 5 banks are predicted in a condition not bankrupt. The level of accuracy that Ohlson's model predicts bankruptcy at Conventional Commercial Banks is 33.3%.

Kata Kunci : Financial distress, Ohlson, Conventional Commercial Banks

DAFTAR ISI

	Hal
MOTTO	II
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	III
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	IV
PERNYATAAN ORIGINALITAS.....	V
RINGKASAN	VI
SUMMARY	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL.....	XVI
DAFTAR GRAFIK.....	XVIII
DAFTAR LAMPIRAN	XIX
BAB I PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Perumusan Masalah.....	11
I.3 Tujuan Penelitian.....	11
I.4 Kontribusi Penelitian.....	11
I.5 Sistematika Pembahasan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
II.1 Penelitian Terdahulu.....	14
II.1.1 Karamzadeh (2013)	14
II.1.2 Wati <i>et al</i> (2015).....	14
II.1.3 Wang dan Campbell (2014).....	15
II.1.4 Kleinert (2014)	15
II.1.5 Rahim <i>et al</i> (2012).....	16
II.1.6 Pongsatat <i>et al</i> (2004).....	16



II.1.7 Utama <i>et al</i> (2016).....	17
II.2 <i>Financial Distress</i>	20
II.2.1 Pengertian <i>Financial Distress</i>	20
II.2.2 Penyebab <i>Financial Distress</i>	21
II.2.3 Pentingnya Prediksi <i>financial distress</i>	22
II.3 Laporan Keuangan.....	23
II.3.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	23
II.3.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan	24
II.3.3 Tujuan Laporan Keuangan	25
II.4 Analisis Laporan Keuangan.....	26
II.4.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan	26
II.4.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan	26
II.5 Analisis Rasio Keuangan.....	27
II.6 Model Prediksi <i>financial distress</i>	28
II.6.1 Model Altman (<i>Z-Score</i>)	28
II.6.2 Model Zmijewski (<i>X-Score</i>).....	30
II.6.3 Model Springate(<i>S-Score</i>)	31
II.7 Analisis Model Ohlson (<i>O-Score</i>)	32
II.7.1 $X_1 = \text{Log (total aset/indeks tingkat harga GDP)}$	33
II.7.2 $X_2 = \text{Total Hutang/total aset}$	33
II.7.3 $X_3 = \text{Modal Kerja/Total Aset}$	34
II.7.4 $X_4 = \text{Hutang Lancar/aktiva lancar}$	34
II.7.5 $X_5 = 1 \text{ jika total hutang} > \text{total aset; } 0 \text{ jika sebaliknya}$	35
II.7.6 $X_6 = \text{Laba bersih /total aktiva}$	35
II.7.7 $X_7 = \text{Arus kas Oprasional/total Hutang}$	35
II.7.8 $X_8 = 1 \text{ Jika laba bersih negatif; } 0 \text{ jika sebaliknya}$	35
II.7.9 $X_9 = (\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t-1) / (\text{Laba bersih } t-1 + \text{laba bersih } t-1)$	36
II.8 Tingkat Akurasi Model Ohlson	36
II.9 Bank Konvensional.....	36
II.10 Kesehatan Perbankan.....	37
II.10.1 Profil Risiko (<i>Risk Profile</i>)	38
II.10.2 Good Corporate Governance (GCG).....	38

II.10.3 Rentabilitas (<i>Earning</i>).....	38
II.10.4 Permodalan (Capital).....	38

BAB III METODE PENELITIAN

III.1 Jenis Penelitian.....	40
III.2 Lokasi Penelitian.....	40
III.3 Variable Pengukuran.....	41
III.3.1 Total Aset Terhadap Indeks tingkat harga GDP (X1).....	41
III.3.2 Total Hutang Terhadap total aset (X2).....	41
III.3.3 Modal Kerja Terhadap Total Aset (X3).....	41
III.3.4 Hutang Lancar Terhadap aktiva lancar (X4).....	42
III.3.5 Total Hutang Terhadap Aset (X5).....	42
III.3.6 Laba bersih Terhadap Total Aset (X6).....	42
III.3.7 Arus kas Oprasional Terhadap total Hutang (X7).....	43
III.3.8.Laba Bersih Perusahaan (X8).....	43
III.3.9 Laba Bersih Tahun T Terhadap Laba Bersih Tahun T-1.....	43
III.4 Populasi dan Sampel.....	44
III.4.1 Populasi.....	44
III.4.2 Sampel.....	44
III.5 Teknik Pengumpulan Data.....	45
III.6 Teknik Analisis Data.....	46
III.6.1 Menghitung Variabel-Variabel Model Prediksi <i>financial distress</i> Ohlson pada Bank Konvensional.....	46
III.6.2 Menghitung Masing-Masing Skor Pada Bank Konvensional Berdasarkan Model Ohlson.....	48
III.6.3 Menghitung Masing-Masing Perusahaan Sesuai Dengan Cut Off Yang Sudah ditentukan.....	48
III.6.4 Melakukan Interpretasi Hasil Penerapan Prediksi <i>financial distress</i> Ohlson Pada Masing-Masing Perusahaan..	48
III.6.5 Menghitung Tingkat Akurasi Model Ohlson Sebagai Prediktor <i>financial distress</i> Bank Konvensional.....	49



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IV.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 50

IV.1.1 Bank Agris Tbk (AGRS)..... 50

IV.1.2 Bank MNC Internasional Tbk (BABP)..... 50

IV.1.3 Bank Capital Indonesia Tbk (BACA)..... 51

IV.1.4 Bank Jtrust Indonesia Tbk (BCIC)..... 51

IV.1.5 Bank Ina Perdana Tbk (BINA) 52

IV.1.6 Bank Qnb Indonesia Tbk (BKSU) 52

IV.1.7 Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) 52

IV.1.8 Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)..... 53

IV.1.9 Bank Of India Indonesia Tbk (BSWD) 53

IV.1.10 Bank Dinar Indonesia Tbk (DNAR) 54

IV.1.11 Bank Arta Graha Internasional (INPC)..... 54

IV.1.12 Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (MCOR)..... 55

IV.1.13 Bank Nasional Nobu (NOBU) 55

IV.2 Penyajian Data 56

IV.2.1 Bank Agris Tbk (AGRS)..... 55

IV.2.2 Bank MNC Internasional Tbk (BABP)..... 58

IV.2.3 Bank Capital Indonesia Tbk (BACA)..... 60

IV.2.4 Bank Jtrust Indonesia Tbk (BCIC)..... 61

IV.2.5 Bank Ina Perdana Tbk (BINA) 63

IV.2.6 Bank Qnb Indonesia Tbk (BKSU) 64

IV.2.7 Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) 66

IV.2.8 Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) 67

IV.2.9 Bank Of India Indonesia Tbk (BSWD) 69

IV.2.10 Bank Dinar Indonesia Tbk (DNAR) 70

IV.2.11 Bank Arta Graha Internasional (INPC)..... 72

IV.2.12 Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (MCOR)..... 73

IV.2.13 Bank Nasional Nobu (NOBU) 75

IV.3 Analisis Data 76

IV.3.1 Perhitungan Rasio Keuangan Bank Konvensional yang listing di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Model Ohlson 76

IV.3.1.1 Rasio X1 (Total Aset Terhadap Indeks Tingkat Harga GDP)	76
IV.3.1.2 Rasio X2 Total Hutang Terhadap total aset	78
IV.3.1.3 Rasio X3 Modal Kerja Terhadap Total Aset	80
IV.3.1.4 Rasio X4 Hutang Lancar Terhadap aktiva lancar ...	81
IV.3.1.5 Rasio X5 Total Hutang Terhadap Aset	83
IV.3.1.6 Rasio X6 Laba bersih Terhadap Total Aset	84
IV.3.1.7 Rasio X7 Arus kas Oprasional Terhadap total Hutang	85
IV.3.1.8.Rasio X8 Laba Bersih Perusahaan	86
IV.3.1.9 Rasio X9 Laba Bersih Tahun T Terhadap Laba Bersih Tahun T-1	87
IV.3.2 Interpretasi Hasil Penelitian	89
IV.3.2.1 AGRS (Bank Agris Tbk).....	90
IV.3.2.2 BABP (Bank MNC Internasional Tbk).....	91
IV.3.2.3 BACA (Bank Capital Indonesia Tbk)	91
IV.3.2.4 BCIC (Bank Jtrust Indonesia Tbk).....	92
IV.3.2.5 BINA (Bank Ina Perdana Tbk)	92
IV.3.2.6 BKSW (Bank Qnb Indonesia Tbk)	93
IV.3.2.7 BMAS (Bank Maspion Indonesia Tbk)	94
IV.3.2.8 BNBA (Bank Bumi Arta Tbk)	94
IV.3.2.9 BSWD (Bank Of India Indonesia Tbk).....	95
IV.3.2.10 DNAR (Bank Dinar Indonesia Tbk)	95
IV.3.2.11 INPC (Bank Arta Graha Internasional Tbk)	96
IV.3.2.12 MCOR (Bank China Construction Bank Indonesia Tbk).....	96
IV.3.2.13 NOBU (Bank Nasional Nobu Tbk).....	97

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

V.1 Kesimpulan.....	101
---------------------	-----

V.2 Saran	101
-----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA 103

LAMPIRAN 108



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	17
Tabel 3.1	Sampel Penelitian Bank Konvensional.....	45
Tabel 3.2	Nilai <i>Cut Off</i> model Prediksi <i>financial distress</i> Ohlson	48
Tabel 4.1	Kondisi Keuangan Bank Agris Tbk (AGRS) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan).....	57
Tabel 4.2	Kondisi Keuangan Bank MNC Internasional Tbk (BABP) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan).....	59
Tabel 4.3	Kondisi Keuangan Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan).....	61
Tabel 4.4	Kondisi Keuangan Bank Jtrust Indonesia Tbk (BCIC) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan)	62
Tabel 4.5	Kondisi Keuangan Bank Ina Perdana Tbk (BINA) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan).....	64
Tabel 4.6	Kondisi Keuangan Bank Qnb Indonesia Tbk (BKSW) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan).....	65
Tabel 4.7	Kondisi Keuangan Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan).....	67
Tabel 4.8	Kondisi Keuangan Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan).....	68
Tabel 4.9	Kondisi Keuangan Bank Of India Indonesia Tbk (BSWD) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan).....	70
Tabel 4.10	Keuangan Bank Dinar Indonesia Tbk (DNAR) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan).....	71
Tabel 4.11	Kondisi Keuangan Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan).....	73
Tabel 4.12	Kondisi Keuangan Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (MCOR) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan).....	74
Tabel 4.13	Kondisi Keuangan Bank Nasional Nobu Tbk (NOBU) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan).....	76

Tabel 4.14 Hasil Perhitungan Model Ohlson..... 89



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Komposisi Aset Lembaga Keuangan di Indonesia..... 3

Grafik 1.2 Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) di Indonesia 4

Grafik 1.3 Data Penanaman Modal Asing Di Indonesia..... 8

Grafik 1.4 Rasio AL/NCD Perbankan di Indonesia 8

Grafik 1.5 CAR Perbankan di Indonesia 9

Grafik 4.1 Perbandingan Rasio X1 (Total aset terhadap indeks tingkat harga GNP) pada Bank Konvensional yang *listing* di BEI..... 77

Grafik 4.2 Perbandingan Rasio X2 (Total Hutang terhadap Total Aset) pada Bank Konvensional yang *listing* di BEI..... 79

Grafik 4.3 Perbandingan Rasio X3 (Total Hutang terhadap Total Aset) pada Bank Konvensional yang *listing* di BEI 80

Grafik 4.4 Perbandingan Rasio X4 (Hutang lancar terhadap aktiva lancar) pada Bank Konvensional yang *listing* di BEI 82

Grafik 4.5 Perbandingan Rasio X5 (Total hutang terhadap aset) pada Bank Konvensional yang *listing* di BEI..... 83

Grafik 4.6 Perbandingan Rasio X6 (Laba bersih terhadap total aset) pada Bank Konvensional yang *listing* di BEI..... 85

Grafik 4.7 Perbandingan Rasio X7 (Arus kas operasional terhadap total hutang) pada Bank Konvensional yang *listing* di BEI..... 86

Grafik 4.8 Perbandingan Rasio X8 (Laba bersih perusahaan) pada Bank Konvensional yang *listing* di BEI 87

Grafik 4.9 Perbandingan Rasio X9 (Laba bersih tahun pertama terhadap laba bersih tahun berjalan dan tahun sebelumnya) pada Bank Konvensional yang *listing* di BEI..... 88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Perhitungan Model Ohlson Pada Bank Konvensional108
Lampiran 2. Kriteria Pemilihan Sampel 110
Lampiran 3. *Curriculum Vitae*112



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

International financial integration merupakan pencabutan (penghapusan) hambatan-hambatan ekonomi diantara dua atau lebih perekonomian (negara) (Ferdiansyah *et al.* 2016:121). Integrasi ekonomi diartikan sebagai satu kawasan ekonomi tanpa *frontier* (batas antar negara) dimana setiap penduduk maupun sumber daya dari setiap negara anggota bisa bergerak bebas sebagaimana dalam negara sendiri. Tujuannya adalah untuk mencapai tingkat kegunaan yang paling optimal yang pada akhirnya akan mendorong tercapainya tingkat kesejahteraan yang sama (merata) di antara negara-negara anggota (Achsani, 2008). Edison dalam Gunawarman (2016:20) menjelaskan bahwa *International financial integration* adalah suatu kebijakan yang mampu memajukan dan mendorong perekonomian sebuah negara. Integrasi yang terjadi antara negara maju dan negara berkembang akan membantu masyarakat dalam melakukan aktivitas perekonomian yang diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Bentuk *International financial integration* di Indonesia adalah disepakatinya penggunaan *IFRS (International Financial Reporting standard)* Oleh pemerintah Indonesia sebagai anggota Forum G20 di London pada 2 April 2009 (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2010). *IFRS (International Financial Reporting standard)* adalah pedoman penyusunan laporan keuangan yang dapat diterima secara global.

Zamzami dalam Suyatmini *et al* (2014: 83) menuliskan Manfaat Konvergensi IFRS secara umum adalah Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan

penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional (*enhancecomparability*), Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi,

Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal secara global. Menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

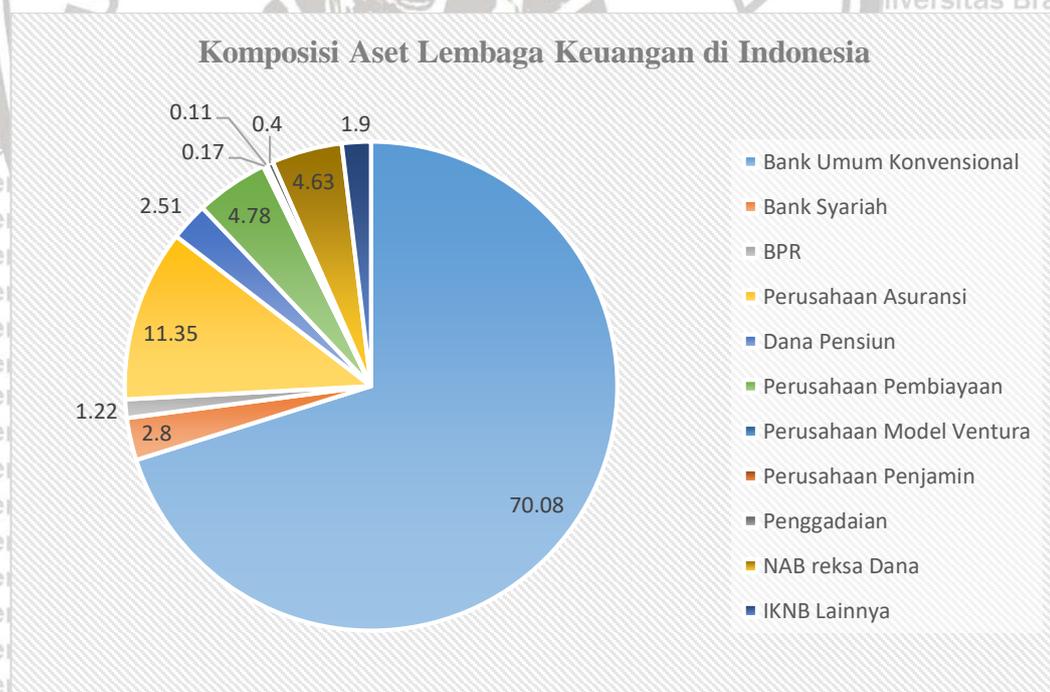
Meningkatkan kualitas laporan keuangan, dengan antara lain, mengurangi kesempatan untuk melakukan *earning management*.

Sistem keuangan yang terintegrasi juga akan memberikan risiko. Salah satu risiko yang harus dihadapi oleh negara yang melakukan *International financial integration* adalah ancaman krisis. Ancaman krisis terjadi karena gangguan keuangan domestik di satu negara dapat mengakibatkan efek domino dengan cara mengacaukan ekonomi terintegrasi lainnya yang mengarah kepada kekacauan keuangan global. Penelitian yang dilakukan Rose (2012:1) menyebutkan ekonomi yang lebih terintegrasi secara finansial mengalami resesi (kemerosotan) yang jauh lebih buruk ketika terjadi krisis.

Kondisi perekonomian yang tidak stabil menyebabkan perusahaan rentan terkena *financial distress*. Menurut Darsono dan Ashari (2005:104) salah satu faktor makro penyebab *financial distress* adalah kondisi perekonomian secara global, semakin terpadunya perekonomian dengan negara-negara lain perkembangan perekonomian global juga harus diantisipasi oleh perusahaan.

Financial distress sendiri dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban financial yang telah jatuh tempo (Rohiman, 2019:189). Semakin besar kewajiban yang dimiliki perusahaan, akan menyebabkan semakin besar risiko terjadinya *financial distress*.

Sektor perbankan memiliki peranan yang penting dalam proses kebangkitan (*recovery*) perekonomian secara keseluruhan. Di samping peranannya dalam penyelenggaraan transaksi pembayaran nasional dan menjalankan fungsi intermediasi (penyaluran dana dari penabung/pemilik dana ke investor), sektor perbankan juga berfungsi sebagai alat transmisi kebijakan moneter (Sabirin, 2000:5). Selain itu, dominasi komposisi aset institusi keuangan di Indonesia saat ini dikuasai oleh bank umum konvensional dengan total aset 70,08% dari keseluruhan aset lembaga keuangan di Indonesia, karenanya ketahanan sektor perbankan terhadap ancaman *financial distress* saat krisis menjadi hal yang krusial. Pembagian komposisi aset lembaga keuangan di Indonesia dapat dilihat pada grafik 1.1

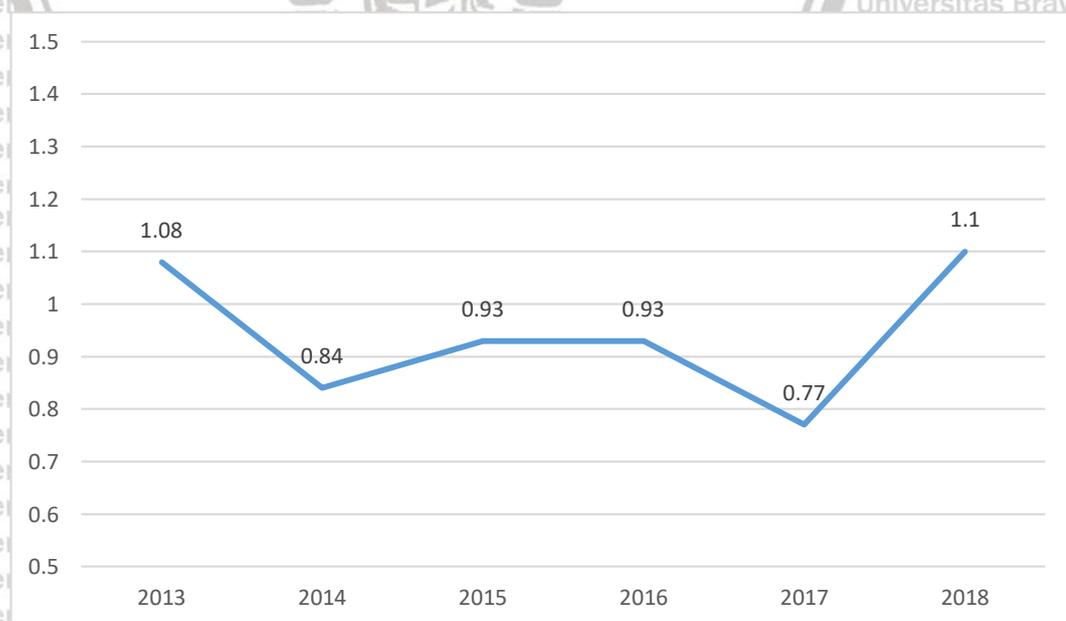


Grafik 1.1 Komposisi Aset Lembaga Keuangan di Indonesia

Sumber : Bank Indonesia (2018)

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 mendefinisikan Bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Data per 31 Desember 2018 tercatat 115 Bank Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Dari keseluruhan jumlah Bank Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan 41 diantaranya sudah menyatakan *go public* atau *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Tekanan terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2018. Meningkatnya tekanan terhadap stabilitas sistem keuangan dapat dilihat pada grafik 1.2 yang menyajikan data Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) di Indonesia. Pada grafik 1.2 dapat dilihat Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) selama 6 tahun terakhir mengalami fluktuasi.



Grafik 1.2 Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) di Indonesia

Sumber : Bank Indonesia (Data diolah, 2019)

Dapat dilihat pada grafik 1.2 bahwa posisi Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) di Indonesia tahun 2018 menjadi posisi tertinggi selama 6 tahun terakhir.

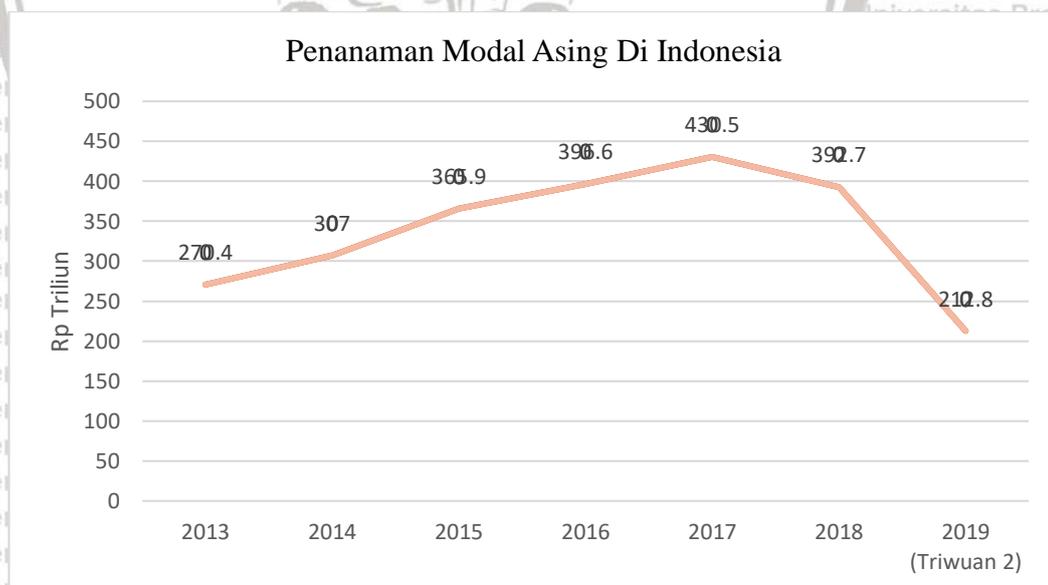
Menurut Gunadi *et al* (2013 : 26) Semakin kecil nilai Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) semakin membaik kondisi sistem keuangan.

Peningkatan tekanan stabilitas sistem keuangan yang terjadi dipengaruhi oleh ketegangan perdagangan antara Amerika Serikat (AS) dengan sejumlah negara serta dinamika pertumbuhan ekonomi dunia yang tidak merata (Kajian Stabilitas Keuangan, 2018 : 3). Perang dagang antara Amerika Serikat dan China dimulai ketika Amerika Serikat menaikkan tarif impor barang terhadap China, dikarenakan bahwa praktik perdagangan China berpotensi tidak adil kepada Amerika Serikat. China dituduh mencuri kekayaan intelektual dengan meretas jaringan komputer sehingga Amerika Serikat mengaku dirugikan ratusan miliar dollar (Putri, 2019 : 82). Tindakan yang dilakukan Pemerintah Amerika memicu pemerintah China untuk turut serta meningkatkan tarif impor sebesar 25% terhadap produk AS yang sebagian besar adalah kendaraan, pesawat terbang, kapal laut, kedelai, makanan, dan berbagai produk pertanian lainnya (Kajian Stabilitas Keuangan, 2018 :64).

Meningkatnya ketidakpastian ekonomi global yang terjadi pada tahun 2018 mendorong pembalikan aliran modal asing dari sistem keuangan Indonesia yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja transaksi modal dan finansial serta berkontribusi terhadap tekanan nilai tukar. Pembalikan aliran modal asing yang terjadi pada 2018 mendorong penurunan kinerja pasar keuangan dan meningkatkan risiko pasar pada perbankan dan asuransi (Bank Indonesia, 2019 : XV). Pada grafik

1.3 disajikan aliran modal asing di Indonesia pada tahun 2013-2019 Triwulan kedua.

Dari grafik 1.3 dapat dilihat aliran modal asing di Indonesia mengalami penurunan menjadi Rp 392,7 Triliun dari sebelumnya sebesar Rp 430,5 Triliun pada tahun 2017. Selain itu, jumlah penanaman modal asing di Indonesia terus mengalami penurunan hingga data terakhir pada triwulan kedua tahun 2019 jumlah aliran modal asing yang masuk ke Indonesia menjadi Rp 212,8 Triliun, jumlah tersebut jauh di bawah tahun-tahun sebelumnya dan menjadi perolehan penanaman modal asing yang terendah selama 6 tahun terakhir di Indonesia. Jumlah penanaman modal asing di Indonesia pada tahun 2013 yakni Rp 270,4 Triliun, tahun 2014 sebesar Rp 307 Triliun, tahun 2015 dan 2016 berturut-turut sebesar Rp 365,9 Triliun dan Rp 396,6 Triliun.

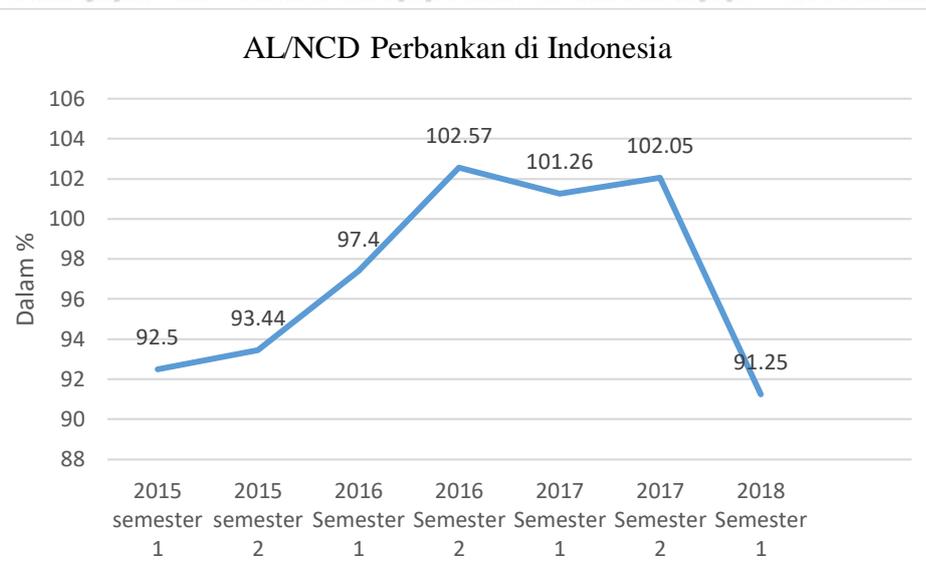


Grafik 1.3 Data Penanaman Modal Asing Di Indonesia

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal (Data diolah, 2019)

Kinerja perbankan tahun 2016 terjaga dengan baik sejalan dengan berkurangnya risiko perekonomian Indonesia. Namun demikian, masih terdapat berbagai risiko yang membayangi stabilitas sistem keuangan, antara lain masih lambatnya intermediasi perbankan dan risiko kredit yang masih cukup tinggi (KSK, 2017:xiv-xv). Untuk tahun 2017 terjadi peningkatan fungsi intermediasi industri perbankan meskipun masih terbatas, dan memadainya likuiditas perbankan (KSK, 2018:xvii). Namun, pada tahun 2018 peningkatan ketidakpastian global berdampak pada belum optimalnya kinerja sektor usaha yang selanjutnya mempengaruhi kinerja sektor rumah tangga dan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan. Dalam rangka meningkatkan ketersediaan dana selain DPK, untuk mendorong peningkatan kredit, sektor perbankan memperluas sumber pendanaan termasuk dari sektor luar negeri (KSK, 2019:xiv).

Dampak ketidakpastian ekonomi global tahun 2018 juga dapat dilihat pada rasio Alat Likuid terhadap *Non-Core Deposit* (AL/NCD) Perbankan. AL/NCD mencerminkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya terkait potensi penarikan DPK (Dana Pihak Ketiga) serta untuk mendukung ekspansi kredit (Bank Indonesia, 2017 : 96). Lebih lanjut, menurut bank Indonesia (2018:70) Rasio AL/NCD dapat mengindikasikan ketersediaan aset likuid bank dalam menghadapi potensi penarikan DPK. Semakin tinggi nilai rasio AL/NCD maka semakin baik likuiditas perusahaan. Penurunan AL/NCD dapat dilihat pada Grafik 1.4 dimana rasio AL/NCD tahun 2018 sebesar 91,25 % jauh dibawah rasio AL/NCD tahun sebelumnya yakni 102,05% dan mejadi rasio AL/NCD terendah selama 4 Tahun terakhir.



Grafik 1.4 Rasio AL/NCD Perbankan di Indonesia

Sumber : Bank Indonesia (Data diolah, 2019)

Capital Adequacy Ratio (CAR) perbankan turut serta mengalami imbas dari meningkatnya ketidakpastian ekonomi global pada tahun 2018. Aprilia (2018: 174)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan tingkat kecukupan permodalan perbankan

(Bank Indonesia, 2017:9). Pada grafik 1.5 disajikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Indonesia dari tahun 2015-2018. Dari grafik dapat dilihat bahwasanya *Capital*

Adequacy Ratio (CAR) selalu merangkak naik dari tahun 2015-2016. Pada semester 1 tahun 2017 CAR mengalami penurunan menjadi 22,52% dan kembali mengalami

kenaikan pada semester 2 tahun 2017 yang memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 23.01%, tetapi di semester 1 tahun 2018 CAR turun kembali

menjadi 21,97%.



Grafik 1.5 CAR Perbankan di Indonesia

Sumber: Bank Indonesia, 2019

Dampak krisis terhadap sektor perbankan pernah terjadi krisis pada 2008, Dimana simpanan bank pada SBI (sertifikat Bank Indonesia) dan SBI Syariah merosot menjadi Rp 166,518 triliun yang pada Januari 2008 masih tercatat Rp 231,386 triliun. Hal ini bermakna kondisi likuiditas di bank-bank nasional sedang ketat dan mengkeret. Bank-bank asing pun memangkas pasokan dana yang ditempatkan di SBI dari Rp13,885 triliun susut jadi Rp9,466 triliun. Gejolak yang terjadi juga mengakibatkan aliran dana dan kredit terhenti, transaksi dan kegiatan ekonomi sehari-hari terganggu. Aliran dana keluar (*capital outflow*) terjadi besar-besaran. Indonesia menderita *capital outflow* lebih parah dibanding negara-negara tetangga yang menerapkan penjaminan dana nasabah secara penuh (*blancket guarantee*). Aliran dana keluar itu membuat likuiditas di dalam negeri semakin kering dan bank-bank mengalami kesulitan mengelola arus dananya (Bank Indonesia, 2010 : 7).

Dalam rangka mengantisipasi lebih lanjut munculnya *financial distress* yang mengarah pada potensi kebangkrutan, model prediksi *financial distress* dapat digunakan sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) perusahaan (Parquinda, 2019: 111). Prediksi *financial distress* dapat digunakan pihak-pihak yang berkepentingan sebagai sarana mengidentifikasi, memperbaiki, bahkan melakukan langkah-langkah antisipatif untuk mengatasi agar kondisi krisis keuangan dapat segera tertangani. Menurut Hanafi dan Halim (2003:261) pihak-pihak yang berkepentingan dalam memanfaatkan informasi prediksi *financial distress* antara lain kreditor, investor, badan regulator, pemerintah, auditor, dan manajemen.

Terdapat banyak model prediksi *financial distress*, salah satunya adalah Ohlson (*O-score*). Model prediksi *financial distress* Ohlson (*O-score*) merupakan penelitian pertama yang menggunakan *Multiple Logistic Regression* untuk prediksi *financial distress*. Menurut Siregar (2017) Regresi logistik digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel-variabel independennya. Analisis Model prediksi *financial distress* Ohlson (*O-score*) dipilih karena model Ohlson (*O-score*) memiliki tingkat akurasi yang tinggi serta dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada sistem dan tradisi yang berbeda di berbagai negara. Pongsat et al (2004:10), Suryawardani (2015:363) menuliskan bahwa Model Ohlson mencerminkan akurasi prediksi keseluruhan yang lebih tinggi dibandingkan model Altman dan Model Zmijewski. Lawrance et al dalam Penelitian jonson et al (2016:13) juga memberikan dukungan signifikan untuk menggunakan model Ohlson (*O-score*),

bahwasanya kegunaan model Ohlson (*O-score*) tidak terbatas pada Amerika Serikat, tetapi dapat berhasil diterapkan di berbagai negara dengan sistem dan tradisi yang berbeda. berdasarkan berbagai penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui potensi terjadinya *financial distress* pada Bank Umum Konvensional. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul “**Analisis Potensi *Financial Distress* pada Industri Jasa Keuangan Perbankan menggunakan Model Ohlson (*O-Score*):Studi Pada Bank Umum Konvensional yang *Listing* pada BEI Tahun 2016-2018**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana potensi terjadinya *financial distress* pada Bank Umum Konvensional menggunakan analisis model Ohlson (*O-Score*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui potensi terjadinya *financial distress* pada Bank Umum Konvensional menggunakan analisis model Ohlson (*O-Score*).

1.4 Kontribusi penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka kontribusi penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi pada calon investor dalam menentukan kebijakan pengambilan keputusan investasi di masa yang akan datang.

2. Kontribusi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi untuk menambah wawasan pemikiran serta ilmu pengetahuan mengenai potensi *financial distress* pada Bank Umum Konvensional serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya.

I.5 Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 3 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

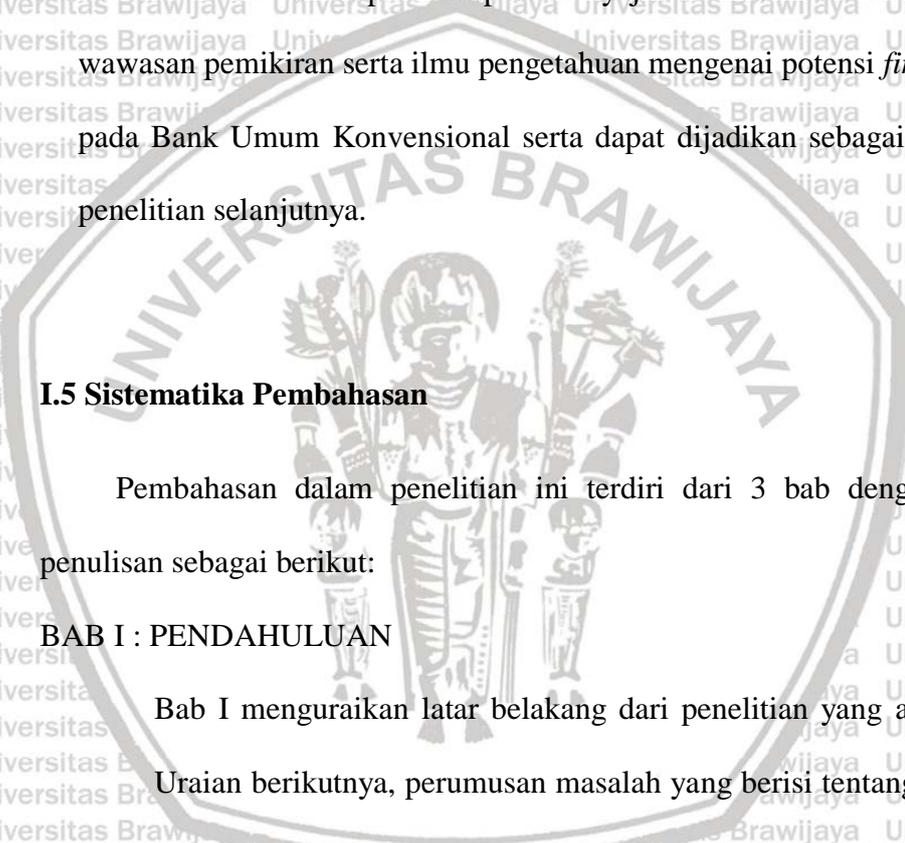
BAB I : PENDAHULUAN

Bab I menguraikan latar belakang dari penelitian yang akan dilakukan.

Uraian berikutnya, perumusan masalah yang berisi tentang masalah yang ingin dicari jawabannya melalui analisis data. Pada bab 1 juga berisi tentang tujuan dari penelitian, kontribusi penelitian dan memuat sistematika pembahasan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab II memaparkan teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian yang didasarkan pada studi literatur meliputi penelitian terdahulu, *financial distress*, *financial distress*, Laporan keuangan, analisis laporan keuangan,



analisis rasio keuangan, model prediksi *financial distress*, analisis model Ohlson, perbankan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab III menguraikan prosedur menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Metode dalam penelitian ini terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV menguraikan tentang penyajian data gambaran umum dan kondisi keuangan perusahaan yang diteliti. Selain itu, bab ini juga berisi tentang pembahasan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari menghitung rasio keuangan perbankan, dan mengklasifikasikan kondisi keuangan perusahaan berdasarkan titik *cut off* yang telah ditentukan.

BAB V : PENUTUP

Bab V menunjukkan hasil penelitian berupa kesimpulan dan saran untuk perbaikan penelitian di masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Penelitian Terdahulu

II.1.1 Karamzadeh (2013)

Karamzadeh (2013) melakukan penelitian dengan judul ‘*Application and Comparison of Altman and Ohlson Models to Predict Bankruptcy of Companies*’.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan model Altman dan Ohlson sebagai dua teknik prediksi kebangkrutan. Hasil dari penelitian Karamzadeh (2013) antara lain :

- a. Tanpa modifikasi yang dibuat dalam variabel independen dan koefisien, dapat memprediksi masalah kebangkrutan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Iran dengan akurasi masing-masing 74,4, 64,4 dan 50%,
- b. Tanpa modifikasi apa pun yang dibuat dalam variabel dan koefisien independen, dapat memprediksi masalah kebangkrutan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Iran dengan akurasi masing-masing 53,3, 46,6 dan 33,3%, masing-masing untuk 1, 2 dan 3 tahun sebelumnya,
- c. Perbandingan antara Model Altman dan Ohlson menunjukkan diketiga situasi Altman berfungsi lebih baik dan bisa disarankan investor untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.

II.1.2 Wati *et al* (2015)

Penelitian Wati *et al* (2015) bertujuan untuk mengetahui apakah model prediksi X-Score (Zmijewski), Y-Score (Ohlson), dan Z-Score (Altman) cocok untuk mengukur kinerja keuangan dan tingkat kesehatan bank-bank yang terdaftar dan

bank delisting di Bursa Efek Indonesia. penelitian Wati *et al* (2015) mengangkat judul “ *The Analysis Of Bank Health Levels Using X-Score (Zmijewski), Y-Score (Ohlson), And Z-Score (Altman) (Case Study At Banking Sector In Indonesian Stock Exchange Periods Of 2011-2013)*”. Penelitian yang dilakukan Wati *et al* (2015) mengungkapkan penggunaan model Zmijewski (X-Score), Ohlson (Y-Score), dan Altman (Z-Score) untuk mengukur tingkat kesehatan bank efektif diterapkan pada sektor perbankan.

II.1.3 Wang dan Campbell (2014)

Penelitian yang dilakukan Wang dan Campbell (2014) mengangkat judul “ *Financial Ratios And The Prediction Of Bankruptcy : The Ohlson Model Applied To Chinese Publicly Traded Companies*”. Penelitian yang dilakukan Wang dan Campbell (2014) bertujuan untuk menguji kembali model terkenal Ohlson (1980) tentang prediksi kegagalan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa X5 (1 jika total kewajiban melebihi total aset, 0 sebaliknya) dan X8 (1 jika laba bersih negatif selama dua tahun terakhir, 0 sebaliknya) adalah dua variabel yang paling berpengaruh dalam prediksi kegagalan dan signifikan pada $p < .01$.

II.1.4 Kleinert (2014)

Penelitian yang dilakukan Kleinert (2014) bertujuan untuk Tingkat akurasi prediksi kebangkrutan model prediksi Altman (1968), Ohlson (1980), dan Zmijewski (1984) diuji pada Perusahaan yang terdaftar di Jerman dan Belgia antara tahun 2008-2013. Judul yang diangkat pada penelitian Kleinert (2014) adalah “ *Comparison of Accounting Based Bankruptcy Prediction Models of Altman (1968), Ohlson (1980), and Zmijewski (1984) to German and Belgian Listed Companies during*

2008-2013". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Ohlson (O-Score) Secara keseluruhan berkinerja paling akurat pada perusahaan-perusahaan Jerman dan Belgia yang terdaftar selama periode penelitian. Itu berarti rasio keuangan model Ohlson (1980) paling banyak memprediksi kemungkinan kebangkrutan.

II.1.5 Rahim *et al* (2012)

Penelitian yang dilakukan Rahim *et al* (2012) bertujuan untuk menilai apakah terdapat perbedaan tingkat stabilitas keuangan bank syariah dibandingkan dengan bank umum dengan menggunakan Z-score dan NPL sebagai proksi untuk stabilitas keuangan. Penelitian Rahim *et al* (2012) berjudul '*Islamic Vs. Conventional Bank Stability: A Case Study Of Malaysia*'. Dari penelitian yang dilakukan Rahim, Hassan dan Zakaria (2012)) menunjukkan bahwa bank syariah lebih stabil dibandingkan bank umum dalam hal stabilitas.

II.1.6 Pongsat et al (2004)

Penelitian yang dilakukan Pongsat *et al* (2004) bertujuan untuk menguji kemampuan komparatif model Logit Ohlson dan model empat varian Altman untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan besar dan kecil di Thailand. Penelitian Pongsat *et al* (2004) mengangkat judul '*Bankruptcy Prediction for Large and Small Firms in Asia: A Comparison of Ohlson and Altman*'. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Model Ohlson mencerminkan akurasi prediksi keseluruhan yang lebih tinggi untuk tahun pertama, tahun kedua, dan tahun ketiga, dengan akurasi prediksi keseluruhan sebesar 69,64%. Sedangkan, Untuk masing-masing dari tiga tahun data yang dikumpulkan, model Altman memiliki akurasi prediksi hanya 40%.

II.1.7 Utama *et al* (2018)

Utama *et al* (2018) melakukan penelitian dengan judul ‘‘Analisis Keakuratan Model Ohlson Dalam Memprediksi Kebangkrutan (*Bankruptcy*) (Studi pada Perusahaan *Delisting* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017)’’. Penelitian Utama *et al* (2018) bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi hasil model Ohlson sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan serta mengetahui seberapa besar tingkat akurasi yang dimiliki oleh model prediksi kebangkrutan Ohlson. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Utama *et al* (2018) adalah model Ohlson memprediksi dengan tepat 2 dari 7 perusahaan akan mengalami kebangkrutan karena nilai O berada diatas nilai *cut off* 0,38 selama 3 tahun berturut-turut sebelum perusahaan dikeluarkan (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia. Tingkat akurasi yang dimiliki model Ohlson dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan pada penelitian ini memiliki nilai sebesar 61,90%, dengan *type error* sebesar 38,10%.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel	Jenis penelitian	Gap Penelitian
1.	Karamzadeh (2013)	Model Analisis Altman dan Ohlson	Kuantitatif	Penelitian Karamzadeh (2013) menunjukkan Altman berfungsi lebih baik dan bisa disarankan investor untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hal ini tidak selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Pongsat <i>et al</i> (2004) yang menunjukkan Model Ohlson mencerminkan akurasi prediksi keseluruhan yang lebih tinggi dari model Altman.

Lanjutan tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Variabel	Jenis penelitian	Gap Penelitian
2.	Wati <i>et al</i> (2015)	Model X-Score (Zmijewski), Y-Score (Ohlson), And Z-Score (Altman)	Penelitian Deskriptif	Wati <i>et al</i> (2015) mengungkapkan penggunaan model Zmijewski (X-Score), Ohlson (Y-Score), dan Altman (Z-Score) untuk mengukur tingkat kesehatan bank efektif diterapkan pada sektor perbankan.
3.	Wang dan Campbell (2014)	Model Ohlson	<i>logit model concept</i>	Hasilnya penelitian ini menunjukkan bahwa X5 (jika total kewajiban melebihi total aset, 0 sebaliknya) dan X9 (1 jika laba bersih negatif selama dua tahun terakhir, 0 sebaliknya) adalah dua variabel yang paling berpengaruh dalam prediksi kegagalan dan signifikan
4.	Kleinert (2014)	Model Altman Ohlson, Zmijewksi	Penelitian komparatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Ohlson (O-Score) Secara keseluruhan berkinerja paling akurat daripada Model Altman dan Zmijewksi. Hasil ini tidak selaras dengan penelitian Karamzadeh (2013) yang menyebutkan Altman berfungsi lebih baik dan bisa disarankan investor untuk memprediksi kebangkrutan
5.	Rahim <i>et al</i> (2012)	Z-score	<i>Z-score and NPL methodology</i>	Dengan menggunakan model Z-score dan NPL sebagai proksi untuk stabilitas keuangan, penelitian Rahim <i>et al</i> (2012)) menunjukkan bahwa bank syariah lebih stabil dibandingkan bank umum dalam hal stabilitas.

Lanjutan tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Variabel	Jenis penelitian	Gap Penelitian
6.	Pongsatat <i>et al</i> (2004)	Model Ohlson and Altman	Studi komparatif	Hasil penelitian Pongsatat <i>et al</i> (2004) menunjukkan Model Ohlson mencerminkan akurasi prediksi keseluruhan yang lebih tinggi daripada akurasi model Altman. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Karamzadeh (2013) yang menyebutkan Altman berfungsi lebih baik dan bisa disarankan investor untuk untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.
7.	Utama <i>et al</i> (2018)	Model Ohlson	Deskriptif Kuantitatif	Model Ohlson memprediksi dengan tepat 2 dari 7 perusahaan akan mengalami kebangkrutan karena nilai O berada diatas nilai <i>cut off</i> 0,38. Tingkat akurasi yang dimiliki model Ohlson dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan pada penelitian ini memiliki nilai sebesar 61,90%, dengan <i>type error</i> sebesar 38,10%. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambahkan model prediksi kebangkrutan lainnya seperti model Altman, Zmijewski, Springate dan Hazard.

Sumber : Data diolah, 2019

II.2 *Financial distress*

II.2.1 Pengertian *Financial distress*

Financial distress merupakan keadaan suatu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. *Financial distress* ditandai dengan keadaan perusahaan yang *illiquid* namun masih *solvable* yang berarti ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendek namun masih memiliki kemampuan untuk memenuhi semua kewajibannya. Semakin besar kewajiban yang dimiliki perusahaan, akan menyebabkan semakin besarnya risiko terjadinya *financial distress*.

Plat dan Plat (2002:185-184) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Sedangkan, menurut Rohiman (2019:189) *Financial distress* juga di definisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban *financial* yang telah jatuh tempo.

Financial distress dapat menjadi indikasi awal dari kebangkrutan suatu perusahaan karenanya, prediksi *financial distress* perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan perusahaan.

Financial distress dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai *insolvent*. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah.

Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan (Hanafi, 2007:278).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dapat ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo namun diperkirakan masih mampu untuk membayar kewajiban perusahaan jangka panjang. Prediksi *financial distress* perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan perusahaan yang dapat dijadikan landasan dalam melakukan perbaikan untuk keberlangsungan perusahaan.

II.2.2 Penyebab *Financial Distress*

Darsono dan Ashari (2005:104) mendeskripsikan bahwa secara garis besar penyebab *financial distress* bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal yakni :

a. Faktor internal

- 1) Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus-menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisien ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen,
- 2) Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan,
- 3) Adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan *financial distress*. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

b. Faktor eksternal

- 1) Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan

dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan,

- 2) Kesulitan bahan baku karena *supplier* tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan *supplier* dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga risiko kekurangan bahan baku dapat diatasi,
- 3) Faktor debitor juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang. Terlalu banyak piutang yang diberikan debitor dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus selalu memonitor piutang yang dimiliki dan keadaan debitor supaya bisa melakukan perlindungan dini terhadap aktiva perusahaan,
- 4) Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Apalagi dalam undang-undang nomor 4 tahun 1998, kreditor bisa memailitkan perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditor,
- 5) Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi pelanggan,
- 6) Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Dengan semakin terpadunya perekonomian dengan negara-negara lain, perkembangan perekonomian global juga harus diantisipasi oleh perusahaan.

II.2.3 Pentingnya *Financial Distress*

Rudianto (2013:253) informasi terkait *financial distress* sangat bermanfaat bagi beberapa pihak berikut ini, yaitu:

a. Manajemen

Apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya *financial distress* lebih awal, maka tindakan pencegahan bisa dilakukan. Berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan *financial distress* akan dihilangkan atau diminimalkan. Maka pencegahan *financial distress* yang merupakan tindakan akhir penyelamatan yang dapat dilakukan bisa berupa merger atau restrukturisasi keuangan,

b. Pemberi Pinjaman (Kreditor)

Informasi *financial distress* perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai kreditor untuk mengambil keputusan mengenai diberikan-tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Adalah langkah berikutnya, informasi tersebut berguna untuk memonitor pinjaman yang ditelah diberikan,

c. Investor

Informasi *financial distress* perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah usaha yang berposisi sebagai investor perusahaan lain. Jika perusahaan investor berniat membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah dideteksi kemungkinan *financial distress*, maka perusahaan calon investor itu dapat memutuskan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut,

d. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda *financial distress* lebih awal supaya tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal,

e. Akuntan Publik

Akuntan publik perlu menilai potensi *financial distress* hidup badan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut.

II.3 Laporan Keuangan

II.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang menunjukkan hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan pada satu periode tertentu. Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan perubahan modal. Informasi yang diberikan laporan keuangan dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan pengambilan keputusan.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009:1) menyebutkan :

Laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana),

catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Fahmi (2013:21) mendefinisikan laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dari beberapa penjelasan di atas laporan keuangan dapat diartikan sebagai informasi yang menggambarkan keseluruhan kondisi keuangan perusahaan pada satu periode waktu.

II.3.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis.

Menurut Kasmir (2016:28), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun yakni:

a. *Balance sheet* (Neraca)

Balance sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivitas (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan,

b. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)

Income statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu,

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan,

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu,

e. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data keuangan.

II.3.3 Tujuan Laporan Keuangan

Muhardi (2013:1) menuliskan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan dalam posisi keuangan sebagai suatu entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan. Sedangkan,

Menurut Kasmir (2016: 11) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini,
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini,
- c. Memberikan informasi tentang jenis pendapatan dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu,
- d. Memberikan informasi tentang jenis biaya dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu,
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan,
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode,
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan,
- h. Informasi keuangan lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat diartikan tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi posisi keuangan serta perubahannya dalam suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik yang berasal dari dalam perusahaan untuk dasar pengambilan keputusan manajemen maupun dari luar perusahaan seperti investor sebagai dasar keputusan penanaman modal.

II.4 Analisis Laporan Keuangan

II.4.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2010:35). Sedangkan, menurut Harahap (2009:190) analisis laporan keuangan adalah:

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan yang tepat.

Kasmir (2016:66), berpendapat bahwa analisis laporan keuangan berarti menguraikan data-data laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil supaya mudah dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak dengan tujuan utama untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan saat ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, analisis laporan keuangan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan menguraikan atau mempelajari data-data keuangan untuk mengetahui kondisi kesehatan perusahaan.

II.4.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Kasmir (2014 : 68) menyebutkan tujuan analisis laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode,
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan,

- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki,
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini,
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal,
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan tujuan dari analisis laporan keuangan adalah mengetahui secara mendalam tentang kondisi keuangan perusahaan yang selanjutnya dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk melakukan pengambilan keputusan.

II.5 Analisis Rasio Keuangan

Subramanyam dan Wild (2012:4) mendefinisikan analisis rasio keuangan adalah bagian dari analisis bisnis atas prospek dan risiko perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan dengan menstrukturkan tugas analisis melalui evaluasi atas bisnis lingkungan perusahaan, strateginya, serta posisi dan kinerja keuangannya. Analisis rasio menurut pendapat Munawir (2007:37) Suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Menurut Harahap (2010:301), terdapat 8 rasio keuangan yang sering digunakan:

- a. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya,
- b. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi,
- c. Rasio rentabilitas/profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba,
- d. Rasio leverage adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar,
- e. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya,

- f. Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini disbanding dengan tahun lalu,
- g. Penilaian pasar (Market based ratio) adalah rasio yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal,
- h. Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan toingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Pada Model prediksi Ohlson rasio keuangan yang digunakan ada 4 yakni rasio *leverage* atau disebut juga *Debt ratio* (Rasio Hutang) yang didapat dengan rumus:

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber : Sawir, 2005:13

Rasio likuiditas yang meliputi *current Ratio* (Rasio Lancar), *Quick Ratio*, dan *Cash*

Ratio. *current Ratio* (Rasio Lancar) didapat dengan rumus :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : Sartono, 2011:114

Rasio profabilitas yang meliputi *Net Profit Margin*, *Return on Investment*, *Return on Equity*. *Return on Investment* didapat dengan rumus:

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber : Kuswadi, 2004:190

Terakhir, Rasio solvabilitas meliputi *Total Debt to Total Asset*, *Total debt to Equity*

Ratio, *Long Term Debt to Equity Ratio*.

II.6 Model Prediksi *Financial Distress*

II.6.1 Model Altman (*Z-Score*)

Altman (1968) adalah orang yang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant analysis*. Analisis diskriminan yang dilakukan oleh Altman dengan cara melakukan identifikasi dari beberapa macam rasio keuangan dengan nilai yang memiliki kepentingan dalam mempengaruhi kejadian, setelah itu dikembangkannya dalam suatu model dengan bertujuan untuk memudahkan dalam menemukannya kesimpulan dari suatu kejadian. Analisis diskriminan ini selanjutnya menghasilkan suatu kelompok dari beberapa pengelompokan yang bersifat mendasarkan teori dari kenyataan yang sebenarnya (Thohari, 2015 :153).

Model yang dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968 mengalami suatu modifikasi pada tahun 1995. Altman melakukan modifikasi model untuk meminimalisir efek industri karena keberadaan variabel perputaran aset (X5).

Model Altman Pertama setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, Altman menghasilkan persamaan *financial distress* yang ditujukan untuk memprediksi sebuah perusahaan publik manufaktur. Persamaan dari model Altman pertama yaitu :

$$Z = 1,2(X1) + 1,4(X2) + 3,3(X3) + 0,6(X4) + 0,999(X5)$$

Sumber Altman (1968:19)

Keterangan:

$Z = \text{Financial Distress Index}$

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

$X2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Asset}$

$X3 = \text{Earning Before Interest And Taxes} / \text{Total Asset}$

$X4 = \text{Market Value Of Equity} / \text{Book Value Of Total Debt}$

$$X5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}.$$

Dari hasil perhitungan model Altman diperoleh nilai *Z-Score* yang dibagi ke dalam 3 kategori :

- a. Jika $Z\text{-Score} \leq 1,8$ Nilai tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tengah menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius.
- b. Jika $1,8 < Z\text{-Score} < 3,0$ Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berada di dalam kondisi yang rawan kebangkrutan.
- c. Jika $Z\text{-Score} \geq 3,0$ Nilai tersebut menunjukkan bahwasannya perusahaan tidak mempunyai permasalahan dalam hal keuangannya atau dapat dikatakan perusahaan berada pada kondisi keuangan yang sehat (*non-bankrupt company*).

II.6.2 Model Zmijewski (X-Score)

Model Zmijewski pertama kali digunakan dalam penelitian pada 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan non-bangkrut. Dalam penelitiannya, Zmijewski (1984) mensyaratkan satu hal yang krusial. Proporsi dari sampel dan populasi harus ditentukan di awal, sehingga didapat besaran frekuensi *financial distress*. Model Zmijewski menggunakan rasio keuangan yang mengukur dengan kinerja perusahaan, *leverage*, dan likuiditas untuk mengembangkan modelnya.

Dalam menentukan kesehatan keuangan perusahaan, model Zmijewski X-score adalah salah satu model yang paling banyak digunakan (Alali, 2018 : 16).

$$X\text{-Score} = -4,3 - 4,5 (X1) + 5,7 (X2) - 0,004 (X3)$$

Sumber : Zmijewski (1984:65)

Keterangan:

$$X1 = \text{Net income} / \text{Total Asset}$$

$$X2 = \text{Total Debt} / \text{Total Asset}$$

$$X3 = \text{Current Asset} / \text{Current Liabilities}$$

Nilai *Cut-Off* yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal tersebut berarti jika nilai *X-Score* lebih atau samadengan 0 maka perusahaan dinyatakan memiliki potensi *financial distress*, demikian juga sebaliknya jika nilai *X-Score* kurang dari 0 berarti perusahaan tidak memiliki potensi *financial distress*.

II.6.3 Model Springate (S-Score)

Model *financial distress* Springate menggunakan 4 dari 19 rasio laporan keuangan yang banyak digunakan untuk membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan yang *tidak distress* (Vickers 2005:67). Keempat rasio tersebut adalah rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap liabilitas lancar dan rasio total penjualan terhadap total aset. Model ini memiliki tingkat keakuratan 92,5% dengan menggunakan 40 sampel perusahaan dalam memprediksi *financial distress* (Parquinda, 2018 :37). Nilai *cut-off* yang berlaku untuk model ini adalah sebesar 0,862. Apabila nilai S (*S-Score*) yang lebih kecil dari 0,862 menunjukkan bahwa perusahaan diprediksi akan mengalami *financial distress* yang menuju ke arah kebangkrutan.

$$S\text{-Score} = 1,03 (A) + 3,07 (B) + 0,66 (C) + 0,4 (D)$$

Sumber: Vickers, 2006:68

Keterangan:

$$A = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$$

$$B = \text{EBIT} / \text{Total Asset}$$

$$C = \text{EBT} / \text{Current Liabilities}$$

$$D = \text{Sales} / \text{Total Asset}$$

II.7 Analisis Model Ohlson (O-Score)

Ohlson (1980) merupakan penelitian pertama yang menggunakan *conditional logit* untuk prediksi *financial distress*. Menurut Siregar (2017) Regresi logistik digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel-variabel independennya. Wang dan Campbell (2010:336) melakukan penelitian tentang prediksi *financial distress*, menggunakan model Ohlson untuk memprediksi *financial distress* perusahaan Publik di Cina. Hasil yang diperoleh menunjukkan dengan menggunakan model Ohlson dapat memprediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi sebesar 95% tergantung pada titik *cut-off* yang dipilih. Ohlson ini berbeda dengan model penelitian sebelumnya karena model ini memiliki 9 variabel yang terdiri atas beberapa rasio keuangan. Ohlson (1980: 118) merumuskan model perhitungannya sebagai berikut.

$$\text{O-Score} = -1,32 - 0,407X1 + 6,03X2 - 1,43X3 + 0,0757X4 - 2,37X5 - 1,83X6 + 0,285 X7 - 1,72X8 - 0,521X9$$

Sumber: Ohlson (1980: 118)

Keterangan:

X1 = LOG (Total Aset/Indeks Tingkat Harga GNP)

X2 = Total Hutang /Total Aset

X3 = Modal Kerja/Total Aset

X4 = Hutang Lancar/Aktiva Lancar

X5 = 1 Jika Total Hutang > Total Aset; 0 Jika Sebaliknya

$$X6 = \text{Laba Bersih/Total Aktiva}$$

$$X7 = \text{Arus Kas Operasi/Total Hutang}$$

$$X8 = 1 \text{ Jika Laba Bersih Negatif; } 0 \text{ Jika Sebaliknya}$$

$$X9 = (\text{Laba Bersih Tahun T} - \text{Laba Bersih Tahun T-1}) / (\text{Laba Bersih T} + \text{Laba Bersih T-1})$$

II.7.1 $X1 = \text{Log}(\text{total aset/indeks tingkat harga GNP})$

Waluyo (2007:16) menuliskan GNP (*Gross National Product*) atau Produk Nasional Bruto adalah total output barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), yang dihasilkan suatu negara yang dinilai menurut harga pasar. Menurut Sukirno (2008:35) GNP (*Gross National Product*) atau Produk Nasional Bruto (PNB) meliputi nilai produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara (nasional) selama satu tahun termasuk hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan warga negara yang berada di luar negeri, tetapi tidak termasuk hasil produksi perusahaan asing yang beroperasi di wilayah negara tersebut. Rasio ini mengukur ukuran perusahaan (*Firm Size*), dimana rasio ini lebih berfokus pada external perusahaan, seperti ketidakpastian kondisi ekonomi makro. Semakin besar nilai rasio maka semakin baik kinerja perusahaan. Rasio ini memiliki

koefisien negatif yang mengakibatkan nilai O semakin kecil (Utama *et al*, 2016 : 43).

II.7.2 $X2 = \text{Total Hutang/total aset}$

Total *liabilities* (total hutang) adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang harus di bayar pada waktu jatuh tempo baik hutang jangka pendek ataupun hutang jangka panjang. Rasio ini merupakan rasio *leverage* yang

menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh penggunaan hutang. Semakin kecil nilai X2 maka semakin baik kinerja perusahaan. Rasio ini memiliki koefisien positif, yang menyebabkan nilai O semakin besar (Utama *et al*, 2016 : 43).

II.7.3 X3 = Modal Kerja/Total Aset

Menurut kasmir (2012:251) modal kerja perusahaan dibagi menjadi dua jenis yaitu :

- a. Modal kerja kotor (*gross working capital*)
Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya,
- b. Modal kerja bersih (*net working capital*)
Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek(satu tahun), utang gaji, dan utang lancar lainnya.

Rasio ini dikategorikan dalam rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek. Semakin besar nilai X3, maka semakin baik kemampuan perusahaan. Rasio ini memiliki koefisien negatif, yang dapat memperkecil nilai O (Utama *et al*, 2016:44).

II.7.4 X4 = Hutang Lancar/Aktiva Lancar

Menurut Kasmir (2013:134) mendefinisikan aktiva lancar sebagai harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun).

Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya. Rasio ini mengukur likuiditas perusahaan, namun berfokus pada jangka pendek. Semakin besar nilai X4 yang

dimiliki perusahaan, maka kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya akan dinilai semakin kurang (Utama *et al*, 2016:44).

II.7.5 $X_5 = 1$ Jika Total Hutang > Total Aset; 0 Jika Sebaliknya

Pada model Ohlson perusahaan yang memiliki total hutang lebih besar dari total aset maka akan diberi nilai 1, dan sebaliknya jika total aset lebih besar daripada total hutang maka akan diberi nilai 0. Rasio pada X_5 digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan.

II.7.6 $X_6 = \text{Laba bersih} / \text{Total Aktiva}$

Menurut Suwardjono (2005:464) laba adalah imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat pada biaya produksi dan penyerahan barang/jasa). Hal ini selaras dengan pendapat Warren *et al* (2005:25) laba bersih atau keuntungan bersih merupakan kelebihan pendapatan terhadap beban-beban yang terjadi. Rasio ini digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai X_6 maka semakin baik kondisi perusahaan.

II.7.7 $X_7 = \text{Arus Kas Operasional} / \text{Total Hutang}$

Rasio ini mengukur solvabilitas perusahaan, dimana dana yang digunakan untuk kegiatan utama perusahaan dibiayai dengan kewajiban perusahaan (hutang). Semakin kecil nilai X_7 yang dimiliki perusahaan maka akan semakin baik kinerja perusahaan (Utama *et al*, 2016:44).

II.7.8 $X_8 = 1$ Jika Laba Bersih Negatif; 0 Jika Sebaliknya

Pada model Ohlson perusahaan yang memiliki laba bersih negatif dalam 2 tahun terakhir maka akan diberi nilai 1, dan sebaliknya jika perusahaan memiliki laba bersih positif selama 2 tahun terakhir akan diberikan nilai 0. Rasio ini mengukur profitabilitas perusahaan.

$$\text{II.7.9 } X9 = (\text{Laba Bersih Tahun } T - \text{Laba Bersih Tahun } T-1) / (\text{Laba Bersih } T + \text{Laba Bersih } T-1)$$

Rasio ini mengukur profitabilitas perusahaan pada laba bersih tahun berjalan dengan laba bersih tahun sebelumnya, apabila nilai positif maka dapat disimpulkan kondisi perusahaan yang baik. *Cut off point* pada *O-score* adalah 0,38. Yang berarti bila nilai *O-score* lebih besar dari 0,38 maka dinyatakan akan mengalami *financial distress*, sebaliknya apabila nilai *O-score* kurang dari 0,38 maka dinyatakan tidak mengalami *financial distress*.

II.8 Tingkat Akurasi Model Ohlson

Tingkat akurasi menunjukkan berapa persentase model dalam memprediksi kondisi perusahaan dengan benar berdasarkan keseluruhan objek penelitian yang ada (Parquinda, 2019 : 114). Tingkat akurasi model Ohlson dalam memprediksi *financial distress* perusahaan dapat dilihat dengan rumus :

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100 \%$$

Sumber : Christianti dalam Parquinda (2019:114)

II.9 Bank konvensional

Bank merupakan tempat masyarakat untuk menghimpun dana. Masyarakat yang menghimpun dananya di bank akan mendapat berbagai *benefit*. Menurut

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan, menurut Kasmir (2008:25), secara sederhana bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Bank konvensional dapat diartikan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dalam memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bank sebagai tempat masyarakat menghimpun dana yang nantinya dana tersebut akan disalurkan kembali ke masyarakat melalui kredit atau bentuk-bentuk lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

II.10 Kesehatan Perbankan

Penilaian kesehatan bank dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan perbankan. Pambudi (2018: 131) menuliskan bahwa Secara umum yang dimaksud dengan tingkat kesehatan bank kondisi bank dalam keadaan sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi- fungsi operasionalnya dengan baik. Penilaian mengenai tingkat kesehatan bank umum diatur oleh Bank Indonesia melalui PBI No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Peraturan ini mencabut penilaian CAMELS yang dinyatakan dalam SEI/BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Peraturan terbaru tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyebutkan penilaian tingkat kesehatan bank umum meliputi Profil Risiko

(*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*), dan Permodalan (*capital*) (Surat Edaran No.13/ 24 /DPNP, 2011:2).

II.10.1 Profil Risiko (*Risk Profile*)

Risk Profile (profil risiko) menjadi dasar penilaian tingkat bank pada saat ini dikarenakan setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh bank sangat memungkinkan akan timbulnya risiko. Bank Indonesia menjelaskan risiko-risiko yang diperhitungkan dalam menilai tingkat kesehatan bank antara lain risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko *strategic*, risiko kepatuhan, risiko reputasi.

II.10.2 *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG dalam metode RBBR (*Risk Based Banking Rating*) didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process dan governance output*.

II.10.3 Rentabilitas (*Earning*)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, parameter penilaian kinerja bank dalam menghasilkan laba (*earning*) dapat dihitung dengan menggunakan rasio *return on asset* (ROA) dan *net interest margin* (NIM)

II.10.4 Permodalan (*Capital*)

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan SE BI No 26/2/BPPP mengatur bahwa kewajiban penyediaan modal minimum atau CAR diukur dari dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar

8% dari ATMR. Perhitungan Capital Adequacy Ratio (CAR) pada bank umum dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{CAR} = \text{Modal} / \text{ATMR} \times 100\%$$

Sumber: SE BI No.13/24/DPNP



BAB III

METODE PENELITIAN

III.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ditetapkan jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012:29) deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Sukmadinata (2006:72) Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berbentuk angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006:12).

III.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek yang ditetapkan peneliti untuk memperoleh data. Lokasi pada penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pemilihan Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan

penawaran jual dan beli efek satu-satunya di Indonesia serta menghimpun laporan keuangan dari seluruh perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Seluruh data resmi mengenai laporan keuangan perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id.

III.3 Variabel dan Pengukuran

Sugiyono (2011:38) Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan peneliti untuk mempelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulan. Adapun variabel, definisi, dan indikator dalam penelitian ini sebagai berikut:

III.3.1 Total Aset terhadap Indeks Tingkat Harga GNP (X1)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan (*Firm Size*), dimana rasio ini lebih berfokus pada eksternal perusahaan. Semakin besar nilai rasio maka semakin baik kinerja perusahaan.

$$X1 = \text{Log} (\text{total aset} / \text{indeks tingkat harga GNP})$$

Sumber : Utama, 2016 : 43

III.3.2 Total Hutang terhadap Total Aset (X2)

Rasio ini merupakan rasio *leverage* yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh penggunaan hutang. Semakin kecil nilai X2 maka semakin baik kinerja perusahaan.

$$X2 = \text{Total Hutang} / \text{Total Aset}$$

Sumber : Utama, 2016 : 43

III.3.3 Modal Kerja terhadap Total Aset (X3)

Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek. Semakin besar nilai X3, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek.

$$X3 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$$

Sumber : Utama, 2016:44

III.3.4 Hutang Lancar terhadap Aktiva Lancar (X4)

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur likuiditas perusahaan, namun berfokus pada jangka pendek. Semakin besar nilai X4 yang dimiliki perusahaan, maka kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya akan dinilai semakin kurang.

$$X4 = \text{Hutang Lancar} / \text{Aktiva Lancar}$$

Sumber : Utama, 2016:45

III.3.5 Total Hutang terhadap Aset (X5)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan. perusahaan yang memiliki total hutang lebih besar dari total aset maka akan diberi nilai 1, dan sebaliknya jika total aset lebih besar daripada total hutang maka akan diberi nilai 0.

$$X5 = 1 \text{ jika total hutang} > \text{total aset}; 0 \text{ jika sebaliknya}$$

Sumber : Utama, 2016:45

III.3.6 Laba Bersih terhadap Total Aset (X6)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih

dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai X6 maka semakin baik kondisi perusahaan

$$X6 = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

Sumber : Utama, 2016:45

III.3.7 Arus Kas Operasional Terhadap Total Hutang (X7)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan, dimana dana yang digunakan untuk kegiatan utama perusahaan dibiayai dengan kewajiban perusahaan (hutang). semakin kecil nilai X7 yang dimiliki perusahaan maka akan semakin baik kinerja perusahaan.

$$X7 = \text{Arus Kas Operasional} / \text{Total Hutang}$$

Sumber : Utama, 2016:46

III.3.8 Laba Bersih Perusahaan (X8)

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur profitabilitas perusahaan. Dalam model Ohlson perusahaan yang memiliki laba bersih negatif dalam 2 tahun terakhir maka akan diberi nilai 1, dan sebaliknya jika perusahaan memiliki laba bersih positif selama 2 tahun terakhir akan diberikan nilai 0.

$$X8 = 1 \text{ jika laba bersih negatif; } 0 \text{ jika sebaliknya}$$

Sumber : Utama, 2016:46

III.3.9 Laba Bersih Tahun T terhadap Laba Bersih Tahun T-1 (X9)

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur profitabilitas perusahaan pada tahun T dengan laba bersih T-1, apabila nilai positif maka dapat disimpulkan kondisi perusahaan yang baik.

$$X9 = (\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t-1) / (\text{laba bersih } t + \text{Laba bersih } t-1)$$

Sumber : Utama, 2016:47

III.4 Populasi dan Sampel

III.4.1 Populasi

Martono (2014:76) populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah 41 Bank Konvensional yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

III.4.2 Sampel

Sugiyono (2011:62) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam pemilihan bank Konvensional adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016:85), *purposive sampling* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu). Kriteria pemilihan sampel yang digunakan pada penelitian ini mengadopsi dari Wati (2015) dan Kusumo (2002), sebagai berikut:

- a. Bank Konvensional yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2016-2018. Pemilihan periode penelitian 2016-2018 dengan tujuan untuk memberikan informasi kinerja keuangan terkini dari bank yang diteliti. Selain itu, pada periode tersebut tepatnya tahun 2018 terjadi perang dagang antara Amerika Serikat dan china yang meningkatkan tekanan stabilitas sistem keuangan (Kajian Stabilitas Keuangan, 2018 : 3).
- b. Bank Konvensional yang tidak memiliki unit usaha Syariah. Pemilihan bank konvensional yang tidak memiliki unit usaha Syariah bertujuan untuk memisahkan laporan keuangan sehingga laporan keuangan yang digunakan

murni dari bank umum tidak terdapat konsolidasi dari unit usaha Syariah.

Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (2017) ketentuan umum Nomor 2 menyebutkan laporan publikasi Unit Usaha Syariah (UUS) disampaikan dalam Laporan Tahunan Bank Umum Konvensional yang Memiliki UUS.

- c. Telah *listing* di Bursa Efek Indonesia minimal 2 tahun berturut-turut sebelum tahun 2016. Perusahaan yang telah lama berdiri beresiko lebih rendah dibandingkan perusahaan yang baru (Ritter, 1991). Pemilihan 2 tahun sesuai dengan kriteria sampel pada Kusumo (2002).

Tabel 3.1 Sampel Penelitian Bank Konvensional

No	Kode	Nama emiten
1.	AGRS	Bank Agris Tbk
2.	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
3.	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4.	BCIC	Bank Jtrust Indonesia Tbk
5.	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
6.	BKSW	Bank Qnb Indonesia Tbk
7.	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
8.	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
9.	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk
10.	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk
11.	INPC	Bank Arta Graha Internasional Tbk
12.	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
13.	NOBU	Bank Nasional Nobu Tbk

Sumber : idx, data diolah 2019

III.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan dokumentasi. Menurut Djaelani (2013:88) Dokumen merupakan fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai bahan, yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi sebagai penguat data

observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, interpretasi, kesimpulan. Dalam teknik pengumpulan data dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dokumentasi laporan keuangan Bank Konvensional yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

III.6 Teknik Analisis

III.6.1 Menghitung variabel-variabel model prediksi *financial distress* Ohlson pada Bank Konvensional

Ohlson (1980: 118) merumuskan model perhitungannya sebagai berikut.

$$\text{O-Score} = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,0757X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$$

Sumber : Ohlson (1980: 118)

Keterangan:

X1 = LOG (Total Aset/Indeks Tingkat Harga GNP)

X2 = Total Hutang /Total Aset

X3 = Modal Kerja/Total Aset

X4 = Hutang Lancar/Aktiva Lancar

X5 = 1 Jika Total Hutang > Total Aset; 0 jika sebaliknya

X6 = Laba Bersih/Total Aset

X7 = Arus Kas Operasional/Total Hutang

X8 = 1 Jika Laba Bersih Negatif; 0 jika sebaliknya

X9 = (Laba Bersih Tahun T – Laba Bersih Tahun T-1) / (Laba Bersih T + Laba Bersih T-1)

X1 = Total Aset Terhadap Indeks Tingkat Harga GNP (X1)

$$X1 = \text{Log (Total Aset/Indeks Tingkat Harga GDP)}$$

Sumber : Utama, 2016 : 43

$$X2 = \text{Total Hutang Terhadap Total Aset (X2)}$$

$$X2 = \text{Total Hutang/Total Aset}$$

Sumber : Utama, 2016 : 43

$$X3 = \text{Modal kerja terhadap total aset (X3)}$$

$$X3 = \text{Modal Kerja / Total Aset}$$

Sumber : Utama, 2016:44

$$X4 = \text{Hutang lancar terhadap aktiva lancar (X4)}$$

$$X4 = \text{Hutang Lancar / Aktiva Lancar}$$

Sumber : Utama, 2016:45

$$X5 = \text{Total hutang terhadap aset(X5)}$$

$$X5 = 1 \text{ Jika Total Hutang} > \text{Total Aset; } 0 \text{ jika sebaliknya}$$

Sumber : Utama, 2016:45

$$X6 = \text{Laba bersih terhadap total aktiva (X6)}$$

$$X6 = \text{Laba Bersih / Total Aset}$$

Sumber : Utama, 2016:45

$$X7 = \text{Arus kas operasional terhadap total hutang(X7)}$$

$$X7 = \text{Arus Kas Operasional/ Total Hutang}$$

Sumber : Utama, 2016:46

$$X8 = \text{Laba bersih perusahaan (X8)}$$

$$X8 = 1 \text{ Jika Laba Bersih Negatif; } 0 \text{ jika sebaliknya}$$

Sumber : Utama, 2016:46

$$X9 = \text{Laba Bersih Tahun } t \text{ terhadap Laba Bersih Tahun } t-1 \text{ (X9)}$$

$$X9 = (\text{Laba Bersih Tahun T} - \text{Laba Bersih Tahun T-1}) / (\text{Laba Bersih T} + \text{Laba Bersih T-1})$$

Sumber : Utama, 2016:47

II.6.2 Menghitung masing-masing skor pada Bank Konvensional berdasarkan model Ohlson,

II.6.3 Mengkategorikan masing-masing perusahaan sesuai dengan *cut off* yang sudah ditentukan,

Skor yang diperoleh perusahaan objek penelitian dari perhitungan rumus Ohlson (*O-Score*) dapat dibandingkan dengan nilai *cut off* yang dimiliki Ohlson (*O-Score*) yakni 0.38. Apabila nilai Ohlson (*O-Score*) yang diperoleh bank lebih besar dari 0.38 maka dinyatakan *financial distress*. Sebaliknya, apabila nilai yang diperoleh dari perhitungan Ohlson (*O-Score*) lebih rendah dari 0.38 maka bank dinyatakan tidak mengalami *financial distress*. Nilai *Cut Off* Model prediksi *financial distress* Ohlson (*O-Score*) tertera di tabel 6.

Tabel 3.2 Nilai *Cut Off* Model prediksi *financial distress* Ohlson (*O-Score*)

Nilai <i>Cut Off</i>	Prediksi
$X > 0,38$	<i>financial distress</i>
$X < 0,38$	Tidak <i>financial distress</i>

Sumber : Ohlson (1980: 118)

II.6.4 Melakukan interpretasi hasil penerapan prediksi *financial distress* ohlson pada masing-masing perusahaan.

Skor yang diperoleh dari perhitungan rumus Ohlson (*O-Score*) akan interpretasikan pada masing-masing perusahaan sesuai kondisi yang didapat pada perhitungan model Ohlson.

II.6.5 Menghitung tingkat akurasi model ohlson sebagai prediktor *financial distress* bank umum konvensional.

Skor yang diperoleh dari perhitungan rumus Ohlson (*O-Score*) akan dihitung tingkat akurasinya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{jumlah Prediksi Benar}}{\text{jumlah Sampel}} \times 100 \%$$

Sumber : Christianti dalam Parquinda (2019:114)

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IV.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

IV.1.1 Bank Agris Tbk (AGRS)

Bank Agris Tbk (AGRS) didirikan tanggal 07 Desember 1970 dengan nama PT Finconesia. PT Bank Agris Tbk merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia dan bergerak dalam sektor perbankan. Bank Agris Tbk mencatatkan sahamnya pertama kali pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tanggal 22 Desember 2014. Kantor pusat Bank Agris Tbk terletak di Jalan Jendral Sudirman Nomor 28 Jakarta Pusat. Perusahaan ini memiliki cabang di berbagai kota di Indonesia, seperti Lampung, Surakarta, Surabaya, Medan, Semarang, Palembang, Bandung, Pontianak, dan Pekanbaru. Produk-produknya yang ditawarkan Bank Agris Tbk diantaranya tabungan dan deposito. Bank Agris Tbk juga menyediakan berbagai pinjaman, seperti KPR dan pinjaman modal kerja.

IV.1.2 Bank MNC Internasional Tbk (BABP)

Bank MNC Internasional Tbk (sebelumnya bernama Bank ICB Bumiputera Tbk) didirikan di Indonesia pada tanggal 31 Juli 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 12 Januari 1990. Pada tahun 2002, bank MNC mulai melakukan *go public* dan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kantor pusat Bank MNC berlokasi di Gedung MNC *Financial Center*, Lantai 8, Jl. Kebon Sirih Raya, Nomor 27, Jakarta. Bank MNC merupakan entitas anak MNC *Financial Services* yang bergerak di bidang perbankan yang meliputi penyediaan produk perbankan berupa giro MNC, tabungan MNC, kredit investasi, Kredit

Usaha Kecil Menengah (UKM), kredit investasi, *foreign exchange (Forex)*, *retail bond*, Kredit Pemilikan Properti (KPP MNC), kredit konsumsi beragun properti (*Multiguna MNC*).

IV.1.3 Bank Capital Indonesia Tbk (BACA)

Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) didirikan tanggal 20 April 1989 dengan nama PT Bank Credit Lyonnais Indonesia dan telah beroperasi secara komersial sejak tahun 1989. Pertama kali didirikan pada tanggal 20 April 1989, PT Bank Capital Indonesia, Tbk merupakan bank campuran antara Credit Lyonnais SA, Perancis (disebut “CL”) dengan PT Bank Internasional Indonesia, Tbk., Jakarta (BII). Kantor pusat Bank Capital beralamat di Sona Topas Tower Lantai 12, Jl. Jendral Sudirman Kav. 26, Jakarta Selatan. Bank Capital Indonesia Tbk pertama mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia tanggal 04 Oktober 2007. Produk yang ditawarkan Bank Capital Indonesia Tbk diantaranya tabungan, tabungan premier bisnis, giro rupiah, giro valas, pinjaman, kredit modal kerja & investasi, kredit angsuran berjangka, kredit rekening koran.

IV.1.4 Bank Jtrust Indonesia Tbk (BCIC)

Bank Jtrust Indonesia Tbk berdiri pada tahun 1997 dan berpusat di Jakarta, Indonesia dengan nama PT Bank Mutiara Tbk. Pada tanggal 25 Juni 1997, Bank Jtrust Indonesia mulai mencatatkan namanya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode emiten BCIC. Kantor pusat Bank Jtrust terletak di Jl. Jendral Sudirman, nomor 86, Jakarta. Bank Jtrust menyediakan berbagai macam produk dan jasa perbankan di Indonesia seperti bank ritel, bank konsumen, bank UKM, bank internasional, dan treasuri.

IV.1.5 Bank Ina Perdana Tbk (BINA)

Bank Ina Perdana Tbk didirikan pada tanggal 9 Februari 1990 dan mendapatkan ijin operasi sebagai Bank Umum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 524/KMK.013/1991 pada tanggal 3 Juni 1991. Kantor pusat Bank Ina beralamat di Wisma BSG Corporation, Jl. Abdul Muis No.40 Jakarta. Saham-saham Bank Ina Perdana Tbk dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Januari 2014 dengan kode emiten (BINA). Produk Bank Ina Perdana Tbk diantaranya ada tabungan, deposito berjangka, GIRO, tarif dan Biaya, kredit komersial, kredit konsumsi.

IV.1.6 Bank Qnb Indonesia Tbk (BKSU)

Bank Qnb Indonesia Tbk berdiri pada tanggal 28 April 1913 di Medan. Pada awal berdirinya Bank Qnb Indonesia bernama NV Chunghwa Shangyeh Maatschappij dan melakukan beberapa kali perubahan seperti berubah nama menjadi Bank Kesawan Tbk (1965), Bank QNB Kesawan Tbk (2011) dan resmi berganti menjadi Bank Qnb Indonesia pada tahun 2014. Kantor pusat Bank Qnb Indonesia terletak di Jalan Jendral Sudirman, Kavling 52-53, Jakarta. Pada tahun 2002 Bank Qnb Indonesia melakukan *go public* atau *listing* di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten BKSU. Produk yang ditawarkan oleh Bank Qnb Indonesia diantaranya *savings account, checking account, personal loan, premium savings account, premium checking account, global account, global checking account, first switching, forex & remittance.*

IV.1.7 Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS)

Bank Maspion Indonesia Tbk didirikan berdasarkan Akta No. 68 tanggal 6 November 1989. Setelah memperoleh izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 30 Juli 1990, Bank Maspion mulai beroperasi secara komersial sebagai bank umum pada 31 Agustus 1990. Kantor pusat Bank Maspion berlokasi di Jalan Basuki Rachmat No. 50 – 54, Surabaya. Pada tanggal 27 Juni 2013, BMAS memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BMAS (IPO). Produk-produk Bank Maspion Indonesia Tbk diantaranya tabungan, deposito, GIRO, kredit, pembiayaan berdagangan, *internet banking*, *mobile banking*.

IV.1.8 Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)

Bank Bumi Arta didirikan pada tahun 1967 dan berbasis di Jakarta. Bank Bumi Arta melakukan merger dengan Bank Duta Nusantara pada tahun 1976, dan mendapat status bank devisa pada 1991. Pada tahun 2006 Bank Bumi Arta resmi masuk Bursa Saham Indonesia dengan kode emiten BNBA. Kantor pusat Bank Bumi Arta terletak di Jalan Wahid Hasyim, nomor 234. Produk yang ditawarkan oleh Bank Bumi Arta mencakup rekening giro, rekening tabungan, tabungan pensiun, tabungan kesejahteraan, deposito berjangka, sertifikat deposito, pinjaman giro, pinjaman tetap, pinjaman sesuai permintaan, pinjaman modal kerja, KPR, pinjaman kepemilikan mobil, pinjaman pensiun, pinjaman berjangka, pinjaman investasi, pinjaman konsumen, dan pendanaan perdagangan.

IV.1.9 Bank Of India Indonesia Tbk (BSWD)

PT Bank of India Indonesia berdiri pada tahun 1968 di Surabaya dengan nama Bank Pasar Swadesi. Pada tahun 2002 Perusahaan ini melaksanakan Penawaran

Perdana Saham kepada Publik dan mencatatkan namanya pada Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten BSWD. Kantor pusat Bank of India Indonesia terletak di Jalan H. Samanhudi, nomor 37, Jakarta Pusat. Produk Bank of India Indonesia diantaranya tabungan swadesi, tabungan si bos, giro swadesi, deposito swadesi (IDR & US\$), pengiriman uang, kredit rekening koran.

IV.1.10 Bank Dinar Indonesia Tbk (DNAR)

Bank Dinar Indonesia Perseroan pertama kali didirikan dengan nama PT Liman *International Bank* pada tahun 1990 berdasarkan akta pendirian No. 99 tanggal 15 Agustus 1990. Izin operasi sebagai Bank Umum ditetapkan melalui surat Bank Indonesia tertanggal 22 November 1991. Pada tanggal 8 November 2012 dilakukan perubahan nama menjadi PT Bank Dinar Indonesia. Kantor pusat Bank Dinar Indonesia berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda No. 12, Jakarta Pusat 10120 – Indonesia. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Juli 2014. Produk yang ditawarkan Bank Dinar Indonesia diantaranya pinjaman, deposito, *ok saving* dsb.

IV.1.11 Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)

Bank Artha Graha Internasional Tbk didirikan tanggal 07 September 1973 dengan nama PT *Inter-Pacific Financial Corporation* dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1975 sebagai lembaga keuangan bukan bank. Kantor pusat Bank Artha Graha terletak Gedung Artha Graha, Kawasan Niaga Terpadu Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53, Jakarta Selatan. Pada tanggal 10 Juli 1990, Bank Artha Graha Internasional memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham kepada

masyarakat dengan kode emiten INPC. Produk yang ditawarkan oleh Bank Artha Graha Internasional Tbk diantaranya kredit produktif, kredit konsumen, tabungan pintar, giro, tabungan artha, tabungan wira, *corporate internet banking*, fitur *virtual account & billing system*, fitur *payroll*.

IV.1.12 Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (MCOR)

Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (dahulu Bank Windu Kentjana

International Tbk) didirikan 02 April 1974 dengan nama PT *Multinational Finance*

Corporation dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Pada awal

didirikan, Bank Windu adalah Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) dan

merupakan suatu konsorsium (*joint venture*) dari bank domestik dengan bank-bank

internasional yaitu Royal Bank Of Scotland, BCA, LTCB Japan, *Jardine Fleming*,

Chemical Bank dan *Asia Insurance*. Pada tahun 1993 statusnya menjadi Bank

dengan nama Bank Multicor. Kemudian pada tanggal 8 Januari 2008 terjadi merger

antara Bank Multicor Tbk dan PT Bank Windu Kentjana menjadi Bank Windu

Kentjana International Tbk atau dikenal sebagai Bank Windu. Kantor pusat MCOR

berlokasi di *Equity Tower* Lantai 9, Sudirman Central Business District

(SCBD). Saham Bank China Construction Bank Indonesia Tbk dicatatkan pada

Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Juli 2007. Produk dan layanan Bank

China Construction Bank Indonesia Tbk diantaranya pinjaman, kredit kendaraan

bermotor, kredit pemilikan rumah, kredit *commercial express*, simpanan, deposito

rupiah & valas, CCB indonesia *current saving*, tabungan, CCB indonesia *saving*,

CCB indonesia *saving plus*, *safe deposit box*, *trade finance*, CCB indonesia token.

IV.1.13 Bank Nasional Nobu (NOBU)

Bank Nationalnobu Tbk (NOBU) didirikan tanggal 13 Februari 1990 dengan nama PT Alfindo Sejahtera Bank (PT Alfindo Bank) dan memulai kegiatan komersial pada tanggal 16 Agustus 1990. Kantor pusat Nobu Bank beralamat di Plaza Semanggi Lantai 9, Kawasan Bisnis Granadha, Jalan Jendral Sudirman Kav 50 – Jakarta Selatan 12930. Bank Nobu Tbk mencatatkan Saham pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Mei 2013. Produk Bank Nobu Tbk antara nobu *savings*, nobu giro, nobu *loan*, kredit modal kerja, pinjaman rekening koran (PRK) pinjaman tetap untuk kebutuhan modal kerja permanen, nobu deposits, nobu atm, nobu *direct*, nobu *internet banking*.

IV.2 Penyajian Data

Berikut merupakan penjelasan mengenai kondisi keuangan Bank Konvensional, seluruh angka pada penjelasan berikut dinyatakan dalam rupiah dengan satuan pembulatan dalam ribuan:

IV.2.1 Bank Agris Tbk (AGRS)

Kondisi keuangan Bank Agris Tbk selama periode penelitian 2016-2018 selalu mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016-2018 total aset yang dimiliki Bank Agris Tbk terus mengalami fluktuasi. Total aset yang dimiliki Bank Agris Tbk berturut-turut dari 2016 hingga 2018 sebesar Rp 4,059,950,000,-, Rp 3,892,516,000,-, Rp 4,151,151,000,-. Sedangkan jumlah aset lancar dari Bank Agris Tbk pada tahun 2016 hingga 2018 mengalami penurunan yaitu pada tahun 2016 sebesar Rp 3,990,589,000,-, pada tahun 2017 turun menjadi Rp 3,811,006,000,-, dan tahun 2018 mengalami penurunan kembali menjadi Rp 3,586,858,000,-.

Hutang lancar yang dimiliki oleh Bank Agris Tbk pada tahun 2016-2018 mengalami fluktuasi. Hutang lancar yang dimiliki Bank Agris Tbk pada tahun 2016 hingga 2018 berturut-turut yaitu, Rp 3,463,161,000,-, Rp 3,297,333,000,-, Rp 4,035,734,000,-. Total hutang yang dimiliki Bank Agris Tbk juga mengalami fluktuasi pada tahun 2016 hingga 2018 yaitu tahun 2016 sebesar Rp 3,487,444,000, tahun 2017 sebesar Rp 3,328,362,000, dan pada tahun 2018 sebesar Rp 3,618,348,000,-.

Modal kerja yang dimiliki Bank Agris Tbk pada tahun 2016-2018 mengalami penurunan. Modal yang dimiliki Bank Agris Tbk tahun 2016-2018 berturut-turut yaitu, Rp 572,506,000,-, Rp 564,154,000,-, Rp 532,803,000,-. Laba bersih yang dihasilkan Bank Agris Tbk juga terus mengalami penurunan pada tahun 2016-2018 yakni tahun 2016 sebesar Rp 3,389,000,-, tahun 2017 turun menjadi Rp -8,319,000,-, dan tahun 2018 mengalami penurunan kembali menjadi Rp -31,122,000,-. Selain itu, arus kas operasional yang dimiliki oleh Bank Agris Tbk berturut-turut serta mengalami penurunan. Arus kas operasional yang dimiliki Bank Agris Tbk tahun 2016 hingga 2018 berturut-turut yaitu, Rp 6,263,000,-, Rp -7,320,000,-, Rp -7,320,000,-. Ringkasan kondisi keuangan Bank Agris Tbk tahun 2016-2018 dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 4.1 Kondisi Keuangan Bank Agris Tbk (AGRS) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan)

No	Akun	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
1.	Total Aset	4,059,950,000	3,892,516,000	4,151,151,000
2.	Aset lancar	3,990,589,000	3,811,006,000	3,586,858,000
3.	Hutang Lancar	3,463,161,000	3,297,333,000	4,035,734,000
4.	Total Hutang	3,487,444,000	3,328,362,000	3,618,348,000
5.	Modal Kerja	572,506,000	564,154,000	532,803,000

Lanjutan Tabel 4.1 Kondisi Keuangan Bank Agris Tbk (AGRS) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan)

No	Akun	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
6.	laba bersih	3,389,000	-8,319,000	-31,122,000
7.	Arus kas Operasional	6,263,000	-7,320,000	-67,474,000

Sumber : Idx, data diolah 2020

IV.2.2 Bank MNC Internasional Tbk (BAPP)

Kondisi keuangan Bank MNC Internasional Tbk selama periode penelitian 2016-2018 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016-2018 total aset yang dimiliki Bank MNC Internasional Tbk mengalami fluktuasi. Total aset yang dimiliki Bank MNC Internasional Tbk pada tahun 2016 yaitu, Rp 13.057.549.000,-, tahun 2017 turun menjadi Rp 10.706.094.000,-, dan tahun 2018 sedikit mengalami kenaikan menjadi Rp 10.854.855.000,-. Sama halnya dengan total aset, jumlah aset lancar dari Bank MNC Internasional Tbk pada tahun 2016 hingga 2018 juga mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2016 sebesar Rp 12.696.176.000,- pada tahun 2017 turun menjadi sebesar Rp 10.073.498.000,-, dan pada tahun 2018 sedikit mengalami kenaikan menjadi Rp 10,147.244.000,-.

Hutang lancar yang dimiliki oleh Bank MNC Internasional Tbk pada tahun 2016-2018 mengalami fluktuasi. Hutang lancar yang dimiliki Bank MNC Internasional Tbk pada tahun 2016 hingga 2018 berturut-turut yaitu, Rp 9.369.143.000,-, Rp 9.389.509.000,-, Rp 11.138.626.000,-. Total hutang yang dimiliki Bank MNC Internasional Tbk juga mengalami fluktuasi pada tahun 2016 hingga 2018 yaitu tahun 2016 sebesar Rp 11.197.144.000,-, tahun 2017 mengalami

penurunan menjadi Rp 9.453.546.000,-, dan pada tahun 2018 kembali mengalami peningkatan menjadi Rp 9.424.865.000,-.

Modal kerja yang dimiliki Bank MNC Internasional Tbk pada tahun 2016-2018 mengalami fluktuasi. Modal yang dimiliki Bank MNC Internasional Tbk tahun 2016 sebesar Rp 1.860.405.000,-, tahun 2017 mengalami penurunan menjadi Rp 1.252.548.000,-, dan tahun 2018 naik kembali menjadi sebesar Rp 1.429.990.000,-.

Laba bersih yang dihasilkan Bank MNC Internasional juga mengalami fluktuasi pada tahun 2016 hingga 2018 yaitu tahun 2016 sebesar Rp 9.349.000,-, tahun 2017 sebesar Rp -685.193.000,-, dan tahun 2018 kembali mengalami kenaikan menjadi Rp 57.021.000,-. Selain itu, arus kas operasional yang dimiliki oleh Bank MNC Internasional Tbk turut serta mengalami fluktuasi. Arus kas operasional yang dimiliki Bank MNC Internasional Tbk tahun 2016 sebesar Rp 52.758.000,-, tahun 2017 mengalami penurunan hingga Rp -917.000.000,-, dan tahun 2018 mengalami kenaikan kembali menjadi Rp 80.197.000,-. Pada tabel 4.2 disajikan ringkasan kondisi keuangan Bank MNC Internasional Tbk (BABP) pada tahun 2016-2018.

Tabel 4.2 Kondisi Keuangan Bank MNC Internasional Tbk (BABP) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan)

No	Akun	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
1.	Total Aset	13.057.549.000	10.706.094.000	10.854.855.000
2.	Aset lancar	12.696.176.000	10.073.498.000	10.147.244.000
3.	Hutang Lancar	11.138.626.000	9.389.509.000	9.369.143.000
4.	Total Hutang	11.197.144.000	9.453.546.000	9.424.865.000
5.	Modal Kerja	1.860.405.000	1.252.548.000	1.429.990.000
6.	laba bersih	9.349.000	-685.193.000	57.021.000
7.	Arus kas Operasional	52.758.000	-917.000.000	80.197.000

Sumber : idx, data diolah 2020

IV.2.3 Bank Capital Indonesia Tbk (BACA)

Pada tahun 2016-2018 total aset yang dimiliki Bank Capital Indonesia Tbk mengalami peningkatan. Total aset yang dimiliki Bank Capital Indonesia Tbk berturut-turut dari 2016-2018 yaitu, Rp 16.065.303.000,-, Rp 17.171.181.000,-, Rp 17.823.669.000,-. Jumlah aset lancar dari Bank Capital Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018 juga mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2016 sebesar Rp 14.774.420.000,- pada tahun 2017 sebesar Rp 16.268.047.000,-, dan pada tahun 2018 sebesar Rp 17.053.528.000,-.

Hutang lancar yang dimiliki Bank Capital Indonesia Tbk pada tahun 2016 hingga 2018 berturut-turut yaitu, Rp 13.941.291.000,-, Rp 14.999.764.000,-, Rp 16.071.358.000,-. Total hutang yang dimiliki Bank Capital Indonesia Tbk juga mengalami peningkatan pada tahun 2016-2018 yaitu tahun 2016 sebesar Rp 14.712.040.000,-, tahun 2017 sebesar Rp 15.658.857.000,- dan pada tahun 2018 sebesar Rp 16.508.766.000,-.

Modal yang dimiliki Bank Capital Indonesia Tbk tahun 2016- 2018 berturut-turut yaitu, Rp 833.129.000,-, Rp 1.268.283.000,-, Rp 982.170.000,-. Sedangkan,

Laba bersih yang dihasilkan Bank Capital Indonesia Tbk mengalami fluktuasi pada tahun 2016-2018 yaitu tahun 2016 sebesar Rp -718.722.000,-, tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi Rp 121.534.000,-, dan tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi Rp -401.101.000,-. Selain itu, arus kas operasional yang dimiliki oleh Bank Capital Indonesia Tbk turut serta mengalami fluktuasi.

Arus kas operasional yang dimiliki Bank Capital Indonesia Tbk tahun 2016-2018 berturut-turut yaitu, Rp -470.640.000,-, 112.985.000,-, Rp -305.175.000,-.

Tabel 4.3 Kondisi Keuangan Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan)

No	Akun	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
1.	Total Aset	14,207,414,000	16,349,473,000	18,019,614,000
2.	Aset lancar	13,849,910,000	15,983,589,000	17,359,592,000
3.	Hutang Lancar	12,409,547,000	14,200,731,000	15,775,832,000
4.	Total Hutang	12,892,374,000	14,941,087,000	16,534,651,000
5.	Modal Kerja	1,315,040,000	1,408,386,000	1,484,963,000
6.	laba bersih	93,457,000	86,140,000	106,500,000
7.	Arus kas Operasional	133,283,000	123,332,000	157,538,000

Sumber : idx, data diolah 2020

IV.2.4 Bank Jtrust Indonesia Tbk (BCIC)

Kondisi keuangan Bank Jtrust Indonesia Tbk selama periode penelitian 2016-2018 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016-2018 total aset yang dimiliki Bank Jtrust Indonesia Tbk mengalami peningkatan. Total aset yang dimiliki Bank Jtrust Indonesia Tbk pada tahun 2016 yakni sebesar Rp 16.065.303.000,-, tahun 2017 mengalami sedikit peningkatan menjadi Rp 17.171.181.000,-, dan tahun 2018 meningkat kembali menjadi Rp 17.823.669.000,-. Sama halnya dengan total aset, jumlah aset lancar dari Bank Jtrust Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018 juga mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2016 sebesar Rp 14.774.420.000,- pada tahun 2017 sebesar Rp 16.268.047.000,-, dan pada tahun 2018 sebesar Rp 17.053.528.000,-.

Hutang lancar yang dimiliki oleh Bank Jtrust Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018 mengalami peningkatan. Hutang lancar yang dimiliki Bank Jtrust Indonesia Tbk pada tahun 2016 sebesar Rp 13.941.291.000,-, tahun 2017 sebesar Rp 14.999.764.000,-, dan tahun 2018 sebesar Rp 16.071.358.000,-. Sama halnya

dengan hutang lancar, total hutang yang dimiliki Bank Jtrust Indonesia Tbk juga mengalami peningkatan pada tahun 2016 hingga 2018 yaitu tahun 2016 sebesar Rp 14.712.040.000,-, tahun 2017 sebesar Rp 15.658.857.000,- dan pada tahun 2018 sebesar Rp 16.508.766.000,-.

Modal kerja yang dimiliki Bank Jtrust Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018 mengalami fluktuasi. Modal yang dimiliki Bank Jtrust Indonesia Tbk tahun 2016-2018 berturut-turut yaitu, Rp 1.353.263.000,-, Rp 1.512.324.000,-, Rp 1.314.903.000,-. Sedangkan, Laba bersih yang dihasilkan Bank Jtrust Indonesia Tbk mengalami fluktuasi pada tahun 2016 hingga 2018 yaitu tahun 2016 sebesar Rp -718.722.000,-, tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi Rp 121.534.000,-, dan tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi Rp -401.101.000,-. Selain itu, arus kas operasional yang dimiliki oleh Bank Jtrust Indonesia Tbk turut serta mengalami fluktuasi. Arus kas operasional yang dimiliki Bank Jtrust Indonesia Tbk tahun 2016 hingga 2018 berturut-turut yaitu, Rp -470.640.000,-, 112.985.000,-, Rp -305.175.000,-.

Tabel 4.4 Kondisi Keuangan Bank Jtrust Indonesia Tbk (BCIC) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan)

No	Akun	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
1.	Total Aset	16,065,303,000	17,171,181,000	17,823,669,000
2.	Aset lancar	14,774,420,000	16,268,047,000	17,053,528,000
3.	Hutang Lancar	13,941,291,000	14,999,764,000	16,071,358,000
4.	Total Hutang	14,712,040,000	15,658,857,000	16,508,766,000
5.	Modal Kerja	1.353.263.000	1.512.324.000	1.314.903.000
6.	laba bersih	-718,722,000	121,534,000	-401,101,000

Sumber :idx, data diolah 2020

IV.2.5 Bank Ina Perdana Tbk (BINA)

Kondisi keuangan Bank Ina Perdana Tbk selama periode penelitian 2016-2018 mengalami fluktuasi. Total aset yang dimiliki Bank Ina Perdana Tbk berturut-turut dari 2016 hingga 2018 yaitu, Rp 2,359,089,000,-, Rp 3,123,345,000,-, Rp 3,854,174,000,-. Sama halnya dengan total aset, jumlah aset lancar dari Bank Ina Perdana Tbk pada tahun 2016 hingga 2018 juga mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2016 sebesar Rp 2,352,093,000,-, pada tahun 2017 sebesar Rp 3,086,388,000,-, dan pada tahun 2018 sebesar Rp 3,770,950,000,-.

Hutang lancar yang dimiliki oleh Bank Ina Perdana Tbk pada tahun 2016-2018 mengalami peningkatan. Hutang lancar yang dimiliki Bank Ina Perdana Tbk pada tahun 2016 hingga 2018 berturut-turut yaitu, Rp 1,872,351,000,-, Rp 1.911.666.000,-, Rp 2,635,939,000,-. Total hutang yang dimiliki Bank Ina Perdana Tbk juga mengalami peningkatan pada tahun 2016 hingga 2018 yaitu tahun 2016 sebesar Rp 1,876,384,000,-, tahun 2017 sebesar Rp 1,919,161,000,- dan pada tahun 2018 sebesar Rp 2,646,122,000,-.

Modal yang dimiliki Bank Ina Perdana Tbk tahun 2016-2018 berturut-turut yaitu, Rp 482,705,000,-, Rp 1,204,184,000,-, Rp 1,208,052,000,-. Sedangkan, Laba bersih yang dihasilkan Bank Ina Perdana Tbk mengalami fluktuasi yaitu tahun 2016 sebesar Rp -18,236,000,-, tahun 2017 sebesar Rp 18,340,000,-, dan tahun 2018 mengalami penurunan menjadi Rp 11,395,000,-. Selain itu, arus kas operasional yang dimiliki oleh Bank Ina Perdana Tbk turut serta mengalami fluktuasi. Arus kas operasional yang dimiliki Bank Ina Perdana Tbk tahun 2016 hingga 2018 berturut-turut yaitu, Rp 23,867,000,-, 25,417,000,-, Rp -16,935,000,-.

Tabel 4.5 Kondisi Keuangan Bank Ina Perdana Tbk (BINA) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan)

No	Akun	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
1.	Total Aset	2,359,089,000	3,123,345,000	3,854,174,000
2.	Aset lancar	2,352,093,000	3,086,388,000	3,770,950,000
3.	Hutang Lancar	1,872,351,000	1,911,666,000	2,635,939,000
4.	Total Hutang	1,876,384,000	1,919,161,000	2,646,122,000
5.	Modal Kerja	482,705,000	1,204,184,000	1,208,052,000
6.	laba bersih	18,236,000	18,340,000	11,395,000
7.	Arus kas Operasional	23,867,000	25,417,000	16,935,000

Sumber : idx, data diolah 2020

IV.2.6 Bank Qnb Indonesia Tbk (BKSU)

Kondisi keuangan Bank Qnb Indonesia Tbk selama periode penelitian 2016-2018 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016-2018 total aset yang dimiliki Bank Qnb Indonesia Tbk mengalami fluktuasi. Total aset yang dimiliki Bank Qnb Indonesia Tbk pada tahun 2016 sejumlah Rp 24.372.702.000,-, tahun 2017 mengalami sedikit kenaikan menjadi sebesar Rp 24.635.233.000,-, dan tahun 2018 mengalami penurunan menjadi Rp 20.486.926.000,-. Jumlah aset lancar dari Bank Qnb Indonesia Tbk pada tahun 2016 hingga 2018 juga mengalami penurunan yaitu pada tahun 2016 sebesar Rp 22.803.377.000,-, pada tahun 2017 turun menjadi Rp 22.500.528.000,-, dan pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi Rp 18.508.849.000,-.

Hutang lancar yang dimiliki oleh Bank Qnb Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018 mengalami penurunan. Hutang lancar yang dimiliki Bank Qnb Indonesia Tbk pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 20.599.021.000,-, tahun 2017 turun menjadi Rp 20.295.864.000,-, dan tahun 2018 mengalami penurunan kembali menjadi Rp

15.608.497.000,-. Total hutang yang dimiliki Bank Qnb Indonesia Tbk juga mengalami penurunan pada tahun 2016-2018 yaitu tahun 2016 sebesar Rp 20.894.773.000,-, tahun 2017 sebesar Rp 20.644.983.000,-, dan pada tahun 2018 sebesar Rp 15.814.866.000,-.

Modal kerja yang dimiliki Bank Qnb Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018 mengalami peningkatan. Modal yang dimiliki Bank Qnb Indonesia Tbk tahun 2016-2018 berturut-turut yaitu, Rp 2.204.356.000,-, Rp 2.204.664.000,-, Rp 2.900.352.000,-. Sedangkan, Laba bersih yang dihasilkan Bank Qnb Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018 mengalami fluktuasi yaitu tahun 2016 sebesar Rp -650.333.000,-, tahun 2017 sebesar Rp -789.803.000,-, dan tahun 2018 sebesar Rp 14.568.000,-. Selain itu, arus kas operasional Bank Qnb Indonesia Tbk juga mengalami fluktuasi. Arus kas operasional yang dimiliki Bank Qnb Indonesia Tbk tahun 2016-2018 berturut-turut yaitu, Rp -862.611.000,-, Rp -947.687.000,-, Rp 25.712.000,-. Ringkasan kondisi keuangan Bank Qnb Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018 dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 4.6 Kondisi Keuangan Bank Qnb Indonesia Tbk (BKS) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan)

No	Akun	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
1.	Total Aset	24.372.702.000	24.635.233.000	20.486.926.000
2.	Aset lancar	22.803.377.000	22.500.528.000	18.508.849.000
3.	Hutang Lancar	20.599.021.000	20.295.864.000	15.608.497.000
4.	Total Hutang	20.894.773.000	20.644.983.000	15.814.866.000
5.	Modal Kerja	3.477.929.000	3.990.250.000	4.672.060.000
6.	laba bersih	-650.333.000	-789.803.000	14.568.000
7.	Arus kas Operasional	-862.611.000	-947.687.000	25.712.000

Sumber : idx, data diolah 2020

IV.2.7 Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS)

Kondisi keuangan Bank Maspion Indonesia Tbk selama periode penelitian 2016-2018 mengalami fluktuasi. Total aset yang dimiliki Bank Maspion Indonesia Tbk berturut-turut dari 2016-2018 yaitu, Rp 5,481,518,940,-, Rp 6,054,845,282,-, Rp 6,694,023,677,-. Jumlah aset lancar dari Bank Maspion Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018 turut serta mengalami peningkatan yaitu tahun 2016-2018 berturut-turut sebesar Rp 5,123,059,534,-, Rp 55,038,13,004,-, Rp 6,122,323,885,-.

Hutang lancar yang dimiliki oleh Bank Maspion Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018 mengalami peningkatan. Hutang lancar yang dimiliki Bank Maspion Indonesia Tbk pada tahun 2016 hingga 2018 berturut-turut yaitu, Rp 4,320,424,538,-, Rp 4,812,717,093,-, Rp 5,411,580,803,-. Total hutang yang dimiliki Bank Maspion Indonesia Tbk juga mengalami peningkatan pada tahun 2016-2018 yaitu tahun 2016 sebesar Rp 4,369,906,804,-, tahun 2017 sebesar Rp 4,892,687,894,-, dan pada tahun 2018 sebesar Rp 5,493,283,082,-.

Modal yang dimiliki Bank Maspion Indonesia Tbk tahun 2016-2018 berturut-turut yaitu, Rp 1,111,612,138,-, Rp 1,162,157,388,-, Rp 1,200,740,595,-. Laba bersih yang dihasilkan Bank Maspion Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018 turut serta mengalami peningkatan yaitu tahun 2016 sebesar Rp 68,157,510,-, tahun 2017 sebesar Rp 69,497,192,-, dan tahun 2018 sebesar Rp 71,013,866,-. Selain itu, arus kas operasional Bank Maspion Indonesia Tbk mengalami fluktuasi. Arus kas operasional yang dimiliki Bank Maspion Indonesia Tbk tahun 2016 sebesar Rp 91,578,811,-, tahun 2017 sebesar Rp 91,751,458,-, dan tahun 2018 sebesar Rp 69,971,028,-.

Tabel 4.7 Kondisi Keuangan Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan)

No	Akun	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
1.	Total Aset	5,481,518,940	6,054,845,282	6,694,023,677
2.	Aset lancar	5,123,059,534	5.503.813.004	6,122,323,885
3.	Hutang Lancar	4,320,424,538	4,812,717,093	5,411,580,803
4.	Total Hutang	4,369,906,804	4,892,687,894	5,493,283,082
5.	Modal Kerja	1,111,612,138	1,162,157,388	1,200,740,59
6.	laba bersih	68,157,510	69,497,192	71,013,866
7.	Arus kas Operasional	91,578,811	91,751,458	69,971,028

Sumber : idx, data diolah 2020

IV.2.8 Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)

Kondisi keuangan Bank Bumi Arta Tbk selama periode penelitian 2016-2018 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016-2018 total aset yang dimiliki Bank Bumi Arta Tbk mengalami fluktuasi. Total aset yang dimiliki Bank Bumi Arta Tbk tahun 2016 yakni sebesar Rp 7.121.173.332,-, tahun 2017 sedikit mengalami penurunan menjadi Rp 7.014.677.335,-, tahun 2018 mengalami peningkatan kembali menjadi Rp 7.297.273.467,-. Jumlah aset lancar dari Bank Bumi Arta Tbk pada tahun 2016 hingga 2018 juga mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2016 sebesar Rp 6.361.181.458,-, pada tahun 2017 turun menjadi Rp 6.225.238.848,-, dan pada tahun 2018 sebesar Rp 6.452.539.415,-.

Hutang lancar yang dimiliki oleh Bank Bumi Arta Tbk pada tahun 2016-2018 mengalami fluktuasi. Hutang lancar yang dimiliki Bank Bumi Arta Tbk pada tahun 2016 sebesar Rp 5.745.912.436,-, tahun 2017 mengalami penurunan menjadi Rp 5.579.733.516,-, dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan kembali menjadi sebesar Rp 5.727.386.769,-. Total hutang yang dimiliki Bank Bumi Arta Tbk juga

mengalami fluktuasi pada tahun 2016-2018 yaitu tahun 2016 sebesar Rp 5.824.505.922,-, tahun 2017 turun menjadi 5.651.847.900,-, dan pada tahun 2018 kembali mengalami peningkatan menjadi Rp 5.802.518.829,-.

Modal kerja yang dimiliki Bank Bumi Arta Tbk pada tahun 2016-2018 mengalami peningkatan. Modal yang dimiliki Bank Bumi Arta Tbk tahun 2016 sebesar Rp 1.296.667.409,-, tahun 2017 sebesar Rp 1.362.829.434,-, dan tahun 2018 Rp 1.494.754.637,-. Laba bersih yang dihasilkan Bank Bumi Arta Tbk turut serta mengalami peningkatan pada tahun 2016-2018 yaitu tahun 2016 sebesar Rp 78.759.737,-, tahun 2017 sebesar Rp 89.548.095,-, dan tahun 2018 sebesar Rp 92.897.864,-. Selain itu, arus kas operasional yang dimiliki oleh Bank Bumi Arta Tbk juga mengalami peningkatan. Arus kas operasional yang dimiliki Bank Bumi Arta Tbk tahun 2016 sebesar Rp 105.496.136,-, tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi Rp 122.320.707,-, dan tahun 2018 mengalami peningkatan kembali menjadi Rp 126.506.564,-. Pada tabel 12 disajikan ringkasan dari kondisi keuangan Bank Bumi Arta Tbk tahun 2016-2018.

Tabel 4.8 Kondisi Keuangan Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan)

No	Akun	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
1.	Total Aset	7.121.173.332	7.014.677.335	7.297.273.467
2.	Aset lancar	6.361.181.458	6.225.238.848	6.452.539.415
3.	Hutang Lancar	5.745.912.436	5.579.733.516	5.727.386.769
4.	Total Hutang	5.824.505.922	5.651.847.900	5.802.518.829
5.	Modal Kerja	1.296.667.409	1.362.829.434	1.494.754.637
6.	laba bersih	78.759.737	89.548.095	92.897.864
7.	Arus kas Operasional	105.496.136	122.320.707	126.506.564

Sumber : idx, data diolah 2020

IV.2.9 Bank Of India Indonesia Tbk (BSWD)

Kondisi keuangan Bank Of India Indonesia Tbk selama periode penelitian 2016-2018 mengalami fluktuasi. Total aset yang dimiliki Bank Of India Indonesia Tbk berturut-turut dari 2016 hingga 2018 yaitu, Rp 4.306.073.549,-, Rp 4.487.328.861,-, Rp 3.896.760.492,-. Jumlah aset lancar dari Bank Of India Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018 juga mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2016 sebesar Rp 3.855.678.935,-, tahun 2017 sebesar Rp 4.231.235.256,-, dan tahun 2018 sebesar Rp 3.630.292.900,-.

Hutang lancar yang dimiliki oleh Bank Of India Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018 mengalami fluktuasi. Hutang lancar yang dimiliki Bank Of India Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018 berturut-turut yaitu, Rp 3.175.399.451,-, Rp 3.337.355.587,-, Rp 2.737.020.402,-. Total hutang yang dimiliki Bank Of India Indonesia Tbk juga mengalami fluktuasi pada tahun 2016 hingga 2018 yaitu tahun 2016 sebesar Rp 3.197.857.543,-, tahun 2017 sebesar Rp 3.366.092.766,-, dan pada tahun 2018 sebesar Rp 2.766.528.043,-.

Modal yang dimiliki Bank Of India Indonesia Tbk tahun 2016-2018 berturut-turut yaitu, Rp 1,108,216,006,-, Rp 1,121,236,095,-, Rp 1,130,232,448,-. Laba bersih yang dihasilkan Bank Of India Indonesia Tbk mengalami peningkatan pada tahun 2016 hingga 2018 yaitu tahun 2016 sebesar Rp -505.002.023,-, tahun 2017 sebesar Rp -127.084.937,-, dan tahun 2018 sebesar Rp 9.879.658.315,-. Selain itu, arus kas operasional Bank Of India Indonesia Tbk mengalami peningkatan. Arus kas operasional yang dimiliki Bank Of India Indonesia Tbk tahun 2016 hingga 2018 berturut-turut yaitu, Rp -573.993.219,-, Rp -44.728.321,-, Rp 15.318.491,-.

Tabel 4.9 Kondisi Keuangan Bank Of India Indonesia Tbk (BSWD) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan)

No	Akun	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
1.	Total Aset	4.306.073.549	4.487.328.861	3.896.760.492
2.	Aset lancar	3.855.678.935	4.231.235.256	3.630.292.900
3.	Hutang Lancar	3.175.399.451	3.337.355.587	2.737.020.402
4.	Total Hutang	3.197.857.543	3.366.092.766	2.766.528.043
5.	Modal Kerja	1,108,216,006	1,121,236,095	1,130,232,448
6.	laba bersih	-505.002.023	-127.084.937	9.879.658.315
7.	Arus kas Operasional	-573.993.219	-44.728.321	15.318.491

Sumber : Idx, data diolah 2020

IV.2.10 Bank Dinar Indonesia (DNAR)

Kondisi keuangan Bank Dinar Indonesia selama periode penelitian 2016-2018 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016-2018 total aset Bank Dinar Indonesia mengalami fluktuasi. Total aset yang dimiliki Bank Dinar Indonesia pada tahun 2016 sebesar Rp 2,311,229,050,-, tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp 2,535,110,634,-, dan tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp 2,534,266,276,-. Jumlah aset lancar dari Bank Dinar Indonesia pada tahun 2016 hingga 2018 juga mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2016 sebesar Rp 2,072,671,000,-, pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi Rp 2,299,385,090,-, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi Rp 2,287,112,262,-.

Hutang lancar yang dimiliki oleh Bank Dinar Indonesia pada tahun 2016-2018 mengalami fluktuasi. Hutang lancar yang dimiliki Bank Dinar Indonesia pada tahun 2016 hingga 2018 berturut-turut yaitu, Rp 1,859,380,482,-, Rp 2,070,835,092,-, Rp 2,047,532,858,-. Total hutang yang dimiliki Bank Dinar

Indonesia juga mengalami fluktuasi pada tahun 2016 hingga 2018 yaitu tahun 2016 sebesar Rp 1,865,150,876,-, tahun 2017 sebesar Rp 2,077,023,034,-, dan pada tahun sebesar 2018 Rp 2,060,206,209,-.

Modal kerja Bank Dinar Indonesia pada tahun 2016-2018 mengalami peningkatan. Modal yang dimiliki Bank Dinar Indonesia tahun 2016 sebesar Rp 446,078,173,-, tahun 2018 meningkat menjadi sebesar Rp 458,087,599,-, dan tahun 2018 mengalami peningkatan kembali menjadi Rp 474,060,067,-. Sedangkan, untuk laba bersih yang dihasilkan Bank Dinar Indonesia mengalami fluktuasi pada tahun 2016-2018 yaitu tahun 2016 sebesar Rp 13,082,449,-, tahun 2017 sebesar Rp 10,080,691,-, dan tahun 2018 sebesar Rp 19,810,063,-. Selain itu, arus kas operasional yang dimiliki oleh Bank Dinar Indonesia mengalami penurunan. Arus kas operasional yang dimiliki Bank Dinar Indonesia tahun 2016 memiliki nilai sebesar Rp 17,550,250,-, tahun 2017 turun menjadi Rp 11,851,646,-, dan tahun 2018 mengalami penurunan kembali menjadi sebesar Rp -2,049,518,-. Pada tabel 14 disajikan ringkasan kondisi keuangan Bank Dinar Indonesia tahun 2016-2018.

Tabel 4.10 Keuangan Bank Dinar Indonesia Tbk (DNAR) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan)

No	Akun	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
1.	Total Aset	2,311,229,050	2,535,110,634	2,534,266,276
2.	Aset lancar	2,072,671,000	2,299,385,090	2,287,112,262
3.	Hutang Lancar	1,859,380,482	2,070,835,092	2,047,532,858
4.	Total Hutang	1,865,150,876	2,077,023,034	2,060,206,209
5.	Modal Kerja	446,078,173	458,087,599	474,060,067
6.	laba bersih	13,082,449	10,080,691	19,810,063
7.	Arus kas Operasional	17,550,250	11,851,646	-2,049,518

Sumber : idx, data diolah 20120

IV.2.11 Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)

Kondisi keuangan Bank Arta Graha Internasional Tbk selama periode penelitian 2016-2018 mengalami fluktuasi. Total aset yang dimiliki Bank Arta Graha Internasional Tbk berturut-turut dari 2016-2018 yaitu, Rp 26.219.938.000,-, Rp 27.727.008.000,-, Rp 26.025.188.000,-. Jumlah aset lancar dari Bank Arta Graha Internasional Tbk pada tahun 2016-2018 juga mengalami fluktuasi yaitu tahun 2016 sebesar Rp 23.070.383.000,-, tahun 2017 sebesar Rp 24.084.430.000,-, dan tahun 2018 sebesar Rp 22.228.829.000,-.

Hutang lancar yang dimiliki oleh Bank Arta Graha Internasional Tbk pada tahun 2016-2018 mengalami fluktuasi. Hutang lancar yang dimiliki Bank Arta Graha Internasional Tbk pada tahun 2016 hingga 2018 berturut-turut yaitu, Rp 21.117.121.000,-, Rp 22.667.490.000,-, Rp 21.001.878.000,-. Total hutang yang dimiliki Bank Arta Graha Internasional Tbk juga mengalami fluktuasi pada tahun 2016-2018 berturut-turut sebesar Rp 21.795.549.000,-, Rp 23.219.096.000,-, Rp 21.438.078.000,-.

Modal yang dimiliki Bank Arta Graha Internasional Tbk tahun 2016-2018 berturut-turut yaitu, Rp 4,424,389,000,-, Rp 4,507,912,000,-, Rp 4,587,110,000,-.

Labanya bersih yang dihasilkan Bank Arta Graha Internasional Tbk juga mengalami penurunan pada tahun 2016-2018 berturut-turut sebesar Rp 72.843.000,-, Rp 68.101.000,-, Rp 53.620.000,-. Untuk arus kas operasional yang dimiliki oleh Bank Arta Graha Internasional Tbk mengalami fluktuasi. Arus kas operasional yang dimiliki Bank Arta Graha Internasional Tbk tahun 2016 hingga 2018 berturut-turut yaitu, Rp 101.101.000,-, Rp 102.537.000,-, Rp 86.114.000,-.

**Tabel 4.11 Kondisi Keuangan Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)
Tahun 2016-2018 (dalam ribuan)**

No	Akun	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
1.	Total Aset	26.219.938.000	27.727.008.000	26.025.188.000
2.	Aset lancar	23.070.383.000	24.084.430.000	22.228.829.000
3.	Hutang Lancar	21.117.121.000	22.667.490.000	21.001.878.000
4.	Total Hutang	21.795.549.000	23.219.096.000	21.438.078.000
5.	Modal Kerja	4,424,389,000	4,507,912,000	4,587,110,000
6.	laba bersih	72.843.000	68.101.000	53.620.000
7.	Arus kas Operasional	101.101.000	102.537.000	86.114.000

Sumber : idx, data diolah 2020

IV.2.12 Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (MCOR)

Kondisi keuangan Bank China Construction Bank Indonesia Tbk selama periode penelitian 2016-2018 secara umum mengalami peningkatan kecuali pada arus kas operasional yang mengalami fluktuasi. Total aset yang dimiliki Bank China Construction Bank Indonesia Tbk berturut-turut dari 2016-2018 yaitu, Rp 12,257,391,000,-, Rp 15,788,738,000,-, Rp 15,992,475,000,-. Jumlah aset lancar dari Bank China Construction Bank Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018 juga mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2016 sebesar Rp 11,308,523,000,-, pada tahun 2017 sebesar Rp 14,412,982,000,-, dan pada tahun 2018 sebesar Rp 14,819,607,000,-.

Hutang lancar yang dimiliki oleh Bank China Construction Bank Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018 mengalami peningkatan. Hutang lancar yang dimiliki Bank China Construction Bank Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018 berturut-turut yaitu, Rp 9,718,514,000,-, Rp 13,100,069,000,-, Rp 13,281,592,000,-. Total hutang yang dimiliki Bank China Construction Bank Indonesia Tbk juga mengalami

peningkatan pada tahun 2016-2018 yaitu tahun 2016 sebesar Rp 9,861,207,000,-, tahun 2017 sebesar Rp 13,344,943,000,-, dan pada tahun 2018 sebesar Rp 13,476,317,000,-.

Modal kerja yang dimiliki Bank China Construction Bank Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018 mengalami peningkatan. Modal yang dimiliki Bank China Construction Bank Indonesia Tbk tahun 2016-2018 berturut-turut yaitu, Rp 2,396,184,000,-, Rp 2,443,795,000,-, Rp 2,516,158,000,-. Laba bersih yang dihasilkan Bank China Construction Bank Indonesia Tbk juga mengalami peningkatan pada tahun 2016-2018 berturut-turut sebesar Rp 22,178,000,-, Rp 49,899,000,-, Rp 89,860,000,-. Selain itu, arus kas operasional yang dimiliki oleh Bank China Construction Bank Indonesia Tbk turut serta mengalami fluktuasi. Arus kas operasional yang dimiliki Bank China Construction Bank Indonesia Tbk tahun 2016- 2018 berturut-turut yaitu, Rp 75.896.000,-, Rp 73,653,000,-, Rp 128,567,000,-. Ringkasan mengenai kondisi keuangan Bank China Construction Bank Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018 dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 4.12 Kondisi Keuangan Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (MCOR) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan)

No	Akun	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
1.	Total Aset	12,257,391,000	15,788,738,000	15,992,475,000
2.	Aset lancar	11,308,523,000	14,412,982,000	14,819,607,000
3.	Hutang Lancar	9,718,514,000	13,100,069,000	13,281,592,000
4.	Total Hutang	9,861,207,000	13,344,943,000	13,476,317,000
5.	Modal Kerja	2,396,184,000	2,443,795,000	2,516,158,000
6.	laba bersih	22,178,000	49,899,000	89,860,000
7.	Arus kas Operasional	75.896.000	73,653,000	128,567,000

Sumber : idx, data diolah 2020

IV.2.13 Bank Nasional Nobu Tbk (NOBU)

Kondisi keuangan Bank Nasional Nobu Tbk selama periode penelitian 2016-2018 mengalami peningkatan. Total aset yang dimiliki Bank Nasional Nobu Tbk berturut-turut dari 2016-2018 yaitu, Rp 8,992,244,000,-, Rp 11,018,481,000,-, Rp 11,793,981,000,-. Jumlah aset lancar dari Bank Nasional Nobu Tbk pada tahun 2016-2018 juga mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2016 sebesar Rp 9,540,494,000,-, tahun 2017 sebesar Rp 10,885,454,000,-, dan tahun 2018 sebesar Rp 11,603,945,000,-.

Hutang lancar yang dimiliki oleh Bank Nasional Nobu Tbk pada tahun 2016-2018 mengalami peningkatan. Hutang lancar yang dimiliki Bank Nasional Nobu Tbk pada tahun 2016-2018 berturut-turut yaitu, Rp 7,600,223,000,-, Rp 8,864,791,000,-, Rp 10,226,455,000,-. Total hutang yang dimiliki Bank Nasional Nobu Tbk turut serta mengalami peningkatan pada tahun 2016-2018 berturut-turut sebesar Rp 7,660,487,000,-, Rp 9,626,535,000,-, Rp 10,379,604,000,-.

Modal kerja yang dimiliki Bank Nasional Nobu Tbk pada tahun 2016-2018 mengalami peningkatan. Modal yang dimiliki Bank Nasional Nobu Tbk tahun 2016-2018 berturut-turut yaitu, Rp 1,331,757,000,-, Rp 1,391,946,000,-, Rp 1,414,377,000,-. Laba bersih yang dihasilkan Bank Nasional Nobu Tbk juga mengalami peningkatan pada tahun 2016 hingga 2018 yaitu tahun 2016 sebesar Rp 30,312,000,-, tahun 2017 sebesar Rp 34,985,000,-, dan tahun 2018 sebesar Rp 44,748,000,-. Selain itu, Arus kas operasional yang dimiliki Bank Nasional Nobu Tbk tahun 2016-2018 berturut-turut yaitu, Rp 38,917,000,-, Rp 45,653,000,-, Rp 43,715,000,-.

Tabel 4.13 Kondisi Keuangan Bank Nasional Nobu Tbk (NOBU) Tahun 2016-2018 (dalam ribuan)

No	Akun	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
1.	Total Aset	8,992,244,000	11,018,481,000	11,793,981,000
2.	Aset lancar	9,540,494,000	10,885,454,000	11,603,945,000
3.	Hutang Lancar	7,600,223,000	8,864,791,000	10,226,455,000
4.	Total Hutang	7,660,487,000	9,626,535,000	10,379,604,000
5.	Modal Kerja	1,331,757,000	1,391,946,000	1,414,377,000
6.	laba bersih	30,312,000	34,985,000	44,748,000
7.	Arus kas Operasional	38,917,000	45,653,000	43,715,000

Sumber : idx, data diolah 2020

IV.3 Analisis Data

IV.3.1 Perhitungan Rasio Keuangan Bank Konvensional yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Model Ohlson

IV.3.1.1 Rasio X1 (Total aset terhadap indeks tingkat harga GNP)

Rasio X1 (Total aset terhadap indeks tingkat harga GNP) mengukur seberapa besar ukuran perusahaan (*Firm Size*), dimana berfokus pada *external* perusahaan.

Semakin besar nilai rasio X1 maka semakin baik kinerja perusahaan. Analisis rasio

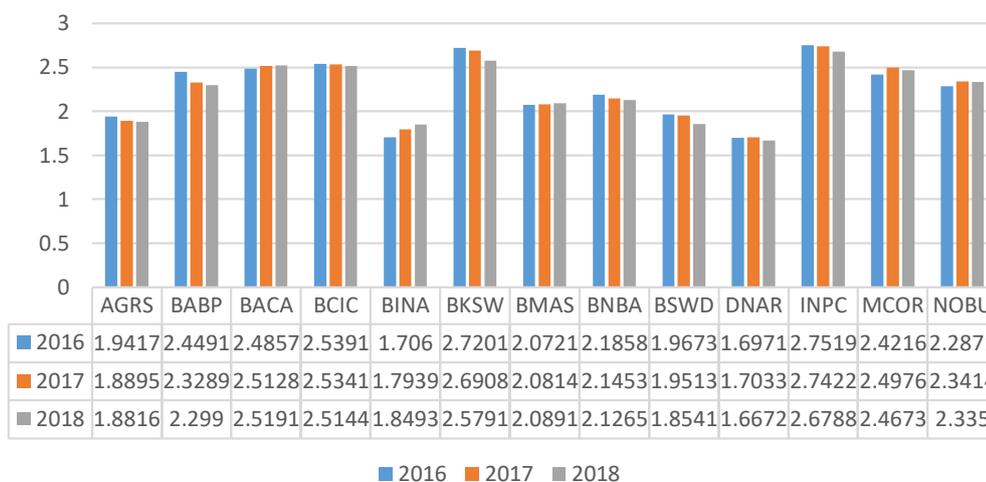
X1 dapat diketahui dengan membagi antara total aset dan indeks tingkat harga GNP

lalu melakukan Log dari hasil yang didapat. Rasio ini memiliki koefisien negatif

yang mengakibatkan nilai O semakin kecil. Pada grafik 4.1 disajikan perbandingan

rasio X1 pada bank konvensional yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Perbandingan Rasio X1 Bank Konvensional yang Listing di BEI



Grafik 4.1 Perbandingan Rasio X1 (Total aset terhadap indeks tingkat harga GNP) pada Bank Konvensional yang listing di BEI

Sumber : Data diolah, 2020

Pada Grafik 4.1, dapat dilihat rasio X1 AGRS (Bank Agris Tbk) berada pada kisaran angka 1.8 – 1.9 besaran nilai X1 dipengaruhi oleh total aset masing-masing perusahaan dan tingkat GNP di Indonesia dimana semakin tinggi nilai X1 semakin besar ukuran perusahaan dalam skala nasional. Dari total nilai X1 yang terus mengalami penurunan dapat disimpulkan adanya penurunan kinerja perusahaan

AGRS (Bank Agris Tbk). Pada BABP (Bank MNC Internasional Tbk) nilai X1 berkisar pada nilai 2.2 – 2.4, angka tersebut sedikit di atas nilai X1 AGRS (Bank Agris Tbk) yang berarti dilihat dari sisi ukuran perusahaan BABP (Bank MNC Internasional Tbk) berada di atas AGRS (Bank Agris Tbk). Tidak berbeda jauh dengan BABP (Bank MNC Internasional Tbk), nilai X1 pada MCOR (Bank China Construction Bank Indonesia Tbk) tergolong stabil pada angka 2.4 yakni tahun 2016 sebesar 2.416, tahun 2017 sebesar 2.4976, dan tahun 2018 sebesar 2.4673.

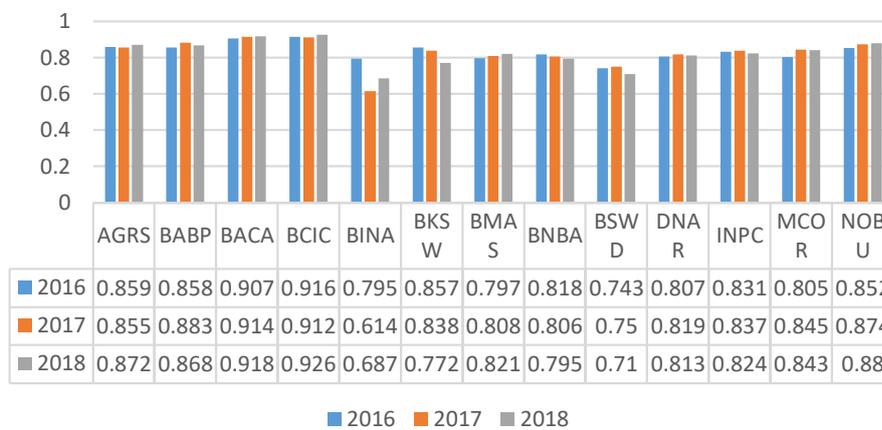
Sama halnya dengan MCOR (Bank China Construction Bank Indonesia Tbk), nilai X1 BCIC (Bank Jtrust Indonesia Tbk) juga tergolong stabil selama 3 tahun berturut-turut dengan nilai 2016 sebesar 2.5391, 2017 sebesar 2.541 dan tahun 2018 sebesar 2.5144. Masih dikisaran angka 2,4-2,5, nilai X1 BACA (Bank Capital Indonesia Tbk) berturut-turut dari 2016-2018 sebesar 2.4857, 2.5128, 2.5191.

Rasio X1 tertinggi dimiliki oleh INPC (Bank Arta Graha Internasional Tbk) tiga tahun berturut-turut dengan nilai X1 tahun 2016 sebesar 2.7519, tahun 2017 sebesar 2.7422, dan tahun 2018 sebesar 2.6788. Posisi selanjutnya disusul BKS (Bank Qnb Indonesia Tbk) dengan nilai X1 berturut-turut dari 2016-2018 sebesar 2.706, 2.6908, 2.5791. Sedangkan, untuk nilai X1 terendah dimiliki oleh DNAR (Bank Dinar Indonesia Tbk) dengan rata-rata nilai X1 tahun 2016-2018 sebesar 1.6892. Sedikit berada di atas DNAR (Bank Dinar Indonesia Tbk), nilai X1 BINA (Bank Ina Perdana Tbk) berada pada kisaran nilai 1.7-1.8 dengan nilai berturut-turut tahun 2016-2018 sebesar 1.706, 1.7939, 1.8493.

IV.3.1.2 Rasio X2 (Total Hutang terhadap Total Aset)

Rasio X2 (Total Hutang terhadap total aset) merupakan rasio *leverage* yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh penggunaan hutang. Semakin kecil nilai X2 maka semakin baik kinerja perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi antara total hutang dan total aset perusahaan. Rasio X2 merupakan rasio berkoefisien positif yang berarti menambah jumlah perhitungan model Ohlson. Pada gambar 4.2 disajikan Perbandingan Rasio X2 (Total Hutang terhadap Total Aset) pada Bank Konvensional yang *listing* di BEI.

Perbandingan Rasio X2 Bank Konvensional yang *Listing* di BEI



Grafik 4.2 Perbandingan Rasio X2 (Total Hutang terhadap Total Aset) pada Bank Konvensional yang *listing* di BEI

Sumber : Data diolah, 2020

Pada grafik 4.2, BINA (Bank Ina Perdana Tbk) memiliki rasio X2 terkecil yang berarti semakin kecil pula penggunaan hutang dalam operasional perusahaan. Nilai X2 BINA (Bank Ina Perdana Tbk) secara berturut-turut tahun 2016-2018 sebesar 0.7953, 0.6144, 0.6865. Posisi ke 2, di isi oleh BSWD (Bank Qnb Indonesia Tbk) dengan nilai X2 yang berkisar pada 0.7 selama 3 tahun. Selanjutnya, di posisi ke 3 diisi oleh BNBA (Bank Bumi Arta Tbk) yang memiliki rata-rata sebesar 0.8062.

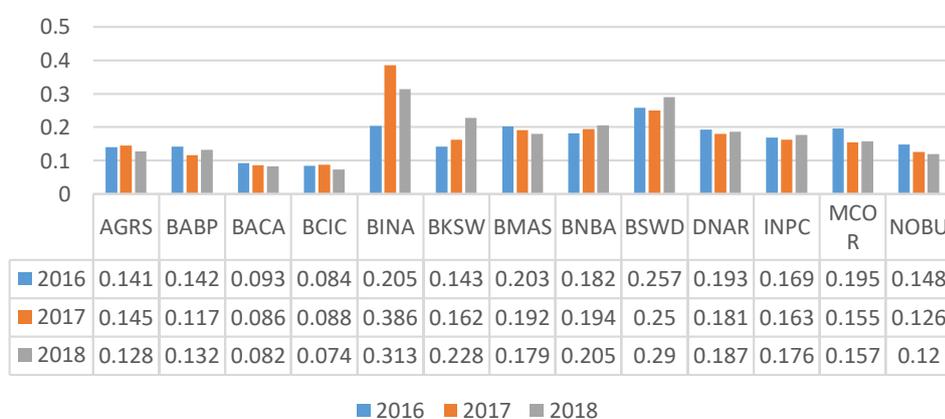
Untuk nilai X2 tertinggi dimiliki oleh BCIC (Bank Jtrust Indonesia Tbk) dan BACA (Bank Capital Indonesia Tbk) dengan nilai X2 BCIC (Bank Jtrust Indonesia Tbk) tahun 2016 sebesar 0.9157, tahun 2017 sebesar 0.9110, tahun 2018 sebesar 0.9262 dan nilai X2 BACA (Bank Capital Indonesia Tbk) berturut-turut dari 2016-2018 sebesar 0.9074, 0.9138, 0.9175. Semakin besar rasio X2 yang dimiliki perusahaan dapat disimpulkan semakin besar pula kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh penggunaan hutang. Sedangkan, Rasio X2 AGRS (Bank Agris Tbk) dan BAPP

(Bank MNC Internasional Tbk) memiliki nilai yang berkisar 0.85-0.87 selama tahun 2016-2018. Sedikit di bawah rasio X2 yang dimiliki AGRS (Bank Agris Tbk) dan BABP (Bank MNC Internasional Tbk), BMAS (Bank Maspion Indonesia Tbk) memiliki rasio X2 selama 2016-2018 berturut turut sebesar 0.7972, 0.8080, 0.8206 dan DNAR (Bank Dinar Indonesia Tbk) yang memiliki rasio X2 tahun 2016 sebesar 0.8069, tahun 2017 sebesar 0.8193 dan tahun 2018 sebesar 0.8129.

IV.3.1.3 Rasio X3 (Modal Kerja terhadap Total Aset)

Rasio X3 (Modal kerja terhadap total aset) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek. Semakin besar nilai X3, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek. Rasio X3 didapat dengan membagi antara modal kerja dan total aset, dimana modal kerja didapat dari mengurangi aktiva lancar dan hutang lancar. Rasio ini memiliki koefisien negatif, yang dapat memperkecil nilai O.

Perbandingan Rasio X3 Bank Konvensional yang Listing di BEI



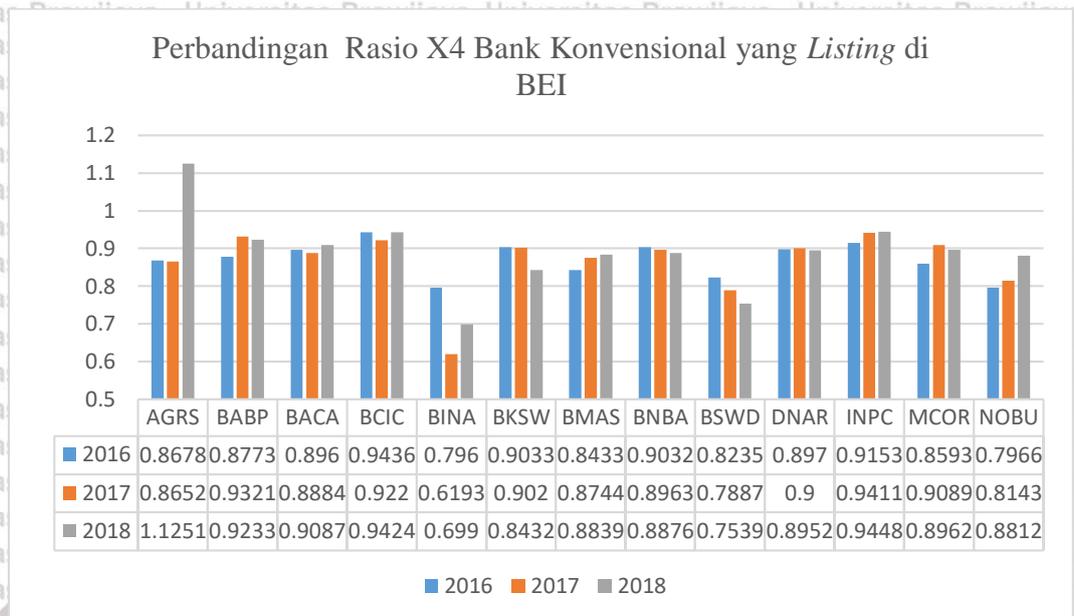
Gambar 4.3 Perbandingan Rasio X3 (Total Hutang terhadap Total Aset) pada Bank Konvensional yang listing di BEI

Sumber : Data diolah, 2020

Pada grafik 4.3 yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek, X3 tertinggi dimiliki oleh BINA (Bank Ina Perdana Tbk) dengan nilai pada tahun 2016 sebesar 0.2046, tahun 2017 sebesar 0.3855, dan tahun 2018 sebesar 0.3134. Untuk BACA (Bank Capital Indonesia Tbk), BCIC (Bank Jtrust Indonesia Tbk), BMAS (Bank Maspion Indonesia Tbk) dan NOBU (Bank Nasional Nobu Tbk) selama tahun 2016-2018 memiliki nilai X3 yang selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun yang berarti terdapat penurunan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka panjang. Kebalikan dari bank-bank yang disebutkan sebelumnya, BKSW (Bank Qnb Indonesia Tbk) dan BNBA (Bank Ina Perdana Tbk) mengalami kenaikan nilai X3 yang berarti terdapat kenaikan kinerja dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek. Sedangkan, BABP (Bank MNC Internasional Tbk), AGRS (Bank Agris Tbk), BSWD (Bank Of India Indonesia Tbk), DNAR (Bank Dinar Indonesia Tbk), INPC (Bank Arta Graha Internasional Tbk), dan MCOR (Bank China Construction Bank Indonesia Tbk) memiliki rasio X3 yang fluktuatif dari tahun ketahun seperti BSWD (Bank Of India Indonesia Tbk) yang memiliki nilai tahun 2016 sebesar 0.2573, tahun 2017 turun menjadi 0.2498, dan tahun 2018 mengalami kenaikan kembali menjadi 0.29.

IV.3.1.4 Rasio X4 (Hutang lancar terhadap aktiva lancar)

Rasio X4 (Hutang lancar terhadap aktiva lancar) mengukur likuiditas perusahaan, namun berfokus pada jangka pendek. Semakin besar nilai X4 yang dimiliki perusahaan, maka kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya akan dinilai semakin kurang.



Grafik 4.4 Perbandingan Rasio X4 (Hutang lancar terhadap aktiva lancar) pada Bank Konvensional yang *listing* di BEI

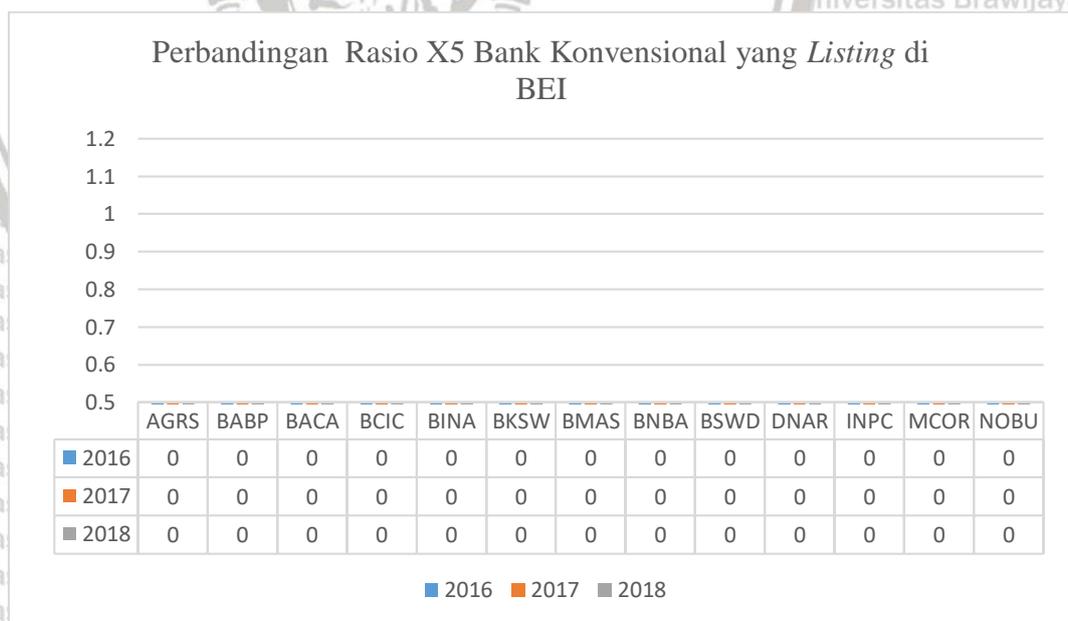
Sumber : Data diolah, 2020

Masih dari segi rasio likuiditas, rasio X4 berfokus pada kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Berbeda dari rasio X3 yang memiliki koefisien negatif, rasio X3 memiliki koefisien yang positif yang bersifat menambah hasil perhitungan Model Ohlson. Pada grafik 4.4, dapat dilihat hasil dari perhitungan rasio X4 rata-rata nilai yang didapat berada pada angka 0.87. Hanya terdapat beberapa bank yang memiliki rasio X4 jauh berbeda dari angka rata-rata yakni pada AGRS (Bank Agris Tbk) tahun 2018 yang memiliki nilai X4 di atas rata-rata sebesar 1,1251 yang berarti memiliki kemampuan memenuhi utang jangka pendek terburuk di antara bank lain yang menjadi sampel penelitian dan BINA (Bank Ina Perdana Tbk) yang memiliki rasio dibawah rata-rata yakni tahun 2016 sebesar 0.7960, tahun 2017 sebesar 0.6193 dan tahun 2018 sebesar 0.6990 yang

berarti memiliki kemampuan dalam melunasi jangka panjang lebih baik dari kebanyakan bank yang menjadi sampel pada penelitian ini.

IV.3.1.5 Rasio X5 (Total hutang terhadap aset)

Rasio X5 (Total hutang terhadap aset) digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Perusahaan yang memiliki total hutang lebih besar dari total aset maka akan diberi nilai 1, dan sebaliknya jika total aset lebih besar daripada total hutang maka akan diberi nilai 0. Rasio ini didapat dengan membandingkan antara total hutang dan total aset. Dari perhitungan rasio X5 dengan membandingkan total aset dan total hutang, dapat dilihat semua bank yang menjadi sampel penelitian tidak ada yang memiliki total hutang lebih dari total aset. Lebih jelas tentang rasio X5 dapat dilihat pada grafik 4.5.



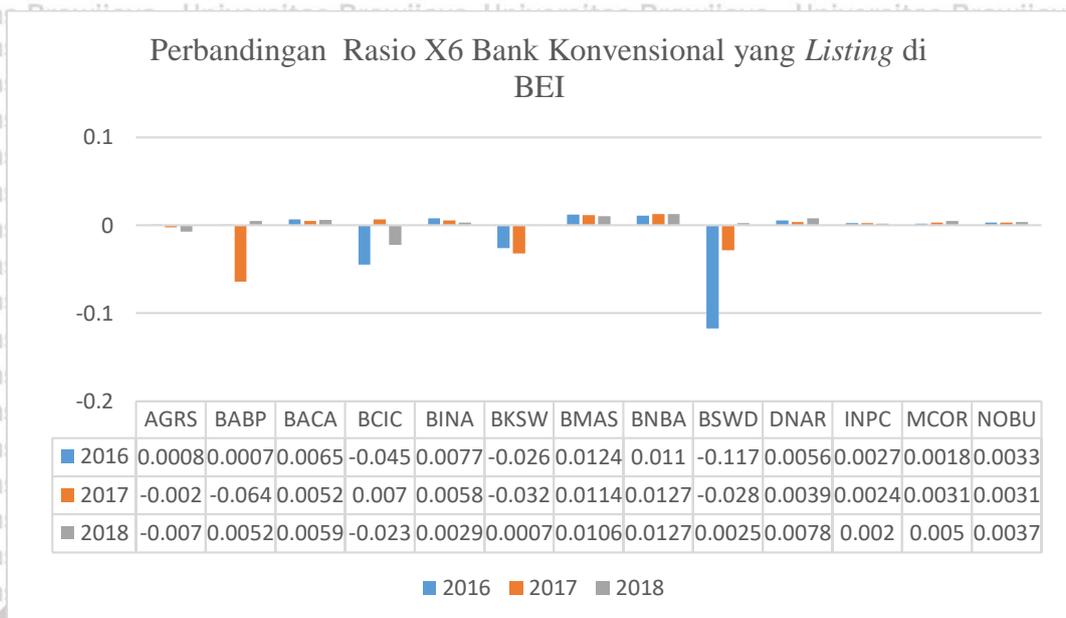
Grafik 4.5 Perbandingan Rasio X5 (Total hutang terhadap aset) pada Bank Konvensional yang *listing* di BEI

Sumber : Data diolah, 2020

IV.3.1.6 X6 (Laba bersih terhadap total aset)

X6 (Laba bersih terhadap total aset) digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai X6 maka semakin baik kondisi perusahaan. Nilai X6 didapat dari melakukan pembagian antara laba bersih dan total aset. Rasio X6 memiliki koefisien negatif yang berarti mengurangi hasil dari perhitungan Ohlson. Rasio X6 didapat dengan membagi antara laba bersih dan total aset.

Pada grafik 4.6 yang menunjukkan perbandingan rasio X6 bank konvensional yang *listing* di BEI, AGRS (Bank Agris Tbk) memiliki nilai rasio X6 selama 2016-2018 berturut-turut sebesar 0.0008, -0.0020, -0.0070. BABP (Bank MNC Internasional Tbk) memiliki rasio X6 positif pada tahun 2016 sebesar 0.0007, namun turun drastis pada tahun berikutnya menjadi -0.064, dan kembali mengalami kenaikan menjadi 0.0052. BACA (Bank Capital Indonesia Tbk) memiliki rasio X6 yang stabil selama periode penelitian dengan nilai rasio X6 selama tahun 2016-2018 berturut-turut sebesar 0.0065, 0.0052, 0.059. Berbeda dari BACA (Bank Capital Indonesia Tbk) yang memiliki rasio X6 stabil, rasio BCIC (Bank Jtrust Indonesia Tbk) mengalami fluktuatif selama periode penelitian yakni tahun 2016 sebesar -0.0450, tahun 2017 naik menjadi 0.007, dan tahun 2018 mengalami penurunan menjadi -0.0230. Nilai X6 tertinggi dimiliki oleh BMAS (Bank Maspion Indonesia Tbk) pada tahun 2016 dengan angka 0.0124 Sedangkan rasio X6 terendah dimiliki oleh BSWD (Bank Of India Indonesia Tbk) dengan rasio X6 tahun 2016 sebesar -0.1170.



Grafik 4.6 Perbandingan Rasio X6 (Laba bersih terhadap total aset) pada Bank Konvensional yang *listing* di BEI

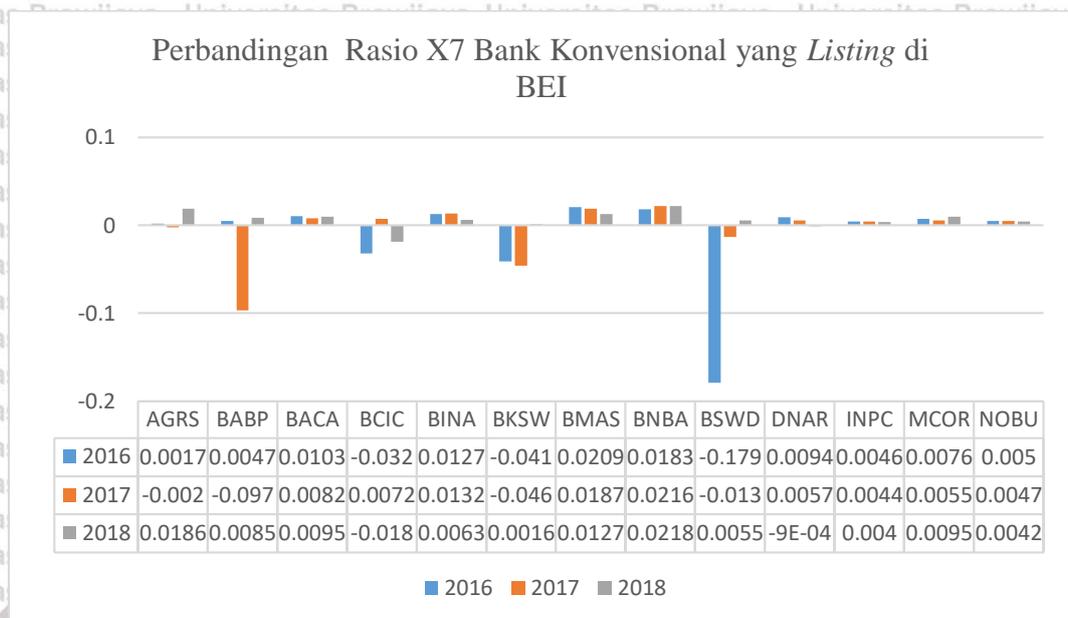
Sumber : Data diolah, 2020

IV.3.1.7 X7 (Arus Kas Operasional Terhadap Total Hutang)

Rasio X7 mengukur solvabilitas perusahaan, dimana dana yang digunakan untuk kegiatan utama perusahaan dibiayai dengan kewajiban perusahaan (hutang).

Semakin kecil nilai X7 yang dimiliki perusahaan maka akan semakin baik kinerja perusahaan. Nilai X7 dapat diperoleh dengan membagi antara arus kas operasional

dan total hutang. Pada grafik 4.7, rasio X7 terendah pada tahun 2016 dimiliki oleh BSWD (Bank Of India Indonesia Tbk) dengan nilai -0.179, rasio X7 terendah pada tahun 2017 dimiliki oleh BAPP (Bank MNC Internasional Tbk) dengan nilai -0.097, dan rasio X7 terendah pada tahun 2018 dimiliki oleh BCIC (Bank Jtrust Indonesia Tbk) dengan nilai -0.018. Sedangkan, untuk rasio X7 tertinggi dimiliki BMAS (Bank Maspion Indonesia Tbk) dengan nilai pada tahun 2016 sebesar 0.0209, tahun 2017 dan 2018 memiliki nilai sebesar 0.216 dan 0.0218.

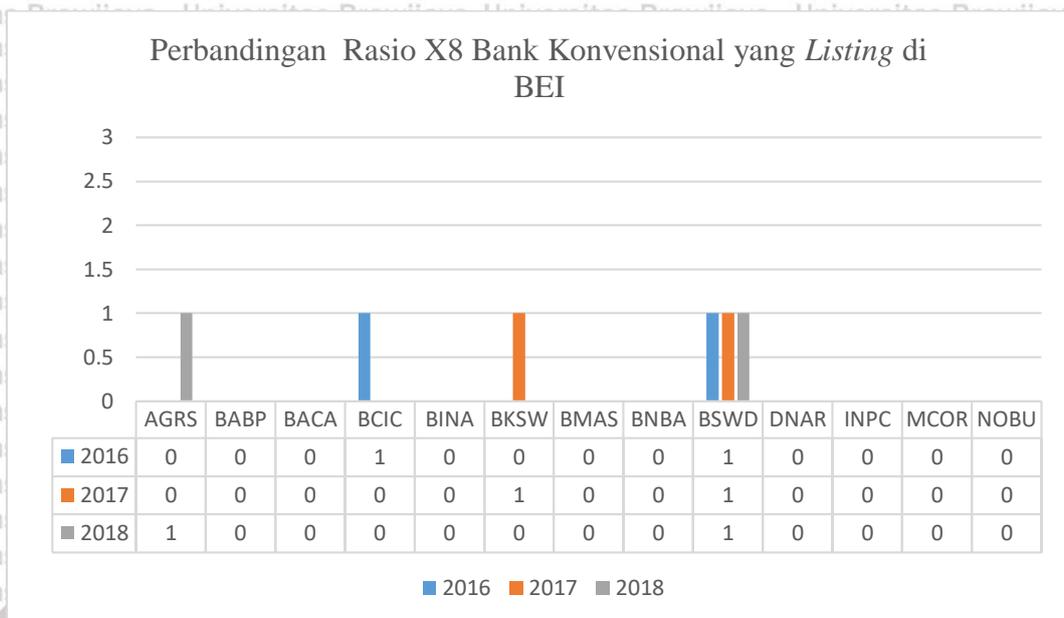


Grafik 4.7 Perbandingan Rasio X7 (Arus kas operasional terhadap total hutang) pada Bank Konvensional yang *listing* di BEI

Sumber : Data diolah, 2020

IV.3.1.8 Rasio X8 (Laba bersih perusahaan)

Rasio X8 (Laba bersih perusahaan) mengukur profitabilitas perusahaan. Dalam model Ohlson perusahaan yang memiliki laba bersih negatif dalam 2 tahun terakhir maka akan diberi nilai 1, dan sebaliknya jika perusahaan memiliki laba bersih positif akan diberikan nilai 0. Rasio ini memiliki rasio positif yang berarti bersifat menambah dari hasil perhitungan model Ohlson. Pada grafik 4.8, dapat dilihat hanya sedikit bank yang memiliki rasio X8 bernilai 1 antara lain AGRS (Bank Agris Tbk) pada tahun 2018, BCIC (Bank Jtrust Indonesia Tbk) pada tahun 2016, BKSW (Bank Qnb Indonesia Tbk) tahun 2017 dan BSWD (Bank Of India Indonesia Tbk) satu-satunya perusahaan yang memiliki rasio X8 bernilai 1 selama tiga tahun berturut-turut. Sebagian besar bank yang menjadi sampel penelitian memiliki laba bersih yang positif selama 2 tahun berturut-turut sehingga nilai X8 sama dengan 0.



Grafik 4.8 Perbandingan Rasio X8 (Laba bersih perusahaan) pada Bank Konvensional yang *listing* di BEI

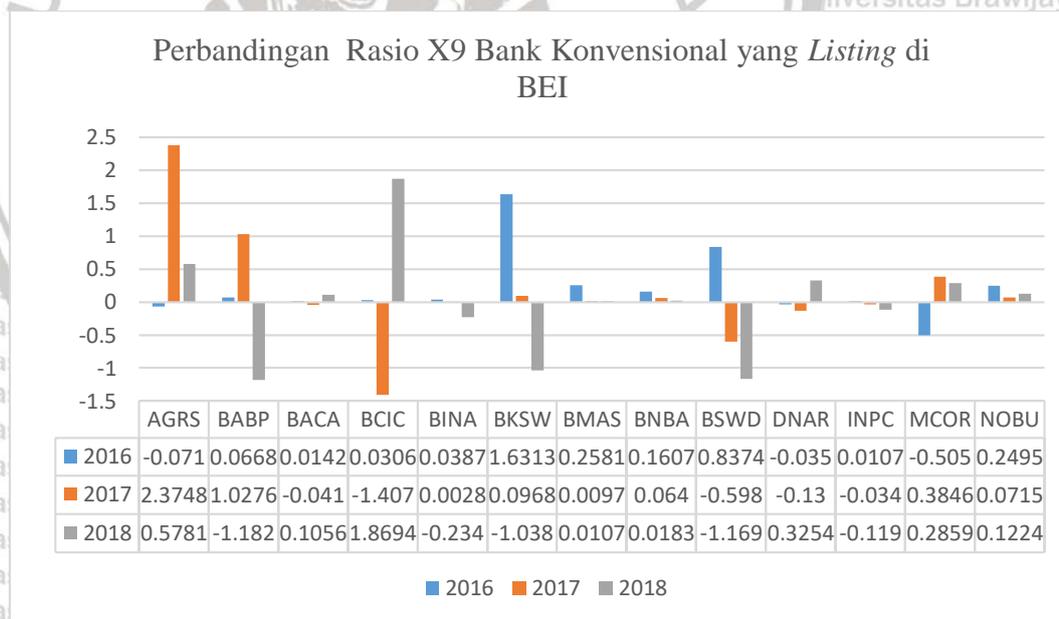
Sumber : Data diolah, 2020

IV.3.1.9 X9 (Laba bersih tahun pertama terhadap laba bersih tahun berjalan dan tahun sebelumnya)

X9 (Laba bersih tahun pertama terhadap laba bersih tahun berjalan dan tahun sebelumnya) digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan pada laba bersih tahun berjalan dengan laba bersih tahun sebelumnya, apabila nilai positif maka dapat disimpulkan kondisi perusahaan yang baik. Pada rasio X9 perusahaan yang memiliki nilai 0 positif maka dapat disimpulkan kondisi perusahaan baik. Pada grafik 4.9 hanya terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai X9 negatif yakni

BABP (Bank MNC Internasional Tbk) tahun 2018 sebesar -1.182, BCIC (Bank Jtrust Indonesia Tbk) pada tahun 2017 sebesar -1.407, BINA (Bank Ina Perdana Tbk) tahun 2018 sebesar -0.234, BSWD (Bank Of India Indonesia Tbk) pada tahun 2017 dan 2018 dengan nilai -0.598 dan -1.169, DNAR (Bank Dinar Indonesia Tbk)

tahun 2016 sebesar -0.035, INPC (Bank Arta Graha Internasional Tbk) tahun 2017 dan 2018 dengan nilai -0.034 dan -0.119, dan MCOR (Bank China Construction Bank Indonesia Tbk) tahun 2016 -0.505. Selain yang disebut sebelumnya, bank-bank yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki rasio X9 positif di antaranya AGRS (Bank Agris Tbk) tahun 2017 dan 2018 sebesar 2.3748 dan 0.5781, BABP (Bank MNC Internasional Tbk) tahun 2017 sebesar 1.0276, BCIC (Bank Jtrust Indonesia Tbk) tahun 2018 sebesar 1.8694, BKSW (Bank Qnb Indonesia Tbk) tahun 2016 sebesar 1.6313, BSWD (Bank Of India Indonesia Tbk) tahun 2016 sebesar 0.8374. dan nilai tertinggi diperoleh oleh AGRS (Bank Agris Tbk) tahun 2017 dengan nilai 2.3748.



Grafik 4.9 Perbandingan Rasio X9 (Laba bersih tahun pertama terhadap laba bersih tahun berjalan dan tahun sebelumnya) pada Bank Konvensional yang *listing* di BEI

Sumber : Data diolah, 2020

IV.3.2 Interpretasi Hasil Penelitian

Interpretasi data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Ohlson. Pada penelitian ini nantinya akan disajikan skor dari prediksi *financial distress* Ohlson dan mengklasifikasikan skor sesuai dengan titik *cut off* yakni 0.38.

Tabel 4.14 menunjukkan hasil perhitungan model Ohlson pada bank-bank yang menjadi sampel pada penelitian ini.

Tabel 4.14 Hasil Perhitungan Model Ohlson

No	Kode Bank	Prediksi Model Ohlson		
		2016	2017	2018
1.	AGRS	0.9692 <i>financial distress</i>	-0.3087 Tidak <i>financial distress</i>	-0.9409 Tidak <i>financial distress</i>
2.	BABP	0.6819 <i>financial distress</i>	0.5139 <i>financial distress</i>	1.4698 <i>financial distress</i>
3.	BACA	1.0590 <i>financial distress</i>	1.1258 <i>financial distress</i>	1.0755 <i>financial distress</i>
4.	BCIC	-0.5436 Tidak <i>financial distress</i>	1.8135 <i>financial distress</i>	0.2695 Tidak <i>financial distress</i>
5.	BINA	0.5187 <i>financial distress</i>	-0.8578 Tidak <i>financial distress</i>	-0.2099 Tidak <i>financial distress</i>
6.	BKSW	-0.2061 Tidak <i>financial distress</i>	-1.2500 Tidak <i>financial distress</i>	0.5643 <i>financial distress</i>
7.	BMAS	0.2663 Tidak <i>financial distress</i>	0.4764 <i>financial distress</i>	0.5670 <i>financial distress</i>
8.	BNBA	0.4318 <i>financial distress</i>	0.4047 <i>financial distress</i>	0.3569 Tidak <i>financial distress</i>

Lanjutan Tabel 4.14

No	Kode Bank	Prediksi Model Ohlson		
		2016	2017	2018
12.	MCOR	0.5929 <i>financial distress</i>	0.4029 <i>financial distress</i>	0.4433 <i>financial distress</i>
13.	NOBU	0.5998 <i>financial distress</i>	0.8345 <i>financial distress</i>	0.8621 <i>financial distress</i>
9.	BSWD	-1.9411 Tidak <i>financial distress</i>	-1.2489 Tidak <i>financial distress</i>	-1.2655 Tidak <i>financial distress</i>
10.	DNAR	0.6576 <i>financial distress</i>	0.7987 <i>financial distress</i>	0.5195 <i>financial distress</i>
11.	INPC	0.3910 <i>financial distress</i>	0.4665 <i>financial distress</i>	0.4357 <i>financial distress</i>

Sumber : Data diolah, 2020

Dari tabel 4.14 hasil perhitungan model ohlson pada masing-masing bank sampel dapat dilihat pada uraian sebagai berikut :

IV.3.2.1 AGRS (Bank Agris Tbk)

Hasil dari perhitungan model ohlson pada bank AGRS (Bank Agris Tbk) menunjukkan *financial distress* pada tahun 2016 karena memiliki nilai di atas *cut off* yakni sebesar 0.9692. Sedangkan, pada tahun 2017 dan 2018 terdapat peningkatan pada kinerja perusahaan sehingga hasil dari perhitungan model ohlson menunjukkan tidak *financial distress*. Hasil yang diperoleh pada perhitungan model ohlson tahun 2017 dan 2018 masing-masing sebesar -0.3087 dan -0.9409. Hasil perhitungan model ohlson yang besar pada tahun 2016 disebabkan oleh besarnya

nilai variabel yang berkoefisien positif yakni pada X2 dengan nilai 0.8589 dan X4 dengan nilai 0.8678.

IV.3.2.2 BABP (Bank MNC Internasional Tbk)

Dari hasil perhitungan model ohlson pada BABP (Bank MNC Internasional Tbk) didapat nilai O yang di atas *cut off* selama tiga tahun berturut-turut. Hal tersebut menunjukkan bahwa BABP (Bank MNC Internasional Tbk) diprediksi *financial distress* selama 3 tahun periode penelitian. Selain itu, dengan nilai hasil perhitungan model ohlson yang tinggi juga menunjukkan belum adanya perbaikan kinerja pada BABP (Bank MNC Internasional Tbk). Nilai O BABP (Bank MNC Internasional Tbk) pada tahun 2016 sebesar 0.6819, tahun 2017 sebesar 0.5139, dan tahun 2018 sebesar 1.4698. Besarnya nilai O pada BABP (Bank MNC Internasional Tbk) disebabkan tingginya nilai rasio X2 dan X4 yang memiliki koefisien positif yang berarti memperbesar hasil perhitungan model ohlson. Rasio X2 pada BABP (Bank MNC Internasional Tbk) selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2016-2018 sebesar 0.8575, 0.8830, 0.8682 dan X4 tiga tahun berturut-turut dari tahun 2016-2018 sebesar 0.8773, 0.9321, 0.9233.

IV.3.2.3 BACA (Bank Capital Indonesia Tbk)

Dari hasil perhitungan ohlson pada BACA (Bank Capital Indonesia Tbk) menunjukkan nilai O yang besar selama 3 tahun masa sampel penelitian. Nilai O yang berada di atas *cut off* menyebabkan BACA (Bank Capital Indonesia Tbk) diprediksi mengalami *financial distress*. Nilai O BACA (Bank Capital Indonesia Tbk) tahun 2016 sebesar 1.0590, tahun 2017 sebesar 1.1258, dan 2018 sebesar 1.0755. Nilai O yang besar pada BACA (Bank Capital Indonesia Tbk) disebabkan tingginya nilai X2 yang berkoefisien positif dan rendahnya nilai X1 yang

berkoefisien negatif. Rasio yang berkoefisien positif berarti memiliki sifat menambah dari hasil perhitungan ohlson. Sebaliknya, rasio berkoefisien negatif memiliki sifat mengurangi dari hasil perhitungan ohlson. Nilai rasio X2 BACA (Bank Capital Indonesia Tbk) selama tiga tahun berturut-turut dari 2016-2018 sebesar 0.9074, 0.9138, 0.9175. Nilai X1 BACA (Bank Capital Indonesia Tbk) tahun 2016 sebesar 2.4857, tahun 2017 sebesar 2.5128, tahun 2018 sebesar 2.5191.

IV.3.2.4 BCIC (Bank Jtrust Indonesia Tbk)

Perhitungan model ohlson pada BCIC (Bank Jtrust Indonesia Tbk) menunjukkan nilai yang fluktuatif selama periode penelitian. Pada tahun 2016 nilai O yang dimiliki BCIC (Bank Jtrust Indonesia Tbk) sebesar -0.5436, nilai yang berada di bawah *cut off* 0,38 menyebabkan BCIC (Bank Jtrust Indonesia Tbk) tahun 2016 diprediksi tidak *financial distress*. Namun, pada tahun 2017 BCIC (Bank Jtrust Indonesia Tbk) mengalami penurunan kinerja sehingga nilai O semakin besar hingga berada di atas *cut off* yakni sebesar 1.8135. Pada tahun 2018 kinerja BCIC (Bank Jtrust Indonesia Tbk) mengalami kenaikan kembali sehingga nilai O semakin kecil dan berada di bawah *cut off* model prediksi ohlson yang berarti pada tahun 2018 BCIC (Bank Jtrust Indonesia Tbk) diprediksi tidak mengalami *financial distress*, nilai O BCIC (Bank Jtrust Indonesia Tbk) tahun 2018 sebesar 0.2695.

IV.3.2.5 BINA (Bank Ina Perdana Tbk)

Dari perhitungan model ohlson pada BINA (Bank Ina Perdana Tbk) menunjukkan nilai O mengalami penurunan dari tahun 2016 yang berada di atas *cut off* turun menjadi berada dibawah *cut off* pada tahun 2017 dan 2018. Penurunan yang terjadi pada (Bank Ina Perdana Tbk) menunjukkan adanya perbaikan kinerja

perusahaan selama periode penelitian. Nilai O yang diperoleh BINA (Bank Ina Perdana Tbk) pada tahun 2016 sebesar 0.5187, tahun 2017 sebesar -0.8578, dan tahun 2018 sebesar -0.2099. Rendahnya nilai O pada tahun 2017-2018 dipengaruhi oleh rasio berkoefisien negatif yang memiliki nilai tinggi sehingga mengurangi jumlah dari perhitungan model ohlson. Salah satu rasio yang memiliki koefisien negatif adalah X3 yang diperoleh dari membagi antara modal kerja dan total aset.

Modal kerja yang dimiliki BINA (Bank Ina Perdana Tbk) tahun 2016 sebesar Rp 482.705.000,-, tahun 2017 mengalami kenaikan pesat menjadi Rp 1,204,184,000,-, dan tahun 2018 mengalami kenaikan kembali menjadi Rp 1,208,052,000,-. Sama halnya dengan modal kerja yang selalu mengalami kenaikan, total aset yang dimiliki BINA (Bank Ina Perdana Tbk) juga mengalami kenaikan selama periode penelitian. Total aset yang dimiliki BINA (Bank Ina Perdana Tbk) selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2016-2018 sebesar Rp 2,359,089,000,-, Rp 3,123,345,000,-, Rp 3,854,174,000,-.

IV.3.2.6 BKSJ (Bank Qnb Indonesia Tbk)

Perhitungan model ohlson pada BKSJ (Bank Qnb Indonesia Tbk) memperoleh nilai O yang semakin besar dari tahun-ketahun, masing-masing nilai O BKSJ (Bank Qnb Indonesia Tbk) pada tahun 2016-2018 sebesar -0.2061, -1.2500, 0.5643. Nilai O yang berada di atas *cut off* pada tahun 2018 menyebabkan BKSJ (Bank Qnb Indonesia Tbk) diprediksi *financial distress* pada tahun 2018. Peningkatan nilai O menunjukkan adanya penurunan kinerja BKSJ (Bank Qnb Indonesia Tbk) pada periode penelitian. Jumlah O yang besar pada BKSJ (Bank Qnb Indonesia Tbk) tahun 2018 dapat diakibatkan dari adanya penurunan total aset

BKSW (Bank Qnb Indonesia Tbk) pada tahun 2018. Total aset yang dimiliki BKSW (Bank Qnb Indonesia Tbk) pada tahun 2018 sebesar Rp 20,486,926,000,- jumlah tersebut dibawah jumlah aset BKSW (Bank Qnb Indonesia Tbk) pada tahun-tahun sebelumnya yakni 2016 sebesar Rp 24,372,702,000,- dan tahun 2017 sebesar Rp 24,635,233,000.

IV.3.2.7 BMAS (Bank Maspion Indonesia Tbk)

Nilai O yang diperoleh pada BMAS (Bank Maspion Indonesia Tbk) mengalami kenaikan hingga berada di atas *cut off* pada tahun 2017 dan 2018. Kenaikan nilai O yang berada di atas *cut off* pada tahun 2016-2018 menyebabkan (Bank Maspion Indonesia Tbk) diprediksi *financial distress*. Nilai O yang diperoleh BMAS (Bank Maspion Indonesia Tbk) pada tahun 2016-2018 masing-masing sebesar 0.2663, 0.4764, 0.5670. Kenaikan nilai O pada tahun 2017 dan 2018 dapat disebabkan oleh naiknya rasio yang berkoefisien positif yakni X2 yang diperoleh dengan membagi antara total hutang dan total aset. Total hutang yang dimiliki BMAS (Bank Maspion Indonesia Tbk) pada tahun 2017 dan 2018 sebesar Rp 4,892,687,894,- dan Rp 5,493,283,082,-, jumlah tersebut berada di atas total hutang BMAS (Bank Maspion Indonesia Tbk) pada tahun 2016 yang sebesar Rp 4,369,906,804,-.

IV.3.2.8 BNBA (Bank Bumi Arta Tbk)

Hasil perhitungan model ohlson pada BNBA (Bank Bumi Arta Tbk) mengalami penurunan pada tahun 2018 yang berarti terdapat peningkatan kinerja perusahaan pada tahun 2018. Nilai O BNBA (Bank Bumi Arta Tbk) pada tahun 2016 sebesar 0.4318, tahun 2017 sebesar 0.4047, 2018 sebesar 0.3569. Peningkatan nilai O pada tahun 2018 disebabkan naiknya rasio berkoefisien negatif yang bersifat mengurangi jumlah perhitungan model ohlson. Salah satu rasio berkoefisien negatif

adalah X3 yang diperoleh dari membagi antara modal kerja dan total aset. Modal kerja dan total aset yang dimiliki BNBA (Bank Bumi Arta Tbk) paling tinggi terjadi pada tahun 2018 dengan total modal Rp 1.494.754.637,-, dan total aset sebesar Rp 7.297.273.467,-.

IV.3.2.9 BSWD (Bank Of India Indonesia Tbk)

Nilai O yang didapat dari perhitungan model Ohlson pada BSWD (Bank Of India Indonesia Tbk) selama tiga tahun periode penelitian masing-masing sebesar -1.9411, -1.2489, -1.2655. Nilai O yang berada dibawah *cut off* selama tiga tahun berturut-turut dapat disimpulkan BSWD (Bank Of India Indonesia Tbk) diprediksi tidak *financial distress*. Nilai O yang berada di bawah *cut off* selama periode penelitian menunjukkan kinerja BSWD (Bank Of India Indonesia Tbk) yang baik. Selain itu, nilai O yang kecil dapat disebabkan oleh rasio berkoeffisien negatif yang memiliki nilai tinggi. Salah satu rasio berkoeffisien negatif adalah X3 yang diperoleh dari membagi antara modal kerja dan total aset. Modal kerja yang dimiliki BSWD (Bank Of India Indonesia Tbk) selama tahun 2016 hingga tahun 2018 berturut-turut sebesar Rp 1.108.216.006,- , Rp 1.121.236.095,-, Rp 1.130.232.448,-.

IV.3.2.10 DNAR (Bank Dinar Indonesia Tbk)

Nilai O pada DNAR (Bank Dinar Indonesia Tbk) berada di atas *cut off* selama periode penelitian. Nilai yang berada di atas *cut off* menyebabkan DNAR (Bank Dinar Indonesia Tbk) diprediksi mengalami *financial distress* pada tahun 2016-2018. Nilai O yang tinggi pada DNAR (Bank Dinar Indonesia Tbk) disebabkan tingginya rasio berkoeffisien positif yang berarti menambah dari jumlah perhitungan

ohlson. Rasio yang berkoeffisien positif diantaranya X2 dan X4, rasio X2 diperoleh dari membagi antara total hutang dan total aset. Sedangkan rasio X4 diperoleh dari membagi antara hutang lancar dan aktiva lancar. Nilai X2 Pada DNAR (Bank Dinar Indonesia Tbk) tahun 2016 sebesar 0.8069, 2017 sebesar 0.8193, dan tahun 2018 sebesar 0.8129. Sedangkan nilai X4 pada DNAR (Bank Dinar Indonesia Tbk) selama 3 tahun berturut-turut tahun 2016-2018 sebesar 0.8970, 0.9000, 0.8952.

IV.3.2.11 INPC (Bank Arta Graha Internasional Tbk)

Hasil perhitungan model ohlson pada INPC (Bank Arta Graha Internasional Tbk) menunjukkan hasil tahun 2016 sebesar 0.3910, tahun 2017 sebesar 0.4665, dan tahun 2018 sebesar 0.4357. Nilai O yang berada di atas *cut off* selama masa periode penelitian menyebabkan INPC (Bank Arta Graha Internasional Tbk) diprediksi *financial distress*. Selain itu, nilai O yang tinggi dan belum ada penurunan selama 3 tahun menjadi pertanda belum adanya perbaikan kinerja pada INPC (Bank Arta Graha Internasional Tbk).

IV.3.2.12 MCOR (Bank China Construction Bank Indonesia Tbk)

Nilai O pada INPC (Bank Arta Graha Internasional Tbk) selama periode penelitian berada di atas *cut off* selama 3 tahun berturut-turut. Masing-masing nilai O INPC (Bank Arta Graha Internasional Tbk) tahun 2016 sebesar 0.5929, tahun 2017 sebesar 0.4029, tahun 2018 sebesar 0.4433. Nilai O yang tinggi dapat diperoleh dari tingginya X2 yang merupakan rasio berkoeffisien positif. Rasio X2 didapat dari membagi total hutang dan total aset. Jumlah total hutang INPC (Bank Arta Graha Internasional Tbk) selama periode penelitian 2016-2018 sebesar Rp 9,861,207,000,- Rp 13,344,943,000,- Rp 13,476,317,000,-. Sedangkan jumlah total

aset INPC (Bank Arta Graha Internasional Tbk) selama periode penelitian 2016-2018 sebesar Rp 12,257,391,000,- Rp 15,788,738,000, Rp 15,992,475,000,-.

IV.3.2.13 NOBU (Bank Nasional Nobu Tbk)

Perhitungan model ohlson pada NOBU (Bank Nasional Nobu Tbk) memperoleh nilai tahun 2016 sebesar 0.5998, tahun 2017 sebesar 0.8345, dan tahun 2018 0.8621. Nilai O yang berada di atas *cut off* selama tiga tahun berturut-turut menyebabkan NOBU (Bank Nasional Nobu Tbk) diprediksi mengalami *financial distress*. Nilai O yang selalu di atas *cut off* dapat menjadi bukti belum adanya perbaikan kinerja pada NOBU (Bank Nasional Nobu Tbk). Selain itu, nilai O yang besar dapat terjadi akibat tingginya nilai rasio yang berkoefisien positif (bersifat menambah dari hasil perhitungan ohlson). Salah satu rasio yang berkoefisien positif adalah X4 yang didapat dari membagi antara hutang lancar dan aset lancar. Jumlah hutang lancar NOBU (Bank Nasional Nobu Tbk) Selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2016- 2018 sebesar Rp 7,600,223,000,- Rp 8,864,791,000,- Rp 10,226,455,000,-.

Berdasarkan perhitungan model Ohlson pada bank konvensional yang ada di Indonesia, pada tahun 2016 dan 2017 terdapat 9 bank yang diprediksi *financial distress* dari total 13 bank yang menjadi sampel penelitian. Sedangkan, pada tahun 2018 terdapat 8 bank yang diprediksi *financial distress* dari total 13 bank yang menjadi sampel. Selain itu, dari hasil perhitungan menggunakan model Ohlson didapatkan 6 bank yang menunjukkan nilai O lebih dari 0,38 selama tiga tahun berturut-turut, bank-bank tersebut antara lain BABB (Bank MNC Internasional Tbk), BACA (Bank Capital Indonesia Tbk), DNAR (Bank Dinar Indonesia Tbk),

INPC (Bank Arta Graha Internasional Tbk), MCOR (Bank China Construction Bank Indonesia Tbk), NOBU (Bank Nasional Nobu Tbk) dan hanya 1 bank yang secara konsisten selama periode penelitian diprediksi tidak mengalami *financial distress* yakni BSWD (Bank Of India Indonesia Tbk). disajikan ringkasan hasil perhitungan Ohlson berdasarkan tahun pada tabel 4.15.

Meningkatnya tekanan ekonomi di Indonesia pada tahun 2018 akibat adanya perang dagang antara Amerika Serikat dan China juga tidak memberikan pengaruh yang besar pada hasil perhitungan model Ohlson (O-score). Hal ini dapat dilihat dari nilai X5 (Total hutang terhadap aset) semua sampel penelitian tetap berada diangka 0 pada tahun 2018 yang berarti semua sampel penelitian memiliki total aset yang lebih banyak daripada total utang mereka. Menurut Wang dan Campbell (2014) nilai X5 (1 jika total kewajiban melebihi total aset, 0 sebaliknya) memiliki pengaruh paling signifikan pada perhitungan model Ohlson (O-score) dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan.

Tabel 4.15 Ringkasan hasil perhitungan model ohlson berdasarkan tahun

Tahun	Hasil Prediksi
2016	a. Bank dalam kondisi tidak <i>financial distress</i>
	1. BKS
	2. BSWD
	3. BCIC
	4. BMAS
	b. Bank dalam kondisi <i>financial distress</i>
	1. AGRS
	2. BABP
	3. BACA
	4. BINA
	5. BNBA
	6. DNAR
	7. INPC
8. MCOR	
9. NOBU	

Lanjutan Tabel 4.15

Tahun	Hasil Prediksi
2017	a. Bank dalam kondisi tidak <i>financial distress</i>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. AGRS 2. BINA 3. BKSJ 4. BSWD
	b. Bank dalam kondisi <i>financial distress</i>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. BABP 2. BACA 3. BCIC 4. BMAS 5. BNBA 6. DNAR 7. INPC 8. MCOR 9. NOBU
2018	a. Bank dalam kondisi tidak <i>financial distress</i>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. AGRS 2. BCIC 3. BINA 4. BNBA 5. BSWD
	b. Bank dalam kondisi <i>financial distress</i>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. BABP 2. BACA 3. BKSJ 4. BMAS 5. DNAR 6. INPC 7. MCOR 8. NOBU

Sumber : Data diolah, 2020

Dari hasil perhitungan model Ohlson pada bank umum konvensional, dapat dihitung tingkat akurasi model Ohlson dalam memprediksi *financial distress* pada bank umum konvensional dengan cara:

$$\text{Tingkat akurasi} = \frac{\text{jumlah prediksi benar}}{\text{jumlah sampel}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat akurasi} = \frac{13}{39} \times 100\% = 33,3\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan model ohlson dalam memprediksi *financial distress* pada bank umum konvensional, maka diperoleh tingkat akurasinya sebesar 33,3%.



BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yakni mengetahui potensi terjadinya *financial distress* pada industri jasa keuangan perbankan menggunakan analisis model ohlson (O-Score) dapat disimpulkan :

1. Penggunaan model Ohlson (O-score) sebagai prediktor kebangkrutan pada bank umum konvensional ditemukan 9 bank yang diprediksi bangkrut dan 4 bank lainnya diprediksi tidak bangkrut pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2018 diprediksi 8 bank bangkrut dan 5 bank dalam kondisi tidak bangkrut.
2. Tingkat akurasi yang dimiliki model ohlson dalam memprediksi kebangkrutan pada bank umum konvensional sebesar 33,3 %.

V.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan saran:

1. Perusahaan dapat menggunakan model prediktor kebangkrutan untuk mengetahui kondisi perusahaan sehingga perusahaan dapat mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan pada masa mendatang.

2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan model prediksi kebangkrutan lainnya seperti model prediksi Altman (*Z-Score*), Zmijewski (*X-Score*), Springate (*S-Score*).
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengambil sampel pada industri jasa keuangan perbankan lainnya seperti bank umum syariah, bank pengkreditan rakyat konvensional dan bank pengkreditan rakyat syariah.
4. Keterbatasan pada penelitian ini hanya menggunakan satu model prediksi kebangkrutan Olhson dan pengambilan sampel hanya pada bank umum konvensional.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agus, M. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Amir. M. R. (2010). *Bank Syariah, Teori, kebijakan, Dan Studi Empiris di Indonesia*, Jakarta :Erlangga.
- Antonio. M.S . (2001). *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Gema Insani Press. Jakarta.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Bank Indonesia. (1998). *UU No.10 tahun 1998, Tentang Perubahan Terhadap UU No. 7 tahun 1992*. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2017). *Kajian Stabilitas Keuangan (KSK)*. Jakarta : Bank Indonesia.
- _____. (2018). *Kajian Stabilitas Keuangan (KSK)*. Jakarta : Bank Indonesia.
- _____. (2019). *Kajian Stabilitas Keuangan (KSK)*. Jakarta : Bank Indonesia.
- Darsono. A. (2005). *Pedoman Prakris Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta : salemba empat.
- Fahmi. I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Gunadi. I. *et al.* (2013). *Working Peper: Penggunaan Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) Dalam Pelaksanaan Surveilans Makroprudensial*. Jakarta : Bank Indonesia.
- Harahap. S.S. (2009). *Teori Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan. M. S. (2009). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafi. M. M. (2007). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kerlinger. (2006). *Asas–Asas Penelitian Behaviour*. Edisi 3, Cetakan 7. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mamduh M, dan Abdul Halim. (2007). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.



Muhardi, W. R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta : Salemba empat.

Munawir, S. (2010). *Analisis laporan Keuangan Edisi keempat. Cetakan Kelima Belas*. Yogyakarta: Liberty.

Mutaqqin, D. (2008). *Aspek Legal Lembaga Keuangan Syariah , LKM, Asuransi, Dan Reasuransi*. Yogyakarta : Safiria Insania Press.

Nasution. (2007). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Mengenal Otoritas Jasa Keuangan dan Industri Jasa Keuangan*. Jakarta.

Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.

Sabirin, S. (2000). *Strategi Pemulihan Ekonomi Era Pemerintahan Baru*. Surabaya : Kagama.

Sartono, A. (2011). *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. BPFE. Yogyakarta

Sawir, A. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka, Jakarta.

Subramanyam dan John J. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Graha Aksara.

Sutan, R. S. (2007). *Perbankan Islam*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Toto. P. (2011). *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit PPM.

Jurnal

Alali, M. s. (2018). *The use of Zmijewski Model in Examining the Financial Soundness of Oil and Gas Companies Listed at Kuwait Stock Exchange*. *International Journal of Economics, Commerce and Management Research Studies*, Vol. 1 No. 2 Hal. 15-21. Diakses 5 Agustus 2020 dari <https://www.researchgate.net/publication/328215198> The use of Zmijewski Model in Examining the Financial Soundness of Oil and Gas Companies Listed at Kuwait Stock Exchange.

Aprillia, S. R. (2018). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, Non Performing Loan, Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Asset Dan Return On Equity*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 61 No. 3 Hal 172-182. Diakses 6 Agustus 2020 dari <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2611>.

Djaelani, A. R. (2013). Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Majalah Ilmiah Pawitatan*, Vol. 20 No. 1. Diakses 15 Juni 2020 dari https://scholar.google.com/citations?user=RURX_0wAAAAJ&hl=id.

Ferdiansyah, A. S. (2016). Globalisasi Ekonomi, Integrasi Ekonomi Global, Dinamika Pasar Modal & Kebutuhan Standar Akuntansi Internasional. *Jurnal Akuntansi*. Vol.8 No.1: 119 – 130. Diakses pada 12 Februari 2020 dari www.onesearch.id.

Gunawarman, A. (2016). Analisis determinan *international financial integration* Indonesia. universitas airlangga, Surabaya : skripsi yang dipublikasikan.

Jonson, A. et al. (2016). *Predicting Successful Corporate Reorganizations Using Financial Measures*. Department of Business Administration : 1-89. Diakses 2 Februari 2020 dari https://scholar.google.co.id/scholar?q=Predicting+Successful+Corporate+Reorganizations+Using+Financial+Measures&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart

Karamzadeh. M.S. (2013). *Application And Comparison Of Altman And Ohlson Models To Predict Bankruptcy Of Companies*. *Research Journal Of Applied Sciences, Engineering And Technology* Vol. 5 No. 6 : 2007-2011. Diakses pada 3 Januari 2020 dari <https://www.semanticscholar.org/paper/Application-and-Comparison-of-AltmanandOhlsonToKaramzadeh/2bd200d306dc62b2df72e3174421caf0a48a01>.

Kleinert, M. K. (2014). *Comparison of accounting-based bankruptcy prediction models of Altman (1968), Ohlson (1980), and Zmijewski (1984) to German and Belgian Listed Companies during 2008-2013*. University of Twente: Netherlands. Diakses 8 Agustus 2020 dari [semanticscholar.org](http://www.semanticscholar.org).

Kusumo. W. K. (2002). Analisis Rasio-rasio keuangan sebagai indikator dalam memprediksi potensi kebangkrutan perbankan di Indonesia. Universitas Diponegoro: Thesis yang dipublikasikan.

Ohlson, J.A. (1980). *Financial Ratios and Probabilistic Prediction of Bankruptcy*. *Journal of Accounting Research*, Vol. 18 No. 1 : 109-131. Diakses pada 20 Desember 2019 dari <https://www.jstor.org/stable/2490395>.

Parquinda, L. (2019). Analisis Penggunaan Model Grover (G-Score), Fulmer (H-Score), Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score), Dan Altman (Z-Score) Sebagai Prediktor Kebangkrutan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 72 No. 1 Hal. 110-118. Diakses 6 Agustus 2020 dari <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2845>.

Pambudi, S. A. (2018). Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Metode Risk Based Bank Rating (Rbbr) Untuk Mengetahui. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 56 No. 1 Hal. 127-136. Diakses 6 Agustus 2020 dari

<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2328>.

Platt, H dan M. Platt. 2002. *Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice Based Sample Bias*. *Journal of Economics and Finance*, Vol. 26 No. 2: 184 – 197. Diakses 20 Desember 2019 dari <https://www.semanticscholar.org/paper/Predicting-corporate-financial-distress%3AonsamplePlattPlatt/8c4efed1cd1d5b1ae99bdf149111ccdd06566ad7>

Pongsat, S. R. (2004). *Bankruptcy Prediction for Large and Small Firms in Asia: A Comparison of Ohlson and Altman*. *Journal of Accounting and Corporate Governance*, vol. 1 No. 2 : 1-13. Diakses 5 Agustus 2020 dari <https://www.semanticscholar.org/paper/Bankruptcy-Prediction-for-Large-and-Small-Firms-in-Pongsat-Ramage/288e3817850e50ca236d5a5035341ff4a5c34c00>.

Putri, S. d. (2019). Uji Beda Ekspor Dan Impor Indonesia Sebelum Dan Sesudah Terjadi Perang Dagang Amerika Serikat Dan China. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.71 No.1 Hal 81-90. Diakses 6 Agustus 2020 dari <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/File/2831/3216>.

Rahim, S. R. (2012). *Islamic Vs. Conventional Bank Stability: 'A Case Study Of Malaysia*. *PROSIDING PERKEM* ISSN: 2231-962, Vol. VII No. 2 Hal. 839 - 850. Diakses pada 5 Agustus 2020 dari <https://www.semanticscholar.org/paper/IslamicVs.ConventionalBankStability%3A%27ACaseOfRohayaRahim/db0217b8d4e92703ca5eb47a633aaf24f57d3b29>.

Ritter, J.R. 1991. The long-run performance of initial public offering. *Journal of Finance*, 46(1): 3 – 27. Diakses pada 5 Agustus 2020 <https://www.researchgate.net/publication/>

Rohiman, c. R. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 72 No. 2 Hal 186-195. Diakses 6 Agustus 2020 dari <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/File/2881/3266>.

Rose, A.K. 2012. *International Financial Integration and Crisis Intensity*. *ADB Working Paper*, 341 ; 3-23. Diakses 20 Desember 2019 <https://www.adb.org/publications/international-financial-integration-and-crisis-intensity>.

Siregar, A. A. (2017). *Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Pendekatan Logistic Regression (Logit) Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2016*. *Sarjana thesis, Universitas Brawijaya*, diakses 6 Agustus 2020 dari <http://repository.ub.ac.id/>.

Suyatmini, A. S. (2014). Kajian Tentang Konvergensi *International Financial Reporting Standard (Ifrs)* Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 24, No. 1 Hal. 79-86. Diakses 8 Agustus 2020 Dari <http://journals.ums.ac.id/>

Thohari, Z. Z. (2015). Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Analisis Model Z-Score (Studi Pada Subsektor Textile Mill Products). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 28 No. 1 Hal. 149-157. Diakses 6 Agustus 2020 dari <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/download/1140/1519>.

Utama, Bayu Insan et. al. 2018. Analisis Keakuratan Model Ohlson Dalam Memprediksi Kebangkrutan (*Bankruptcy*). *Jurnal administrasi bisnis*, Vol. 64 No.2 : 1-10. Diakses pada 1 Desember 2019 dari <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2748>

Wang, y. C. (2014). *Financial Ratios And The Prediction Of Bankruptcy: The Ohlson Model Applied To Chinese Publicly Traded Companies*. *Proceedings of ASBBS*, Vol. 17 No. 1 Hal. 334-338. https://www.researchgate.net/publication/228429542_Financial_Ratios_And_The_Prediction_Of_Bankruptcy_The_Ohlson_Model_Applied_To_Chinese_Publicly_Traded_Companies.

Internet

Bank Indonesia. (2011). "Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum", diakses pada tanggal 19 Januari 2020.

Bank Indonesia. (2010). Krisis Global dan Penyelamatan Sistem Perbankan Indonesia. Jakarta. diakses 05 Agustus 2020 dari https://www.bi.go.id/id/publikasi/lain/artikel/Pages/buku_krisis_global_180110.aspx.

Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2019. Realisasi Penanaman Modal Asing. Diakses pada 15 Desember 2019 dari <https://www.bkpm.go.id/id/statistik/investasi-langsung-luar-negeri-fdi>.

Ikatan Akuntansi Indonesia. (2010). Dsak-lai Kembali Meluncurkan Standar Akuntansi Baru Dan Mencabut Standar Akuntansi Koperasi Dan Ekuitas. Diakses 8 Agustus 2020 dari <http://Iaiglobal.Or.Id/>.

Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10 /SEOJK.03/2017. Diakses 08 Agustus 2020 <https://www.ojk.go.id/id/>.

Vickers, Frank. 2005. *The dynamic small business manager*. North Carolina: Lulu Press. Diakses pada 15 Desember 2019 <https://books.google.com.ai/books?id=niCnRlordoC&printsec=copyright#v=onepage&q&f=false>

Lampiran 1. Perhitungan Model Ohlson pada bank konvensional

tahun	kode	GNP	Total Aset	Total Hutang	Modal Kerja	Hutang Lancar	aktiva lancar	laba bersih	laba bersih tahun t-1	Arus kas Oprasional
2016	AGRS	46,422,194	4,059,950,000	3,487,444,000	572,506,000	3,463,161,000	3,990,589,000	3,389,000	3,905,000	6,263,000
2017	AGRS	50,196,103	3,892,516,000	3,328,362,000	564,154,000	3,297,333,000	3,811,006,000	-8,319,000	3,389,000	-7,320,000
2018	AGRS	54,521,126	4,151,151,000	3,618,348,000	532,803,000	4,035,734,000	3,586,858,000	-31,122,000	-8,319,000	-67,474,000
2016	BABP	46,422,194	13,057,549,000	11,197,144,000	1,860,405,000	11,138,626,000	12,696,176,000	9,349,000	8,178,000	52,758,000
2017	BABP	50,196,103	10,706,094,000	9,453,546,000	1,252,548,000	9,389,509,000	10,073,498,000	-685,193,000	9,349,000	-917,000,000
2018	BABP	54,521,126	10,854,855,000	9,424,865,000	1,429,990,000	9,369,143,000	10,147,244,000	57,021,000	-685,193,000	80,197,000
2016	BACA	46,422,194	14,207,414,000	12,892,374,000	1,315,040,000	12,409,547,000	13,849,910,000	93,457,000	90,823,000	133,283,000
2017	BACA	50,196,103	16,349,473,000	14,941,087,000	1,408,386,000	14,200,731,000	15,983,589,000	86,140,000	93,457,000	123,332,000
2018	BACA	54,521,126	18,019,614,000	16,534,651,000	1,484,963,000	15,775,832,000	17,359,592,000	106,500,000	86,140,000	157,538,000
2016	BCIC	46,422,194	16,065,303,000	14,712,040,000	1,353,263,000	13,941,291,000	14,774,420,000	-718,722,000	-676,010,000	-470,640,000
2017	BCIC	50,196,103	17,171,181,000	15,658,857,000	1,512,324,000	14,999,764,000	16,268,047,000	121,534,000	-718,722,000	112,985,000
2018	BCIC	54,521,126	17,823,669,000	16,508,766,000	1,314,903,000	16,071,358,000	17,053,528,000	-401,101,000	121,534,000	-305,175,000
2016	BINA	46,422,194	2,359,089,000	1,876,384,000	482,705,000	1,872,351,000	2,352,093,000	18,236,000	16,877,000	23,867,000
2017	BINA	50,196,103	3,123,345,000	1,919,161,000	1,204,184,000	1,911,666,000	3,086,388,000	18,340,000	18,236,000	25,417,000
2018	BINA	54,521,126	3,854,174,000	2,646,122,000	1,208,052,000	2,635,939,000	3,770,950,000	11,395,000	18,340,000	16,935,000
2016	BKSW	46,422,194	24,372,702,000	20,894,773,000	3,477,929,000	20,599,021,000	22,803,377,000	-650,333,000	156,046,000	-862,611,000
2017	BKSW	50,196,103	24,635,233,000	20,644,983,000	3,990,250,000	20,295,864,000	22,500,528,000	-789,803,000	-650,333,000	-947,687,000
2018	BKSW	54,521,126	20,486,926,000	15,814,866,000	4,672,060,000	15,608,497,000	18,508,849,000	14,568,000	-789,803,000	25,712,000
2016	BMAS	46,422,194	5,481,518,940	4,369,906,804	1,111,612,136	4,320,424,538	5,123,059,534	68,157,510	40,190,000	91,578,811
2017	BMAS	50,196,103	6,054,845,282	4,892,687,894	1,162,157,388	4,812,717,093	5,503,813,004	69,497,192	68,157,510	91,751,458
2018	BMAS	54,521,126	6,694,023,677	5,493,283,082	1,200,740,595	5,411,580,803	6,122,323,885	71,013,866	69,497,192	69,971,028
tahun	kode	GNP	Total Aset	Total Hutang	Modal Kerja	Hutang Lancar	aktiva lancar	laba bersih	laba bersih tahun t-1	Arus kas Oprasional
2016	BNBA	46,422,194	7,121,173,332	5,824,505,922	1,296,667,409	5,745,912,436	6,361,181,458	78,759,737	56,950,417	106,226,104
2017	BNBA	50,196,103	7,014,677,335	5,651,847,900	1,362,829,434	5,579,733,516	6,225,238,848	89,548,095	78,759,737	122,320,707
2018	BNBA	54,521,126	7,297,273,467	5,802,518,829	1,494,754,637	5,727,386,769	6,452,539,415	92,897,864	89,548,095	126,506,564
2016	BSWD	46,422,194	4,306,073,549	3,197,857,543	1,108,216,006	3,175,399,451	3,855,678,935	-505,002,023	-44,668,043	-573,993,219
2017	BSWD	50,196,103	4,487,328,861	3,366,092,766	1,121,236,095	3,337,355,587	4,231,235,256	-127,084,937	-505,002,023	-44,728,321
2018	BSWD	54,521,126	3,896,760,492	2,766,528,043	1,130,232,448	2,737,020,402	3,630,292,900	9,879,658	-127,084,937	15,318,491
2016	DNAR	46,422,194	2,311,229,050	1,865,150,876	446,078,173	1,859,380,482	2,072,671,000	13,082,449	14,019,000	17,550,250
2017	DNAR	50,196,103	2,535,110,634	2,077,023,034	458,087,599	2,070,835,092	2,299,385,090	10,080,691	13,082,449	11,851,646
2018	DNAR	54,521,126	2,534,266,276	2,060,206,209	474,060,067	2,047,532,858	2,287,112,262	19,810,063	10,080,691	-2,049,518
2016	INPC	46,422,194	26,219,938,000	21,795,549,000	4,424,389,000	21,117,121,000	23,070,383,000	72,843,000	71,294,000	101,101,000
2017	INPC	50,196,103	27,727,008,000	23,219,096,000	4,507,912,000	22,667,490,000	24,084,430,000	68,101,000	72,843,000	102,537,000
2018	INPC	54,521,126	26,025,188,000	21,438,078,000	4,587,110,000	21,001,878,000	22,228,829,000	53,620,000	68,101,000	86,114,000
2016	MCOR	46,422,194	12,257,391,000	9,861,207,000	2,396,184,000	9,718,514,000	11,308,523,000	22,178,000	67,378,000	75,896,000
2017	MCOR	50,196,103	15,788,738,000	13,344,943,000	2,443,795,000	13,100,069,000	14,412,982,000	49,899,000	22,178,000	73,653,000
2018	MCOR	54,521,126	15,992,475,000	13,476,317,000	2,516,158,000	13,281,592,000	14,819,607,000	89,860,000	49,899,000	128,567,000
2016	NOBU	46,422,194	8,992,244,000	7,660,487,000	1,331,757,000	7,600,223,000	9,540,494,000	30,312,000	18,206,000	38,917,000
2017	NOBU	50,196,103	11,018,481,000	9,626,535,000	1,391,946,000	8,864,791,000	10,885,454,000	34,985,000	30,312,000	45,653,000
2018	NOBU	54,521,126	11,793,981,000	10,379,604,000	1,414,377,000	10,226,455,000	11,603,945,000	44,748,000	34,985,000	43,715,000

X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	Ohlson
1.941795023	0.858986933	0.141013067	0.867832042	0	0.000834739	0.001795871	0	-0.070743077	0.969268227
1.889560405	0.855067006	0.144932994	0.86521328	0	-0.002137178	-0.00219928	0	2.37484787	-0.308766078
1.881603715	0.871649333	0.128350667	1.125144625	0	-0.007497198	-0.018647736	1	0.578154712	-0.940948578
2.449136002	0.857522648	0.142477352	0.877321329	0	0.000715984	0.004711737	0	0.066811206	0.681957785
2.32896105	0.883006071	0.116993929	0.93210015	0	-0.064000279	-0.097000639	0	1.027666148	0.513959389
2.29905921	0.868262635	0.131737365	0.923318982	0	0.005253041	0.008509087	0	-1.181545819	1.469814798
2.485789374	0.907439876	0.092560124	0.896001996	0	0.006578044	0.010338127	0	0.014293466	1.059074201
2.512833757	0.913857407	0.086142593	0.888456967	0	0.005268671	0.008254553	0	-0.040741215	1.125846161
2.519180667	0.917591853	0.082408147	0.908767441	0	0.005910226	0.009527749	0	0.105689369	1.07555792
2.539163259	0.915764863	0.084235137	0.943610037	0	-0.044737532	-0.031990125	1	0.030623804	-0.543604794
2.534130164	0.911926617	0.088073383	0.922038398	0	0.007077789	0.007215405	0	-1.407020905	1.813541821
2.514432292	0.926227142	0.073772858	0.942406639	0	-0.02250384	-0.018485634	0	1.869444534	0.26955374
1.706018663	0.795384998	0.204615002	0.796036126	0	0.007730103	0.012719678	0	0.038703614	0.518796863
1.793949957	0.614456936	0.385543064	0.619386156	0	0.00587191	0.013243808	0	0.002843395	-0.857853873
1.849366501	0.686560077	0.313439923	0.69901192	0	0.002956535	0.006399932	0	-0.233563141	-0.209938867
2.720178016	0.85730228	0.14269772	0.903332037	0	-0.026682844	-0.041283578	0	1.631398358	-0.206149967
2.690886672	0.838026699	0.161973301	0.902017233	0	-0.032059896	-0.045903985	1	0.09684502	-1.250098276
2.574911982	0.771949193	0.228050807	0.84329917	0	0.000711088	0.001625812	0	-1.037583442	0.564332592
2.072175257	0.79720728	0.20279272	0.843328974	0	0.012434055	0.020956697	0	0.258127852	0.266364708
2.081433048	0.808061588	0.191938412	0.87443325	0	0.011477947	0.018752771	0	0.009732192	0.476460218
2.089122428	0.820624985	0.179375015	0.883909591	0	0.010608547	0.012737561	0	0.010793983	0.567094417
x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	Ohlson
2.185825895	0.817913797	0.182086202	0.903277555	0	0.011059938	0.018237788	0	0.160705145	0.431614603
2.145337697	0.805717445	0.194282555	0.896308343	0	0.012765818	0.021642604	0	0.064098966	0.404761373
2.126595805	0.795162584	0.204837415	0.887617479	0	0.01273049	0.021802008	0	0.018360335	0.356932072
1.967355781	0.742638858	0.257361142	0.823564281	0	-0.117276683	-0.179493055	1	0.837473256	-1.941146863
1.951317897	0.750132845	0.249867155	0.788742621	0	-0.028320843	-0.013287905	1	-0.597887806	-1.248947905
1.854138897	0.709955885	0.290044115	0.753939276	0	0.002535352	0.005537081	1	-1.168587253	-1.265518093
1.697117325	0.806995255	0.193004745	0.897093886	0	0.005660386	0.00940956	0	-0.03455723	0.657695392
1.703326915	0.819302718	0.180697281	0.900603862	0	0.00397643	0.005706073	0	-0.129592016	0.798786741
1.667287428	0.812939914	0.187060086	0.895248079	0	0.007816883	-0.000994812	0	0.325497711	0.519543332
2.751905998	0.831258602	0.168741398	0.915334652	0	0.002778153	0.004638608	0	0.01074672	0.391093203
2.742233006	0.837418015	0.162581985	0.94111678	0	0.002456125	0.004416063	0	-0.033644568	0.46658865
2.678829059	0.823743444	0.176256556	0.944803615	0	0.002060312	0.004016871	0	-0.118968789	0.435721478
2.421672378	0.80451109	0.19548891	0.859397288	0	0.001809357	0.007696421	0	-0.504712135	0.592925831
2.497677416	0.845219105	0.154780895	0.908907608	0	0.003160417	0.005519169	0	0.384602578	0.402995577
2.467350864	0.842666129	0.157333871	0.896217558	0	0.005618893	0.009540218	0	0.285927919	0.443389132
2.287142421	0.85189937	0.14810063	0.796627827	0	0.003370905	0.005080225	0	0.249515644	0.599888521
2.341451725	0.873671698	0.126328302	0.814370351	0	0.00317512	0.004742413	0	0.071565309	0.834523439
2.335095607	0.880076371	0.119923629	0.881291233	0	0.003794139	0.004211625	0	0.122446164	0.862162151

Lampiran 2. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kode	Nama emiten	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1.	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	✓	-	✓	-
2.	AGRS	Bank Agris Tbk	✓	✓	✓	✓
3.	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk	-	✓	-	-
4.	BABP	Bank MNC Internasional Tbk	✓	✓	✓	✓
5.	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
6.	BBCA	Bank Central Asia Tbk	✓	-	✓	-
7.	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk	✓	✓	-	-
8.	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk	✓	-	✓	-
9.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	✓	-	✓	-
10.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	✓	-	✓	-
11.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	✓	-	✓	-
12.	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk	✓	✓	-	-
13.	BCIC	Bank Jtrust Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
14.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	✓	-	✓	-
15.	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	✓	-	✓	-
16.	BGTG	Bank Ganesha Tbk	✓	✓	-	-
17.	BINA	Bank Ina Perdana Tbk	✓	✓	✓	✓
18.	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	✓	-	✓	-
19.	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	✓	-	✓	-
20.	BKSW	Bank Qnb Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
21.	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
22.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	✓	-	✓	-
23.	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	✓	✓	✓	✓
24.	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	✓	-	✓	-
25.	BNGA	Bank Cimb Niaga Tbk	-	-	✓	-
26.	BSIM	Bank Sinarmas Tbk	✓	-	✓	-
27.	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
28.	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
29.	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	✓	-	✓	-
30.	INPC	Bank Arta Graha Internasional Tbk	✓	✓	✓	✓
31.	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk	✓	✓	✓	✓

No	Kode	Nama emiten	Kriteria			Sempel
			1	2	3	
32.	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
33.	MEGA	Bank Mega Tbk	✓	-	✓	-
34.	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk	-	✓	✓	-
35.	NISP	Bank Ocbc Nisp Tbk	✓	-	✓	-
36.	NOBU	Bank Nasional Nobu Tbk	✓	✓	✓	✓
37.	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	✓	-	✓	-
38.	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	-	✓	✓	-
39.	BBKP	Bank Bukopin Tbk	✓	-	✓	-
40.	BNLI	Bank Permata Tbk	✓	-	✓	-
41.	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk	✓	-	✓	-



Lampiran 3. *Curriculum Vitae**Curriculum Vitae*

Nama : Maulidya Alfi Anita Zain

Nomor Induk Mahasiswa : 165030200111019

Tempat tanggal Lahir : Kediri, 04 Juli 1998

Email : Maulidyaalfi@yahoo.com

Nomor Hp : 085961588183



PENDIDIKAN

No	INSTITUSI	JURUSAN	TAHUN
1.	SDN 1 Seketi	-	2004-2010
2.	SMPN 1 Ngadiluwih	-	2010-2013
3.	SMAN 1 Pare	IPS	2013-2016
4.	Universitas Brawijaya	Administrasi Bisnis	2016-2020

PENGALAMAN ORGANISASI

NO.	ORGANISASI	JABATAN	TAHUN
1.	Research Study Club (RSC) FIA UB	Staff Bidang Penelitian	2017-2018
2.	Research Study Club (RSC) FIA UB	Ketua Bidang Penelitian	2017-2018

PENGALAMAN KEPANITIAAN

NO.	ORGANISASI	JABATAN	TAHUN
1.	Musyawahar Besar RSC	Bendahara Pelaksana	2016
2.	Diklat RSC	Sie. Konsumsi	2017
3.	Bedah Research RSC	Steering Committe	2018

PRESTASI

NO.	JENIS PRESTASI	INSTITUSI PENYELENGGARA	TAHUN
1.	Juara 1 PKM Maba Rektor Cup GT-2 UB	Universitas Brawijaya	2016
2.	<i>Best Presentation</i>	APPS DIY & UNY	2017
3.	Juara 3 LKTM Nasional Bidang Kemaritiman	Universitas Hasanuddin	2017
4.	Harapan 1 LKTIN IDEA	Universitas Negeri Jakarta	2018
5.	Silver Medal Internasional Invention and Innovative Competition	MNNF NETWORK	2018

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

